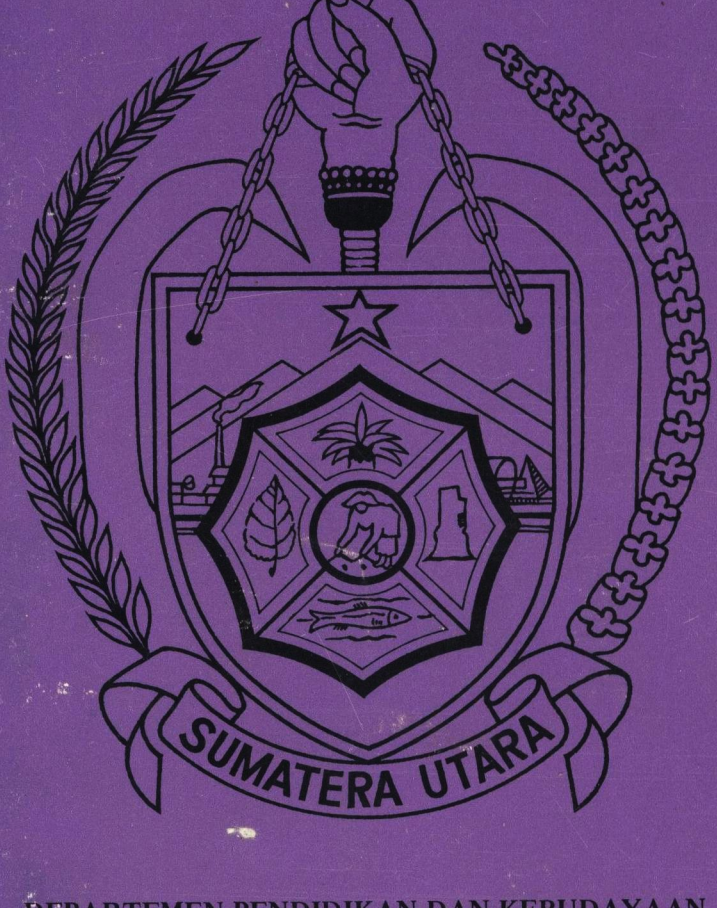
CERITERA RAKYAT DAERAH

SUMATERA UTARA

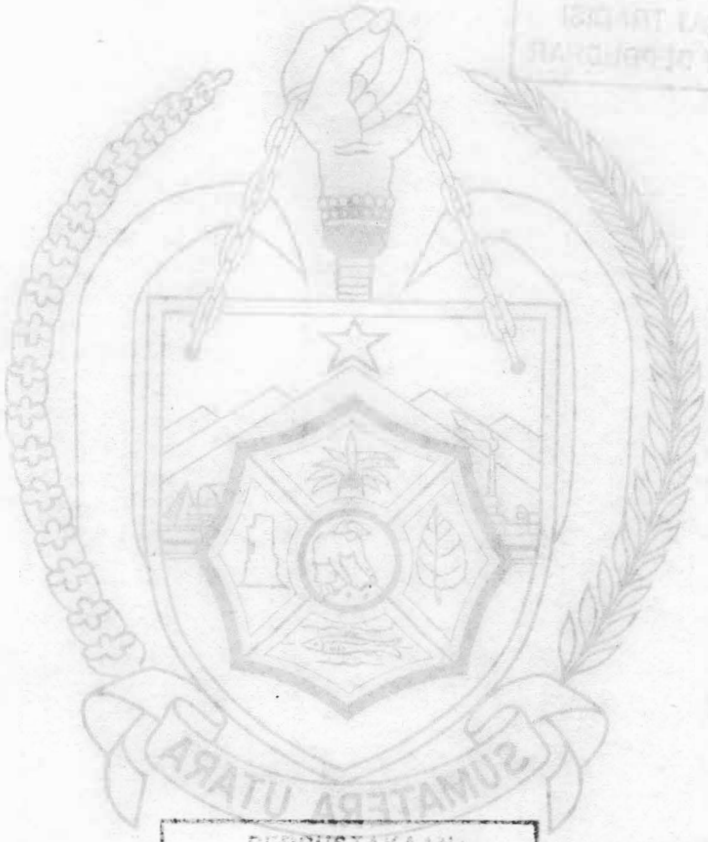


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1976 / 1977

CERITERA RAKYAT DAERAH
SUMATERA UTARA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DITERBITKAN OLEH:
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA
KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSP
DEPBUDPAR
NO. INV : 2573
PEROLEHAN :
TGL : 27-4-09
SANDI PUSTAKA :

P E N G A N T A R .

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun anggaran 1976/1977, yang meliputi 10 Propinsi :

1. Sumatera Utara,
2. Sumatera Barat,
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta,
5. Jawa Tengah,
6. Jawa Timur,
7. B a l i,
8. Kalimantan Timur,
9. Sulawesi Selatan,
10. M a l u k u.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni :

— Sejarah Daerah,
— Ceritera Rakyat Daerah,
— Adat Istiadat Daerah,
— Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
— Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi :

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga disana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Utara ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K. Propinsi Sumatera Utara.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Medan
3. Pemerintah Daerah Sumatera Utara
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sumatera Utara.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari :
    1. Drs. E. K. Siahaan.
    2. Drs. Burhanuddin Ch. Usman
    3. Dra. Peraturen Sukapiring
    4. Drs. Abu Bakar
    5. Dra. Hayati Chalil.
    6. Amrizal Pulungan, Sh.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

— Konsultan	:	1. Prof. Dr. I.B. Mantra
		2. Dr. Astrid S. Susanto.
		3. Dr. Budi Santoso.
— Ketua	:	Singgih Wibisono
— Sekretaris	:	Ahmad Yunus
— Anggota	:	1. Bambang Suwondo
		2. Djenen
		3. Sagimun M.D.
		4. Firdaus Burhan.
		5. Sarwito Wijoyo.
		6. Sri Mintosih
		7. T.A. Sjukrani

7. Editor yang terdiri dari :
   1. Bambang Suwondo
   2. Ahmad Yunus
   3. Singgih Wibisono.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.
   Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Bambang Suwondo)
NIP. 130117589.

6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :

— Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto.
3. Dr. Budi Santoso.

— Ketua : Singgih Wibisono

— Sekretaris : Ahmad Yunus

— Anggota : 1. Bambang Suwondo
2. Djauan
3. Sagimun M.D.
4. Firdaus Djuhan.
5. Sarwito Wiloyo.
6. Sri Mintosih
7. T.A. Sjukrani

7. Editor yang terdiri dari :

1. Bambang Suwondo
2. Ahmad Yunus
3. Singgih Wibisono.

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.
Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Bambang Suwondo)
NIP. 130117589.

Sambutan

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kita menyambut dengan rasa gembira, bahwa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K. dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun 50 buah naskah dari 10 propinsi yang meliputi : Sejarah Daerah, Adat-Istiadat Daerah, Ceritera Rakyat Daerah, Ensi Musik/Tari Daerah dan Geografi Budaya Daerah.

Selesainya naskah-naskah ini adalah disebabkan karena adanya kerja sama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kawil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah-naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya kelima puluh naskah dari 10 propinsi ini berarti merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, 23 Juni 1977.
Direktur Jenderal Kebudayaan, Dep. P dan K.



Prof. Dr. I.B. Mantra.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Asal mula terjadinya danau Si Pinggan dan danau Si Losung 1
2. Asal usul Kerajaan Empat Suku di Batubara 5
3. Asal senandung Bilah 8
4. Balang Pinang 12
5. Cincing Ganjang Penura 16
6. Ceritera Baru Bebas 20
7. Ceritera Siboru Naitang 27
8. Datuk Tungku Malin Leman 32
9. Dolok batu kembar 50
10. Kucing Siam 52
11. Manuk Si Nanggur Dawa 56
12. Penjudi yang menggadaikan adik perempuannya 62
13. Pertempuran antara Balugu Tumba Ana'a dengan Taniwaha Ambo 65
14. Puteri Bunga Melur dengan Tuntung Kapur 69
15. Puteri Raja Hulappa 74
16. Si Aji Bonar 77
17. Si Kelambai 81
18. Simaliot Malioton 86
19. Si Nuncai 89
20. Tuan Puteri Pucuk Kelumpang/Asal Elang 94
21. T A M A T 97

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

1. Asal mula terjadinya dunia Sungga dan dunia Si Lemang 1
2. Asal usul Kerajaan Empat Suku di Batuhan 5
3. Asal usulnya Bilah 8
4. Bidang Perang 12
5. Cincin Gaming Pemuka 16
6. Cerita Ilam Bebas 20
7. Cerita Siluru Nadang 27
8. Cerita Tungku Nilai Lamun 32
9. Dukun batu kembali 50
10. Kering Siam 52
11. Mesjid Si Nenggur Dewa 56
12. Perlindungan sungai dalam perempuan 62
13. Perempuan-putra Bidara Tumba Ana a dengan Tapiwala Ambo 65
14. Putri Bunga Melur dengan Tuntung Kayu 69
15. Putri Raja Hutama 74
16. Si Aji Hanat 77
17. Si Kelumbai 81
18. Simalui Malinton 86
19. Si Nenggal 89
20. Tuan Putri Buluk Kelumpang/Air Hang 94
21. T A M A T 97

PENDAHULUAN

1. **Tujuan Penelitian.**

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sumatera Utara terutama berkenaan dengan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara, belum banyak dilakukan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara ini mempunyai beberapa tujuan.

1.1. **Tujuan Umum.**

Tujuan umum dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara:

1.1.1. Menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

1.1.2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, dan kebudayaan daerah Sumatera Utara khususnya, melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

1.1.3. Membina ketahanan kebudayaan daerah Sumatera Utara khususnya melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

1.1.4. Membina kesatuan bangsa melalui aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara

1.1.5. Memperkuat kepribadian bangsa dengan memperhatikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

1.2. **Tujuan Khusus.**

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara ialah:

1.2.1. Mencatat, mengumpul, menyusun dan memelihara aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara guna memperkaya kebudayaan nasional.

1.2.2. Mendokumentasikan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara agar jangan hilang ditelan masa.

1.2.3. Membina dan mengembangkan aspek-aspek ceritera rakyat daerah Sumatera Utara agar dapat pula dinikmati oleh rakyat Indonesia pada umumnya dan Sumatera Utara pada khususnya.

1.2.4. Memahami fungsi ceritera rakyat daerah Sumatera Utara sebagai alat pengembangan budaya di daerah Sumatera Utara.

2. **Masalah.**

Masalah yang timbul pada penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara bertitik tolak dari segi yaitu:

2.1. **Apakah yang dimaksud dengan ceritera rakyat?**

Ceritera rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduknya secara tradisionil. Di dalamnya banyak terkandung kata-kata klassik dan ungkapan-ungkapan yang stereotipe.[1]

Dengan demikian ceritera rakyat itu merupakan salah satu unsur folklore yang tergolong dalam folklore lisan, serta penyebarannya secara tradisionil dan banyak mengandung kata-kata klise dan ungkapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini yang ditonjolkan ialah peranan dan fungsi ceritera rakyat itu bagi masyarakat pendukungnya.

2.2. **Kenyataan apakah yang terdapat di daerah Sumatera Utara yang berhubungan dengan ceritera rakyat?**

Jika diperhatikan definisi yang tersebut di atas tadi dan bagaimana hubungannya dengan situasi Sumatera Utara, maka dapatlah dikemukakan beberapa masalah yang terdapat di Sumatera Utara dilihat dari aspek ceritera rakyat daerah, yaitu:

2.2.1. Masih banyak ceritera rakyat yang bersumber dan bertebaran di daerah Sumatera Utara yang belum dicatat dan dikembangkan.

2.2.2. Rakyat Sumatera Utara masih belum kenal benar ceritera rakyatnya sendiri, yang bersumber dan hidup di daerah Sumatera Utara.

2.2.3. Masih kurangnya bahan ceritera rakyat yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan nasional.

3. **Ruang Lingkup.**

Lapangan dan obyek penelitian ceritera rakyat meliputi pengumpulan ceritera rakyat yang belum pernah diterbitkan, sebanyak dua puluh buah untuk daerah Sumatera Utara.

Lokasi penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara meliputi seluruh kabupaten yang berada di bawah naungan Sumatera Utara yaitu:

- Kabupaten Deli Serdang
- Kabupaten Langkat
- Kabupaten Karo
- Kabupaten Dairi
- Kabupaten Simalungun
- Kabupaten Asahan
- Kabupaten Tapanuli Utara
- Kabupaten Tapanuli Tengah
- Kabupaten Tapanuli Selatan
- Kabupaten Labuhan Batu

– Kabupaten Nias

Ada pun ceritera rakyat yang dikumpulkan itu adalah ceritera rakyat mengenai:

– Manusia
– Binatang
– Tumbuh-tumbuhan
– Alam sekitar/alam semesta.

Ceritera rakyat itu ada yang berbentuk:

– Legende
– Mite
– Dongeng
– Lucu

Ada pun ceritera rakyat yang dikumpulkan itu dipersiapkan untuk:

– Ceritera anak-anak
– Ceritera orang dewasa
– Ceritera masyarakat umum

Menurut sifat dan nilainya ceritera rakyat yang dikumpulkan itu bersifat:

– Pendidikan	;	– Percintaan
– Keagamaan	;	– Nasihat
– Kepahlawanan	;	– Pelipur lara
– Pemerintahan	;	– Adat-istiadat
– Jenaka	;	– Keramat

4. **Prosedure Penelitian.**

Prosedure penelitian yang dilakukan di dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan ceritera rakyat daerah Sumatera Utara adalah:

4.1. Mengumpulkan data-data ceritera-ceritera rakyat daerah Sumatera Utara yang pernah dipublikasikan di surat-surat kabar, majalah-majalah, dan buku-buku untuk menghindarkan agar ceritera rakyat yang sudah pernah dipublikasikan tidak tergarap kembali.

4.2. Melakukan observasi pendahuluan. Pada observasi pendahuluan dicari judul-judul ceritera yang dianggap baik dan berbudaya, serta informasi tentang ceritera apakah masih ada yang dapat menceriterakannya kembali. Setelah informan diperoleh, kemudian diadakanlah wawancara dengan informan untuk mengetahui riwayar hidupnya, serta tingkat pengetahuan informan mengenai ceritera-ceritera rakyat yang akan direkam dan dikumpulkan.

4.3. Teknik Perekaman.

Dari informan dilakukan perekaman langsung. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian dibuat ringkasan ceriteranya. Setelah data-data terkumpul dilakukan seleksi ceritera yang dianggap baik serta berciri khas daerah dan mengandung nilai-nilai budaya yang jelas mencerminkan alam pikiran masyarakat pemilik ceritera akan diprioritaskan dalam pemilihan.

4.4. Setelah teks ceriteranya diperoleh, maka selanjutnya akan diusahakan pula memperoleh konteksnya dalam kehidupan kulturil masyarakat pendukungnya. Hal ini akan dapat menjawab pertanyaan: Kepada siapa ceritera rakyat itu ditujukan, oleh siapa, pada kesempatan apa untuk maksud apa dan apa gunanya ceritera rakyat itu ditampilkan.

4.5. Untuk mengetahui apakah ceritera rakyat itu diperoleh dari mulut ke mulut atau dari buku, diajukan pertanyaan sebagai berikut: bila ceritera itu diperoleh informan, dari siapa diperoleh, dari nenekkah, ibu, ayah, ataukah dari tukang ceritera?

4.6. Untuk mengetahui apakah ceritera rakyat itu yang diceriterakannya itu sudah pernah diteliti orang lain, atau dibukukan, diajukan pula pertanyaan sebagai berikut: Pernahkah orang lain menyelidiki ceritera ini dari Bapak?

Dengan metode penelitian tersebut di atas tersusunlah data-data ceritera rakyat daerah Sumatera Utara.

5. **Hasil akhir.**

Naskah hasil akhir ini telah melalui tahap penelitian dan penyempurnaan. Penelitian serta penyempurnaan berkisar pada sistimatika, penyajian buku, susunan bahasanya dan lain-lain.

Meskipun demikian dirasakan bahwa di sana sini masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan. Mudah-mudahan kekurangan-kekurangan ini lebih dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian dan pencatatan selanjutnya.

1. ASAL MULA TERJADINYA DANAU SI PINGGAN DAN DANAU SI LOSUNG.

Ada dua buah danau di daerah Silaban, kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Tapanuli Utara bernama danau Si Pinggan dan danau Si Losung. Menurut ceritera orang tua-tua asal mula terjadinya danau itu adalah dari persengketaan dua orang bersaudara, yang bernama Datu Dalu dan adiknya Sangmaima. Kedua bersaudara itu menerima tombak sebagai pusaka dari orang tua mereka. Sesuai dengan adat yang berlaku di daerah itu, maka yang menguasai pusaka itu ialah yang tua, Datu Dalu.

Pada suatu kali Sangmaima ingin meminjam tombak pusaka itu dari abangnya. Maksudnya ialah hendak berburu babi hutan, karena binatang itu seringkali merusak tanaman di kebunnya. Datu Dalu mau meminjamkan tombak pusaka itu kepada adiknya tetapi dengan syarat agar benda itu dijaga baik-baik jangan sampai hilang. Setelah berjanji akan mematuhi syarat itu maka di terimalah Sangmaima tombak tersebut. Pada hari yang ditentukan berangkatlah dia pergi berburu. Sesampainya di kebunnya didapatinya ada seekor babi hutan yang sedang merusak tanamannya. Bukan main marahnya melihat perbuatan babi itu. Dipilihnya tempat yang baik untuk mengintip binatang itu sambil menunggu kesempatan yang baik untuk membinasakannya. Setelah menunggu beberapa waktu lamanya, pada suatu saat dilemparkannya tombaknya ke arah babi itu. Tombaknya tepat mengenai lambung binatang tersebut. Tetapi anehnya binatang itu tidak segera mati. Dilihatnya babi itu lari dengan tombak yang terpancang di lambungnya. Pada waktu lari tersangkut tombak tersebut pada kayu-kayuan yang banyak di hutan sehingga tangkainya patah dan tertinggal di tempat itu.

Demikianlah babi tersebut terus juga lari dan menghilang dari penglihatan Sangmaima, dan bersamaan dengan itu hilang pulalah mata tombak pusaka yang dipinjamnya dari abangnya. Bermacam-macam perasaan yang ada dalam hati Sangmaima. Sedih karena hilangnya benda pusaka dari orang tuanya, takut memikirkan bagaimana caranya mempertanggung jawabkan kepada abangnya Datu Dalu. Dengan perasaan yang seperti itu pulanglah dia melaporkan halnya kepada abangnya.

Sesuai dengan dugaannya, laporannya itu menimbulkan amarah di pihak Datu Dalu. Dimintanya kepada Sangmaima agar tombak yang hilang itu harus didapatkan kembali. Karena tak ada jalan lain lagi, maka berjanjilah ia kepada abangnya akan mengusahakannya.

Dengan berbekalkan makanan secukupnya berangkatlah Sangmaima memulai pengembaraaannya dalam usaha mencari tombak pusaka yang hilang itu. Diikutinya bekas-bekas jejak perjalanan babi beberapa hari yang lalu itu, melalui hutan yang lebat, dan kadang-kadang menuruni lembah yang curam. Walaupun perjalanan itu sangat meletihkan badannya, namun disabarkannya juga hatinya, agar benda yang hilang itu dapat dijumpainya kembali. Pada suatu tempat, dengan tidak diduga-duganya hilang jejak kaki babi itu, dan dihadapannya dilihatnya sebuah lobang besar. Letak lobang itu berada di kaki sebuah gunung, Dolok Sipalangki namanya. Setelah diamat-amatinya tahulah dia, bahwa tak dapat tidak pastilah ke dalam lobang itu babi tersebut menyembunyikan diri. Ternyata pula, bahwa lobang itu sangat dalam, dan merupakan jalan ke Benua (dunia bawah).

Kesulitannya sekarang ialah bagaimana caranya menuruni lobang yang dalam itu. Setelah berpikir-pikir didapatkannyalah akal, yakni dengan cara membuat tali yang sangat penjang dari akar-akar dan rotan yang didapatnya di hutan tersebut. Setelah tali itu dibuatnya, maka diulurkannya ujungnya ke dalam lobang sampai tercecah ke dasar bawahnya. Pangkal tali kemudian diikatkannya erat-erat ke sebatang pohon kayu besar di tepi lobang.

Setelah semua itu selesai di kerjakannya, maka pulanglah Sangmaima ke rumahnya menemui anak dan isterinya, sambil menceriterakan perjalanan berikut yang akan dilakukannya. Sebelum berangkat ditanamnya sepohon bunga di halaman rumahnya untuk menjadi tanda bagi keluarganya yang ditinggalkan. Jika pohon itu berbunga nanti, dan bunga itu kemudian layu, itu menjadi tanda, bahwa dia sedang berada dalam bahaya. Tetapi jika sebaliknya yang ada, itu tandanya perjalanannya selamat-selamat saja.

Dengan perasaan berat dilepaslah keberangkatan Sangmaima oleh isteri dan anak-anaknya. Kepergiannya ditemani oleh seekor anjing dan seekor kucing. Binatang-binatang itu akan dijadikannya penjaga di pintu lobang yang akan dimasukinya nanti, supaya jangan sampai ada orang yang memutuskan tali yang diikatkan ke pohon itu. Sekarang turunlah dia melalui tali itu. Lama juga dia baru sampai ke bawah. Di sana dilihatnya banyak orang sedang berkumpul di muka sebuah istana. Ketika dicobanya menanyakan kepada seseorang yang ada di situ, diketahuinyalah, bahwa mereka berkumpul itu atas perintah raja, karena puteri baginda sedang sakit keras. Penyakit itu dirasakannya setelah puteri itu melakukan perjalanan ke Benua Atas, dan di tempat itu

dia ditombak oleh seseorang. Sampai saat itu belum ada seorang dukunpun di dalam kerajaan tersebut yang berhasil mengobati penyakit tuan puteri. Mendengar hal itu Sangmaima pun menyatakan keinginannya untuk mencoba mengobati puteri raja tersebut. Raja yang dilaporkan mengenai hasrat Sangmaima itu menyetujuinya. Kemudian dia dipersilahkan untuk masuk ke istana. Ketika dimulainya memeriksa penyakit tuan puteri, tahulah dia tentang asal usul penyakit itu. Hanya yang menjadi tanda tanya di dalam hatinya, apa sebabnya maka tuan puteri itu menjelma menjadi babi ketika berada di Benua Atas (bumi). Namun demikian pengobatanpun dilakukannya juga. Usaha Sangmaima berhasil, penyakit anak raja itu bertambah lama bertambah baik. Hanya yang menjadi pikiran Sangmaima ialah, bagaimana caranya agar tombak yang ada di dalam luka tuan puteri itu dapat dibawanya kembali ke kampungnya.

Dengan diam-diam dibuat lagi sebuah mata tombak oleh Sangmaima yang bentuknya serupa benar dengan yang ada dalam luka tuan puteri. Pada suatu malam, ketika tuan puteri sedang tidur dicabutnya mata tombak itu, yang kemudian dengan segera digantinya dengan mata tombak tiruan yang dibuatnya. Mata tombak yang asli disimpannya baik-baik sedang yang tiruan diletakannya pada sebuah tempat dekat pembaringan tuan puteri. Malam itu juga Sangmaima meninggalkan istana, kembali ke lobang tempat dia masuk, dan kemudian memanjat tali untuk naik ke Benua Atas. Di istana sepeninggal Sangmaima orang sibuk mencarinya. Didorong oleh kecurigaan terhadap orang asing itu maka mereka beramai-ramai berusaha mendapatkan Sangmaima. Tapi walau bagaimanapun mereka usahakan, yang dicari tidak juga bertemu, karena dia sudah sampai ke bagian atas lobang tersebut. Di atas didapatinya kucing dan anjingnya sudah kurus, karena kesetiaanya kepada tuannya itu ditahankannya tidak makan-makan selama beberapa hari. Kemudian perjalanan pun diteruskan menjumpai abangnya Datu Dalu untuk menyerahkan benda pusaka yang hilang selama ini. Penyerahan tombak itu diterima abangnya itu dengan hati gembira.

Sebagai perwujudan dari kegembiraan hatinya itu Datu Dalu menyelenggarakan sebuah pesta besar-besaran. Banyak handai tolan dan kaum kerabat yang diundangnya untuk meramaikan pestanya itu, kecuali Sangmaima. Tindakan abangnya itu sangat menyakitkan hati Sangmaima. Oleh sebab itu dicarinya jalan untuk menggagalkan pesta Datu Dalu. Diadakannya pesta tandingan sehingga orang lebih banyak mengunjungi pestanya dari pesta abangnya. Hal yang menarik dalam pestanya itu ialah sebuah tontotan berupa seorang wanita yang dihiasi dengan berbagai macam bulu burung sehingga bentuknya menjadi seekor Ernga (sejenis burung yang biasa berbunyi sore hari). Wanita yang berwujud burung tadi bernyanyi dan menari di tengah-tengah para tamu. Dalam nyanyian itu dikatakannya: "Ernga . . . . ernga . . . ., ernga ni si Sangmaima, mapesta ma antong si Datu Dalu hope ndang dohot anggina", yang berarti pemberitahuan kepada orang banyak bahwa Sangmaima sebagai adik tidak diundang oleh abangnya yang mengadakan pesta. Akibat pesta dan tontonan yang diadakan oleh Sangmaima ini banyaklah tamu yang tadinya bermaksud hendak mengunjungi pesta Datu Dalu dengan tidak sengaja membatalkan maksudnya itu, karena asyik dengan tontonan yang aneh itu.

Di rumah Datu Dalu merasa heran melihat tamu yang menghadiri pestanya tidak

sebanyak yang diharapkannya. Ketika diusutnya apa yang menjadi sebab, diketahuinya bahwa mereka kebanyakan dicegat di dalam pesta yang diadakan oleh adiknya. Hal ini menimbulkan kemarahan di pihak Datu Dalu tetapi tak dilihatnya jalan lain untuk meneruskan pestanya kecuali meminjam tontonan ernga dari adiknya itu. Sangmaima bersedia meminjamkan tetapi dengan perjanjian jangan sampai ernga itu rusak atau hilang. Ditambahkannya pula bahwa makanan ernga itu adalah emas. Setiap kerusakan atau pun kehilangan yang terjadi tak dapat diganti sekalipun dengan uang yang banyak. Segala syarat-syarat yang diajukan adiknya itu disetujui oleh Datu Dalu karena yang penting baginya ialah kelangsungan pestanya.

Sangmaima kemudian mengantarkan ernga itu ke rumah Datu Dalu dan memilih langit-langit rumah abangnya sebagai tempatnya. Ketika pesta sedang berlangsung ernga itu bernyanyi tetapi suara dan nyanyiannya sudah berganti: "Ernga . . . , ernga . . . , , ernga ni si Sangmaima, marpesta si Datu Dalu saonari nungnga dohot anggina", demikian bunyi nyanyian, yang maksudnya, kira-kira memberitahukan kepada orang banyak bahwa dalam pesta Datu Dalu itu adiknya Sangmaima sudah turut. Pada malam kedua Sangmaima secara sembunyi-sembunyi menyuruh wanita yang menjadi ernga itu pulang dengan membawa semua emas yang disediakan untuk makanannya. Ketika pada hari berikutnya Datu Dalu meminta agar ernga itu bernyanyi barulah diketahuinya bahwa tontonan itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Menurut dugaannya ernga itu sudah terbang atau dicuri orang. Usaha untuk mencarinya dilakukan namun sia-sia saja. Ketika Sangmaima diberi tahu tentang hal itu maka diingatkannya abangnya tentang perjanjian semula. Dia menuntut sesuai dengan perjanjian agar ernga itu dikembalikan. Karena Datu Dalu tak mungkin mengembalikan ernga tersebut, sedang adiknya tak bersedia menerima penggantian dalam bentuk apa pun, maka terjadi lagi pertikaian di antara orang bersaudara itu. Pertikaian itu kemudian berubah menjadi perkelahian yang sengit, karena masing-masing menunjukkan keahliannya. Keduanya sama sakti dan berimbang kekuatannya.

Akhirnya Datu Dalu mengambil sebuah lesung dan melemparkan dengan sekuat tenaganya sehinggga melayang sampai ke perkampungan Sangmaima. Dengan kesaktiannya pula di tempat jatuhnya lesung itu terjadi sebuah danau yang sampai sekarang dikenal dengan danau Si Losung. Akan halnya Sangmaima tak mau kalah dari abangnya. Diambilnya sebuah piring dilemparkannya pula ke arah perkampungan Datu Dalu. Di tempat jatuhnya piring itu perkampungan itu berubah menjadi danau yang sampai sekarang dinamai danau Si Pinggan.

2. ASAL USUL KERAJAAN EMPAT SUKU DI BATUBARA.

Alkisah, seorang datuk berdiam di sebuah tempat yang sekarang letaknya kira-kira di sekitar Labuhanruku, di daerah Asahan. Datuk ini mempunyai seorang putri yang sangat cantik parasnya. Putri ini sedang meningkat remaja. Pada suatu hari berlabuhlah sebuah kapal dari kerajaan Pagarruyung di bandar tempat daerah kekuasaan datuk tersebut (konon khabarnya Labuhanruku yang sekarang masih merupakan sebuah pelabuhan yang besar pada masa itu). Kapal yang ditumpangi raja Pagarruyung itu bernama "Gajah Ruku" dan itulah konon sebabnya tempat itu sekarang bernama Labuhanruku, pelabuhan tempat berlabuhnya kapal "Gajah Ruku"

Raja kerajaan Pagarruyung, ketika melihat kecantikan puteri datuk itu, langsung menyampaikan pinangannya kepada datuk untuk mempersunting puteri menjadi isterinya. Puteri ini tidak sembarang puteri, lalu ia berkata pada ayahandanya: "Ayahanda ampun anakanda, sampaikanlah kepada raja kerajaan Pagarruyung itu bahwa anakanda berkenan akan dia, dan terimalah pinangannya. Tetapi katakan pula, teruskanlah pelayarannya, tambahlah pengalaman dan pengetahuan di negeri orang. Anakanda tetap menanti, kelak bila ia berlabuh kembali di bandar kita ini, barulah diresmikan anakanda diperisterinya. "Dengan perasaan takut, disampaikanlah oleh datuk tersebut akan pesan anaknya. Raja yang baik hati itu tidaklah murka, tetapi menyambut baik usul puteri itu. Maka iapun meneruskan pelayarannya.

Sementara itu berlabuhlah pula sebuah kapal dari kerajaan Siak. Raja muda yang singgah itu jatuh hati pula pada sang puteri. Lalu datanglah pinangan dari sang raja muda.

Alangkah cemasnya hati ayahanda dan bunda sang puteri, karena akan menerima pinangan tentu tak mungkin, akan menolak takut, karena raja yang datang itu termasuk raja yang ditakuti oleh kerajaan-kerajaan sekitarnya. Lain halnya dengan puteri tersebut. Dengan tenang ia berkata pada ayahnya: "Terima saja pinangan itu ayahanda, dengan syarat teruskanlah dahulu pelayaran baginda. Kelak bila baginda kembali perkawinan akan dilangsungkan". Datuk yang kebingungan itupun menerima usul puterinya, kemudian mempersembahkan jawabnya pada raja muda kerajaan Siak. Baginda tidak murka, malah menerima usul tersebut. Bagindapun meneruskan pelayarannya.

Beberapa bulan kemudian, sampai pula kapal besar dari sebuah kerajaan yang diduga datang dari daerah sekitar Simalungun sekarang. Raja yang menaiki kapal itu segera jatuh hati pada puteri sang datuk. Seperti pinangan-pinangan sebelumnya, puteri dengan tenang jawab yang sama, dan ayahandanya menyampaikan pada baginda raja muda. Baginda meneruskan perjalananan.

Lewat beberapa purnama, tiba pula sebuah kapal seorang raja muda yang kurang jelas asal usulnya. Raja muda ini segera tertarik hati pada sang puteri. Sang puteri yang bijaksana memberi jawaban yang sama, dan bagindapun meneruskan pelayarannya.

Sementara itu alangkah cemas hati ayahanda dan bunda sang puteri yang dengan perasaan gelisah menunggu ketibaan keempat kapal-kapal raja-raja muda yang pada suatu hari tentu akan berlabuh di pelabuhan. Berdoalah mereka siang dan malam, agar diberi petunjuk oleh yang maha kuasa, untuk mengatasi persoalan yang sedang mereka hadapi.

Pada suatu hari bermimpilah ayahanda puteri itu. Sebuah suara halus yang gaib berkata padanya: "Dengarlah cucuku,mandikanlah putrimu,sucikanlah dia dalam keadaan bersih, berdoalah bersama-sama semoga terjelmalah saudara-saudara yang sama bentuk dan parasnya si puteri". Maka datuk itupun mengikuti nasihat yang didengarnya dalam mimpinya.

Dengan takdir Allah, terjelmalah tiga orang puteri yang sama benar, tidak berbeda sedikitpun dengan puteri yang asli. Hanya dalam satu hal saja puteri-puteri itu berbeda. Puteri yang asli suka makan segala makanan baik nasi, daging sayur dan buah-buahan. Puteri yang kedua hanya suka makan daging, puteri yang ketiga hanya suka makan buah-buahan dan puteri yang keempat hanya suka makan sayuran.

Pada suatu malam bermimpilah datuk sekali lagi. Berkatalah suara gaib yang didengarnya dulu: "Cucuku, kalau raja muda Pagarruyung tiba di pelabuhan, dan ia datang mempersunting puterimu, berbuatlah bijaksana. Serahkan puteri yang suka makan segala makanan pada baginda. Kalau sampai pula raja muda Siak, serahkan puteri yang suka makan buah-buahan padanya untuk dipersuntingnya. Puteri pemakan daging serahkan pada raja muda berikutnya, dan puteri pemakan sayuran serahkan pada raja muda yang terakhir sampai di pelabuhan. Semoga puteri-puteri cucuku berbahagia.

Ketika sampailah raja-raja muda di pelabuhan, disambutlah oleh datuk dan rakyat daerah itu, dielu-elukan kedatangan mereka. Dikerjakan dan dilaksanakan oleh ayahanda sang puteri seperti apa yang dipesankan dalam mimpinya.

Setelah selesai perkawinan raja muda Pagarruyung dengan puteri asli, raja muda Pagarruyung yang bijaksana itu mendirikan kerajaan baru yang diberinya nama Tanah

Datar. Di situlah ia memerintah dengan permaisurinya, si puteri asli.

Demikianlah pula atas izin dan restu datuk raja muda Siak membuka daerah baru yang diberi nama Limalaras. Di sinilah Raja muda Siak memerintah dengan permaisurinya, puteri pemakan buah-buahan.

Raja muda ketiga membuka daerah baru yang diberi nama Limapuluh, dan di sinilah memerintah ia dengan permaisurinya, puteri pemakan daging.

Raja muda keempat membuka daerah baru yang diberi nama Pesisir, dan di sinilah raja muda memerintah dengan permaisurinya, puteri pemakan sayur-sayuran.

Keempat kerajaan ini kemudiannya bersatu menjadi satu kerajaan yang besar kuasanya yang bernama: Kerajaan Empat Suku.

Sekarang kalau kita pergi ke daerah Barubara, kita masih menjumpai daerah-daerah yang bernama Tanah Datar, Limalaras, Limapuluh dan Pesisir. Menurut ceritera orang tua-tua, nama-nama itu adalah nama peninggalan sehubungan dengan Kerajaan Empat Suku yang pernah memerintah di sana.

***

3. ASAL SENANDUNG BILAH.

Menurut yang empunya ceritera, Senandung Bilah berasal dari hubungan cinta kasih yang gagal antara seorang pemuda dari seberang lautan yang bernama Abang Tunggal dengan anak makciknya di pantai negeri Bilah Kabupaten Labuhan Batu, yang bernama Intan Torus. Ketika Abang Tunggal masih kecil ayahnya berpesan, jika sudah besar nanti ia harus mencari anak makciknya yang bernama Intan Torus. Untuk melaksanakan pesan ayahnya itu, sesudah besar berangkatlah Abang Tunggal dengan perahu layarnya menuju arah ke sebarang laut. Sesampainya di seberang dilayarkannya perahunya menyusur tepi pantai. Dan karena dia sendiri tak tahu di mana Intan Torus berada maka pada tempat-tempat yang ramai penduduknya bernyanyilah dia menanyakan anak makciknya itu.

Perahunya berlayar terus sepanjang tepi pantai dan kemudian sampailah dia ke sebuah tangkahan (persinggahan perahu-perahu). Di tempat itu kembali lagi Abang Tunggal mengulangi nyanyiannya, sambil menambatkan perahunya. Rupanya tempat dia menambatkan perahunya itu tak jauh dari rumah Intan Torus, sehingga isi nyanyiannya yang menyebut-nyebut nama anak makciknya itu sampai ke telinga wanita tersebut. Intan Torus menyuruh pembantunya menyelidiki siapa gerangan orang yang menyebut nama dirinya itu. Yang dijumpai oleh pembantunya ialah seorang pemuda yang sedang duduk dalam perahunya. Pemuda itu dipersilakannya naik ke darat untuk datang ke rumah Intan Torus. Di rumahnya wanita itu menanyai pemuda tersebut tentang maksud

kedatangannya ke tempat itu. Dijawab oleh si pemuda bahwa namanya adalah Abang Tunggal dan maksud kedatangannya ialah untuk melaksanakan pesan ayahnya mencari anak makciknya Intan Torus.

Sementara Abang Tunggal berceritera wanita itu memperhatikan tingkah laku dan perawakan tubuh anak muda tersebut. Dari pengamatannya diperoleh kesimpulan bahwa tak ada yang menarik hatinya tentang pemuda itu, karena badannya besar dan tinggi, bidang dadanya sangat lebar. Setelah Abang Tunggal mengetahui bahwa wanita yang ada di hadapannya itu adalah Intan Torus segera juga disampaikannya lamarannya untuk memperisterinya.

Dalam hatinya Intan Torus kurang berkenan menerima lamaran itu, namun untuk menolaknya secara terus terang tak sampai hatinya. Untuk itu dicarinya alasan sebagai syarat ialah agar pemuda tersebut mencarikan bambu untuk dijadikan bangsi (suling) sebagai main-mainannya. Karena inginnya mendapatkan Intan Torus sebagai isterinya, segeralah Abang Tunggal mencari bambu yang dimaksudkan, dan setelah dapat dibuatkannya bangsi lalu menyerahkannya kepada Intan Torus. Dugaan Abang Tunggal bahwa dengan dibuatkannya bangsi itu perkawinan sudah dapat dilangsungkan, rupanya meleset, karena Intan Torus mencari dalih lain dengan mengatakan bahwa hal itu memerlukan penangguhan waktu sebulan lamanya.

Dengan perasaan kecewa kembalilah Abang Tunggal ke kampungnya untuk sebulan kemudian balik lagi menjumpai tunangannya itu. Intan Torus tidak segera memberikan jawabannya tentang waktu dilangsungkannya perkawinan, tetapi cari alasan baru. Dimintanya kepada Abang Tunggal agar dibuatkan sebuah gambang dari nibang dan jika itu sudah disiapkan sebulan kemudian akan dilangsungkan pernikahan. Pemuda itu berusaha mencarikan apa yang diminta oleh tunangannya dan setelah dapat lalu diserahkannya.

Sesuai dengan kehendak Intan Torus sambil menunggu waktu yang sebulan itu kembali Abang Tunggal ke negerinya. Setelah sampai janji didatanginya lagi tunangannya itu untuk menanyakan apakah sudah boleh dilaksanakan pernikahan. Kali ini pun Intan Torus masih mengelak sambil mengajukan sebuah syarat yang baru yakni minta dibuatkan lesung yakni lesung dagang dari kayu halban (haloban). Syarat ini pun diterima Abang Tunggal dengan perasaan sabar dan segera dia pergi mencari kayu halban untuk kemudian menjadikannya lesung dagang. Ketika benda itu diserahkannya kepada tunangannya namun jawaban yang diberikan tetap tidak sesuai dengan harapannya. Intan Torus masih menangguhkan waktu untuk satu purnama lagi. Maka pulanglah Abang Tunggal kembali ke negerinya di seberang laut.

Sepurnama telah berlalu, maka berangkatlah pemuda itu menuju kampung tunangannya. Begitu dia sampai di pantai bernyanyilah dia menyebut-nyebut nama Intan Torus memberitahukan kedatangannya. Begini bunyi nyanyiannya:

"Oi. . . . . ., kecil bernama si Intan Torus.

Besar bernama Siti Gemala, oi. . . . . .

Siti Gemala kata Bang Tunggal. . . . . .iii.

Kemudian dijumpainya tunangannya itu dan langsung menagih janji agar pelaksanaan

nikah segera dilangsungkan. Dan seperti keadaan-keadaan sebelumnya, kali ini pun Intan Torus meminta tangguh. Abang Tunggal yang merasa dirinya dipermainkan menjadi marah mendengar jawaban itu. Hal ini disadari oleh Intan Torus dan untuk mengobati kemarahan tunangannya diajaknya Abang Tunggal menari bernyanyi bersama-sama. Pada kesempatan itu pihak yang perempuan memperdengarkan nyanyiannya, demikian bunyinya:

"Pulau Tantama, o Bang tunggal
Pulau Tantama . . . . . .
Di sebalik o, Bang Tunggal Bukit Cingkuang
Oi, Bukit Cingkuang
"Pada gama o, Bang Tunggal
Sudahlah sama

Dibawa kekasih o, Bang TUnggal
adalah kurang
Oi, adalah kurang

Pulau Tantama o Bang Tunggal
Pulau Tantama
Pulau Lengkasi o Bang Tunggal
Bukit Cingkuan
Oi, Bukit Cingkuang

Pada gama o Bang Tunggal
Adalah sama
Dibawa kekasih o Bang Tunggal
Sedikit tak kurang
Sedikit tak kurang"

Isi pantun Intan Torus itu yang dinyanyikannya sambil menari berhasil mengurangi rasa marah Abang Tunggal Kesempatan yang baik ini digunakan oleh Intan Torus untuk mengajukan syarat baru bagi perkawinan yang akan dilangsungkan. Ada empat macam permintaan yang disebut oleh gadis itu, yakni kancah kecil yang berkerawang, gunting kecil makan keujung, pisau kecil berbulu mayang dan tikus pandai berkata. Ditegaskannya jika benda-benda tersebut tidak berhasil diperoleh maka perkawinan itu tidak akan jadi dilangsungkan. Abang Tunggal yang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan Intan Torus senantiasa dalam keadaan bimbang memikirkan kemungkinan dapatnya jodoh yang sesuai dengan keinginannya dan kemungkinan berhasilnya Abang Tunggal memperoleh benda-benda yang empat macam tadi. "Dan jika yang terakhir ini terjadi maka susahlah aku jadinya", demikian kata Intan Torus kepada dirinya sendiri. Begitu pula dengan Abang Tunggal yang sedang berada dalam perjalanan, hatinya juga senantiasa dalam kebimbangan, kalau-kalau usahanya tidak berhasil yang berarti kegagalan perkawinannya.

Di kampungnya si Intan Torus didatangi oleh seorang pemuda tampan yang menurut penilaiannya sangat cocok untuk menjadi suaminya. Kepada pemuda itu langsung

dinyatakannya keinginannya. Jawaban yang diperoleh dari pemuda itu sesuai dengan harapan Intan Torus. Namun demikian dijelaskannya juga persoalan yang ada, bahwa dia sebenarnya sedang bertunangan dengan seorang pemuda yang kurang disukainya disebabkan oleh karena badannya yang besar dan tinggi dan bidang dadanya yang sangat lebar. Menurut laki-laki yang tampan ini persoalan-persoalan yang dikemukakan si Intan Torus tidak menjadi kesulitan baginya.

Akan halnya si Abang Tunggal diperolehnya juga benda yang diinginkan Intan Torus, tetapi ketika benda-benda itu hendak diserahkannya barulah diketahuinya bahwa tunangannya itu sudah kawin dengan pemuda lain. Kepada pemuda itu dimajukannya tantangan untuk mengadu tenaga sebagai usaha melepaskan rasa amarahnya. Tantangan itu diterima oleh suami Intan Torus. Terjadilah perkelahian diantara keduanya. Berkali-kali Bang Tunggal menikamkan kerisnya kepada lawannya namun sekalipun tidak mengena, sebaliknya ketika satu kali saja lawannya itu membalas Abang Tunggal tak dapat mengelak sehingga tewaslah dia di ujung keris lawannya itu. Bang Tunggal mati terbunuh.

Sejak kejadian itu kata-kata nyanyian Abang Tunggal yang selalu dinyanyikannya pada waktu ia hendak menjumpai Intan Torus dikenal dengan nama Senandung Bilah, dan dianggap yang paling asli di antara senandung-senandung yang ada di daerah itu.

4. BALANG PINANG.

Tersebutlah sebuah negeri yang besar. Penduduknya banyak, tanam-tanaman hidup subur dan ternaknya berkembang biak. Di antara penduduknya, hidup satu keluarga besar yang mempunyai tujuh orang anak gadis yang cantik parasnya serta seorang anak laki-laki saudara sepupu ke tujuh anak gadis tersebut. Dalam usianya yang menjelang dewasa anak laki-laki itu selalu tutut dengan pemannya ketempat bekerja. Orang tuanya meninggal sejak ia masih kecil. Seisi rumah sangat sayang kepadanya. Ia termasuk anak yang ringan tangan, tak pernah mengelak jika ada orang yang membutuhkan tenaganya. Dia bersedia menjaga kandang, rajin mengambil air, mau mencari kayu dan pandai pula memasak. Menumbuk padi pun ia tidak keberatan, jika dikehendaki oleh anak pamannya. Hatinya jujur. Pendeknya ia tak pernah menyakitkan hati orang lain.

Pamannya, demikian pula makciknya sangat sayang kepadanya. Namanya Sepuh Bunga, yang berarti anak yang disayangi, sebagaimana umumnya orang sayang kepada bunga.

Pada suatu hari, si Sepuh Bunga pergi ke ladang bersama makciknya. Tanam-tanaman sedang berbuah. Ia sangat senang melihatnya, sehingga kadang-kadang ia lupa hari telah senja. Hari itu makciknya mendapat seekor belalang yang sangat besar. Namanya belalang pinang. Binatang ini termasuk sejenis belalang yang berkepala lonjong, dan warna sayapnya hijau kekuning-kuningan seperti kulit pinang. Makciknya memberikan belalang itu kepadanya. Si Sepuh Bunga menari-nari karena

kegirangan. Makciknya turut tertawa melihat tingkah laku kemanakannya seraya berkata: "Sepuh Bunga, engkau sudah besar, tidak pantas lagi bermain-main dengan belalang". Namun ucapan makciknya itu sedikit pun tidak dihiraukannya. Setelah senja mereka pun pulang dengan beban masing-masing.

Sesampainya di rumah dia terus asyik dengan belalangnya. Ke mana pun ia pergi, belalang itu tak pernah lepas dari tangannya. Ada seminggu lamanya ia memelihara binatang itu.

Suatu ketika, ditambatkannya belalang tersebut diatas daun keladi dengan maksud untuk dijemur agar tetap segar dan tangkas. Dengan tidak disangka-sangka, seekor ayam jago lewat di dekatnya, lalu menyambarnya dan langsung ditelannya. Menangislah si Sepuh Bunga sejadi-jadinya, bagaikan anak kecil. Orang banyak datang membujuk, tapi makin dibujuk makin kuat tangisnya. Dengan lemah lembut makciknya menyela: "Sepuh Bunga, naiklah ke rumah, nanti akan makcik ganti dengan satu liter belalang". Begitulah janji makciknya. Namun tangisnya tidak berhenti, bahkan terdengar ratapannya: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku, belalangku telah ditelan oleh ayam Ibu". Keadaan ini berlangsung hampir seminggu lamanya. Makciknya menjadi bingung lalu berkata: "Baiklah, ambil ayam jago itu sebagai gantinya". Seketika itu juga hilanglah tangis si Sepuh Bunga.

Ia mengambil tali, lalu diikatnya ayam itu dan dibawanya berjalan ke sana ke mari. Ketika pergi ke tepian, ke balai, bekerja di ladang ayam jago itu tetap terkepit di bawah ketiaknya. Ejekan orang banyak sedikit pun tidak diperdulikannya.

Beberapa hari kemudian, ditambatkannya ayam kesayangannya di kolong rumah. Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak sebatang alu yang besar jatuh menimpa kepala binatang itu, lalu ayam itu mati. Sesaat itu juga terdengarlah tangisnya, meraung-raung, sehingga orang sekampung berdatangan. Kembali seperti peristiwa yang lalu makin dibujuk makin kuat tangis si Sepuh Bunga. Makciknya yang telahlama memperhatikan gelagat si Sepuh Bunga mencoba mendiamkannya dengan bujukan: "Diamlah, dapat diganti dengan ayam yang lain. Yang mana engkau mau? Yang putih, yang merah, yang kurik, yang keriting, yang mana pun boleh. Kau yang menangis, makcik yang merasa malu. Sudahlah, hapuslah air matamu!" Si Sepuh Bunga terus juga menangis sambil berkata: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku ini, ayamku mati ditimpa oleh alu Ibu", demikianlah ratapannya terus menerus. Karena kesal berkatalah makciknya: "Ambillah alu itu untukmu!" Saat itu juga terhentilah tangisnya, dan tersembullah di wajahnya senyum gembira. Dibawanya alu itu berjalan ke sana kemari. Walaupun hari hujan, alu tersebut senantiasa ada di bahunya. Kawan-kawannya mengatakan bahwa si Sepuh Bunga telah berubah akal. Cacian temannya sedikit pun tidak menyinggung perasaannya. Malahan dijawabnya dengan lemah lembut: "Temanku yang budiman, tidak ada anehnya seseorang menyayangi miliknya dengan sepenuh hati."

Hampir setengah tahun lamanya alu itu berada dalam tangannya. Akibatnya, alu itu jadi licin dan bertambah kecil. Pernah diminta oleh makciknya, pura-pura mau dipergunakannya, tetapi sia-sia saja.

Selang beberapa hari kemudian, ia pergi mengambil telur ayam di dalam kandang.

Sebelumnya, alu itu diletakkannya di atas lesung. seekor kerbau jantan memijak alu tadi lalu patah dua. Setelah diketahuinya benda itu patah menangislah ia sekuat-kuatnya, sehingga berdatanganlah orang banyak, karena sudah lama orang tidak mendengar suaranya.

Sepuh Bunga, yang kini telah menjadi seorang pemuda berguling-guling di tanah menangisi alu yang telah patah. Ia menyesali untungnya dengan ratapan: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku, alu kesayanganku patah dipijak kerbau Ibu". Dengan suara yang agak marah berkatalah makciknya: "Memang aneh pemuda ini, gara-gara alu sebatang tangisnya sampai ke langit. Di sana ada beberapa batang alu, ambillah seberapa engkau mau. Walaupun sepuluh batang yang kau butuhkan tidak ada orang yang merasa keberatan". Mendengar ucapan makciknya ini makin hebat tangisnya. Sementara itu berkata pula anak pamannya: "Syukurlah, sekarang alumu tidak ada lagi. Memalukan sekali seorang pemuda membawa-bawa alu". Makciknya yang benar-benar merasa kecewa kembali berkata: "Sudahlah, ambillah kerbau yang memijak alumu itu supaya engkau merasa puas". Seketika itu juga tangisnya terhenti sama sekali, dan ia pun berlari-lari sambil bernyanyi seperti anak kecil. Diambilnya tali, lalu disambungnya dengan tali hidung kerbau yang sudah ada, kemudian ditariknya di sepanjang jalan. Kemana pun ia pergi kerbau itu dibawanya serta. Tiap-tiap hari dimandikannya. Lama kelamaan binatang itu sayang kepadanya.

Lebih dari setahun dia sebagai pemiliknya. Beberapa waktu kemudian si Sepuh Bunga melihat teman-temannya sedang menggugurkan buah embacang. Timbul keinginannya untuk turut bersama mereka. Ditambatkannya kerbaunya di bawah pohon embacang tersebut. Ketika ia berada di puncak pohon, salah satu cabang pohon itu simpak lalu jatuh menimpa kepala kerbau yang tertambat di bawahnya dan kerbau itu pun mati seketika itu juga. Meluncurlah si Sepuh Bunga sambil meraung-raung sekuat hatinya. Kembali diratapinya untungnya: "Oh Ibu, Ibu, memang malang nasibku ini. Kerbauku mati ditimpa buah embacang Ibu". Sebelumnya ketika ia memperhatikan kerbau yang sudah mati itu, dilihat sebuah embacang yang besar tercucuk didiujung tanduk kerbaunya. Kemudian didekatinya sahabatnya itu dan dengan perasaan sedih berkata ia: "Kawanku, sampai hati engkau meninggalkan aku seorang diri". Tertawalah pemuda-pemuda dan gadis-gadis yang ada di sekitar tempat itu mendengarnya. Puteri-puteri pamannya turut pula mengganggu dengan membisikkan: "Diamlah sayang, engkau boleh memilih kerbau yang kau sukai. Ada kerbau betina yang masih muda ada yang sudah ompong. Pilihlah". Mendengar ujaran anak pamannya itu makin kuat pula tangisnya. Masih sempat ia meratapi untungnya dengan mengucapkan kata-kata seperti yang sudah-sudah. Mendengar keluhannya itu berkatalah makciknya: "Ambillah buah embacang yang menimpa kerbaumu itu". Si Sepuh Bunga tertawa gembira mendengarnya. Buah embacang yang tertancap di ujung tanduk tersebut diambilnya, lalu dibawanya berjalan kian ke mari. Akibat tingkah lakunya itu teman-temannya menyebutnya Pak Embacang. Buah itu ternyata sudah masak.

Keesokan harinya menjelang tengah hari udara sangat panas, si Sepuh Bunga

bermaksud akan mandi ke sungai.. Disembunyikannya buah embacangnya ke dalam lumbung padi. Keadaan cuaca yang sama membuat puteri sulung pamannya bersiap-siap hendak menjemur padi. Maka masuklah si puteri ke dalam lumbung. Ketika dilihatnya ada buah embacang di depannya, titiklah air liurnya untuk memakannya. Sementara itu berkata ia dalam hati: "Siapakah gerangan yang memasukkan embacang ke lumbung ini? Ini adalah perbuatan sia-sia. Jika lupa mengambilnya padi lumbung ini akan dimakan ulat". Diambilnya pisau, lalu dikupasnya kemudian dimakannya sampai habis. Tidak diketahuinya bahwa buah embacang itu buah larangan. Ketika ia hendak membuangkan bijinya, tiba-tiba muncullah si Sepuh Bunga dimukanya. Segera ia menuju ke lumbung padi untuk mengambil simpanannya. Tapi apakah yang terjadi. Si Sepuh Bunga berteriak-teriak menanyakan buah embacangnya yang telah hilang. Secara terus terang bercampur malu terpaksa siputeri mengakui bahwa dialah yang mengambilnya.

Ia pun menangis kembali sejadi-jadinya. Untuk kesekian kalinya diratapinya untungnya: "Oh Ibu, sungguh malang nasibku ini, buah embacangku telah dimakan oleh anak ibu!" Terdengarlah gelak tawa semua puteri pamannya.

"Tanggungkanlah akibatnya", kata puteri-puteri pamannya kepada kakaknya. Demikianlah mereka bergurau dan saling cubit. Berkatalah sang kakak: "Wahai adindaku semua, tidak kuduga bahwa buah embacang itu miliknya". Akan halnya si Sepuh Bunga terus juga menangis. Kemudian berkatalah adiknya si puteri sulung kepada si Sepuh Bunga: "Engkaulah pemuda yang paling tolol. Soal buah embacang saja dapat membuat engkau menangis. Itu ada sekeranjang buah embacang."

Makciknya merasa malu, karena tangis si pemuda ini langsung mengenai anak kandungnya. "Baiklah, akan kutanyakan siapa di antara mereka yang telah menghabiskan buah embacangmu itu", tukas makciknya. Setelah ditanyakan, serentak terdengar: "Kak, kak yang memakannya", kata puteri-puterinya yang masih muda. "Kalau begitu, ambillah untukmu orang yang memakan buah embacangmu itu", kata makciknya lagi.

Adik-adik si puteri sulung bersorak, namun puteri sulung tunduk dan merasa malu, tetapi tidak pula ia membantah. Mungkin juga berkenan di hatinya.

Sejak saat itu si Sepuh Bunga tak pernah menangis lagi. Hari berikutnya, pamannya mengundang pengetua kampung untuk membicarakan hubungan anaknya dengan kemanakannya Sepuh Bunga. Mufakatlah mereka dan ditetapkanlah hari baik untuk melangsungkan perkawinan.

Tibalah waktunya, pesta perkawinan pun dilangsungkan, tujuh hari tujuh malam lamanya diakhiri dengan suasana yang cukup meriah.

5. CINCING GANJANG PENURA.

Tersebutlah kisah Cingcing empat beranak yang bersarang di rumpun buluh Cina. Anaknya yang dua ekor masing-masing bernama Tetap Prukuren dan Ganjang Penura. Mereka hidup tenang di tempat itu, tambahan pula makan dan minum mereka tak pernah kurang.

Cingcing jantan dan cingcing betina yang sudah tua merasa ajal mereka sudah hampir sampai. Tetapi sebelum meninggal mereka ingin menyampaikan kata-kata terakhir untuk pegangan anaknya selanjutnya. Demikianlah, pada suatu pagi yang cerah, ayah dan ibu Cingcing memanggil kedua anaknya. Pada kesempatan itu berkatalah ibu Cingcing: "Anakku keduanya, dengarlah ucapan ini baik-baik. Kami berdua sudah tua dan se waktu-waktu mungkin saja kami dipanggil tuhan namun demikian sepeninggal kami nanti kalian berdua hendaknya tetap hidup rukun". Ucapan ibu Cingcing itu didengarkan dengan penuh perhatian oleh kedua anaknya. Cingcing jantan yang dari tadi berdiam diri terlihat mengangguk-angguk, tanda sependapat dengan kata-kata isterinya. "Satu hal lagi yang perlu kalian ingat", kat ainduk Cingcing," Bahwa tempat kediaman kita ini sudah bertahun-tahun kita tinggali. Dan ternyata keadaannya sangat serasi dengan kita. Selama di sini tak pernah ada gangguan, tak pernah kitmengalami kekurangan, belum pernah kesusahan melanda keluarga kita. Karena itu sedapat-dapatnya janganlah kalian tinggalkan tempat ini". Ucapan ibu Cingcing itu kemudian dikuatkan oleh suaminya: "Jika kalian ingin selamat patuhilah nasibat kami itu, jika tidak, akan kalian rasakan sendiri akibatnya nanti".

Kedua anak cincing berjanji kepada orang tuanya mereka akan mematuhi segala nasihat tersebut.

Malam harinya secara tenang kedua cincing tua itu pun menghembuskan napasnya yang terakhir. Begitu kedua orang tua mereka meninggal, Tetap Perukuren kembali mengingatkan kepada adiknya tentang apa-apa yang dinasihatkan oleh orang tuanya sebelum meninggal.

Beberapa hari sesudah itu datang burung pincala boang dari laut dan hinggap dekat sarang kedua ekor cincing itu. Sayapnya dikibas-kibasnya, dari mulutnya keluar suara baergalau. Kemudian diceriterakannya perjalanannya kepada cincing Ganjang Penura, bahwa dia datang dari laut yang luas. Karena Ganjang Penura menyatakan keinginannya hendak melihat laut itu maka diajak pincala boanglah dia pergi.

Ketika ditanya oleh Ganjang Penura bagaimana dengan makanan mereka selama dalam perjalanan dijawab oleh pincala boang bahwa hal itu tak usah ditakutkan, karena di dalam hutan banyak terdapat makanan. Hanya saja diingatkannya agar jangan memakan buah yang mentah tapi pilihlah yang masak. Berangkatlah Ganjang Penura tanpa persetujuan dari abangnya mengikuti pincala boang. Dalam perjalanan itu cingcing tersebut hanya bertenggar saja di atas punggung pincala boang yang membawanya terbang melintasi hutan dan rimba raya. Pada suatu tempat mereka hinggap di pohon tuldak yang sedang berbuah besar-besar dan masak-masak. Mereka melihat bahwa di tempat itu banyak terdapat binatang-binatang lain seperti imbau, enggang, mawas dan lain-lain.

Karena malunya melihat kecilnya Ganjang Penura dibandingkan dengan binatang-binatang lain maka ditinggalkan pincala boang cingcing itu. Sesudah ditinggalkan pincala boang maka Ganjang Penura mencoba untuk memakan buah tuldak tersebut. Ternyata tidak ada yang kecil, semuanya besar-besar melebihi besar tubuhnya. Dicotoknya dengan paruhnya maka terbenam paruhnya itu ke dalam buah tuldak tersebut sehingga tak dapat keluar lagi. Tetapi setelah beberapa kali dicobanya menarik lama-lama lepas juga paruhnya itu. Karena kuatnya dia menarik paruhnya tadi terlempar dia dari tempatnya bertengger, lalu tersangkut ke pohon peldang. Beberapa lama di sana terbanglah dia kembali ke pohon tuldak tadi. Dilihatnya ada beberapa buah tuldak sisa-sisa makanan tikus. Timbul keinginannya hendak memakannya, tetapi setelah dicobanya mematuk kemudian ditelannya ternyata makanannya itu tersangkut di kerongkongannya. "Matilah aku sekali ini", pikirnya. Namun demikian dia tidak mati.

Di tempat kediamannya abangnya cingcing Tetap Perukuren sudah menunggu-nunggu kedatangan adiknya itu. Kehilangan adiknya itu dicobanya menanyakan kepada raja Imbo (siamang) putih yang berkuasa di atas pohon-pohonan. Kedatangannya disambut oleh raja Imbo dengan pertanyaan "Apa maksudmu menjumpaiku ini?" Dijawab oleh cingcing itu bahwa maksud kedatangannya ialah untuk meminta bantuan karena adiknya sudah beberapa hari tak pulang-pulang. Oleh raja Imbo putih diperintahkannya kepada seorang pembantunya untuk mencari cingcing Ganjang Penura.

Kepergiannya itu disertai oleh Tetap Perukuren. Ternyata bahwa cingcing Ganjang Penura sudah tak ada lagi di atas pohon seperti yang diketahui oleh pesuruh itu. Kemudian dinasihatkannya kepada cingcing Tetap Kerukuren agar mendatangi raja Cekiri Gumba yang berdiam di sebuah jurang yang dalam. Kepada raja Cekiri ditanyakan lagi oleh Tetap Perukuren tentang adiknya yang hilang itu. Perajurit Ular Sawah yang ditanya oleh raja Cekiri menyatakan memang ada melihat Ganjang Penura di bawah pohon tuldak yang tadinya hendak dimakannya, tapi tak jadi karena terlalu kecil.

Dengan diantar oleh Ular Sawah pergilah Tetap Perukuren ke tempat yang dimaksudkan. Di sana dijumpainya adiknya dalam keadaan tercekik oleh buah tuldak. Untuk mengeluarkan buah tuldak itu Tetap Kerukuren memasukkan paruhnya ke dalam mulut adiknya dan mencotoknya sedikit demi sedikit sampai habis. Sesudah itu diberinya adiknya itu minum sehingga Ganjang Penura menjadi segar kembali Untuk memulihkan tenaga adiknya itu diberikannya buah cepira untuk dimakannya.

Sekarang pulanglah mereka berdua ke sarang semula di bambu Cina. Setelah dua belas hari lamanya dalam perjalanan sampailah mereka. Sejak itu Ganjang Penura berjanji akan mengubah kelakuannya sesuai dengan nasibat ayah bundanya sebelum meninggal. Sesudah itu hidup mereka berada dalam keadaan aman dan damai.

Enam bulan kemudian Ganjang Penura mulai kembali lupa akan janjinya semula. pada abangnya dinyatakannya keinginannya untuk pergi dari tempat itu, tetapi dapat diatasi oleh abangnya dengan mengingatkan akan petuah ibu bapanya dulu. Setahun kemudian timbul kembali kegelisahan dalam hati Ganjang Penura. Kegelisahannya itu tambah menjadi karena kebetulan pada waktu itu hinggap seekor ayam-ayam putih dekat sarang mereka. Berkata ayam-ayam putih menggoda Ganjang Penura: "Apa artinya hidupmu ini jika engkau terus menerus tinggal di tempat ini saja. Bukankah hidup kita ini tak lama dan seharusnya waktu yang tak lama ini kita gunakan untuk mengenal dunia yang luas ini". "Kalau begitu, samalah pendapat kiga Bang", jawab Ganjang Penura yang merasa cocok dengan kata-kata ayam-ayam putih tadi. Maka diikutinyalah ayam-ayam putih itu terbang meninggalkan tempat tersebut. Ketika mereka sampai di tepi laut yang luas mereka hinggap pada pohon honing yang sedang berbuah. Karena ayam-ayam putih lebih besar maka dia dapat mencapai puncak pohon honing itu, tetapi Ganjang Penura yang kecil tak dapat mengikuti kawannya itu maka hinggaplah dia di dahan sebelah bawah. Malang bagi Ganjang Penura karena tak diketahuinya buah honing itu bergetah, maka melekatlah sayapnya pada buah honing tersebut. Keadaan Ganjang Penura yang demikian itu tidak menimbulkan rasa kasihan pada ayam-ayam putih lalu ia terus terbang dan meninggalkan sahabatnya itu.

Sepeninggal ayam-ayam putih itu Ganjang Penura terus berusaha melepaskan dirinya dari getah tadi, namun semakin diusahakannya semakin kuat ikatan getah itu terhadap bulunya. Dalam keadaan yang demikian itu timbul lagi penyesalannya dan teringat dia akan abangnya yang mungkin sedang bersenang senang di buluh Cina.

Akan abangnya cingcing Tetap Perukuren telah lama gelisah memikirkan kepergian

adiknya. Usahanya untuk mencari ke sana ke mari akhirnya berhasil juga. Dijumpainyalah Ganjang Penura dalam keadaan menderita akibat getah buah honing tadi. Dia merasa tak sanggup untuk membantu adiknya mengatasi penderitaan itu karena hal itu akan membahayakan dirinya sendiri. Sebelum pergi dari tempat itu diingatkannya juga adiknya akan petuah ibu bapanya sebelum meninggal. "Beginilah jadinya kalau nasihat orang tua dilanggar", katanya kepada adiknya itu. Kulepas engkau pergi menjumpai ibu bapa kita di tempat peristirahatannya yang terakhir, dan aku akan kembali ke sarang peninggalan orang tua kita sesuai dengan nasihat mereka dulu". Ganjang Penura yang ditinggalkan abangnya meratap menyesali untungnya yang karena hendak mengejar kesenangan dirinya sendiri akhirnya berjumpa dengan kesusahan.

6. CERITERA BERU BEBAS.

Adalah sebuah cerita bernama Beru Bebas. Sebuah negeri yang ramai penduduknya pada suatu kali diserang penyakit menular yang sangat mengerikan. Habislah penduduk itu menjadi korban penyakit menular tadi, kecuali yang tinggal dua orang bersaudara seorang gadis dan adiknya.

Pada suatu hari ada seorang pemuda pencari rotan sampai ke dekat kampung tadi. Dia sangat heran ketika memasuki kampung itu karena tak dijumpainya seorang manusiapun di sana. Maksudnya mendekati kampung itu ialah untuk mendapatkan makanan karena perutnya sudah lapar. Yang dijumpainya di sana hanyalah sebuah balai dan di dalamnya terdapat alat-alat tradisionil bergantungan seperti kalondang (gambang) ringgerang (gendang panjang cara memukulnya dalam keadaan berdiri), gendang, seruling bambu dan alat-alat musik lainnya. Kebetulan pula pemuda itu pandai pula memainkan alat-alat tersebut. Sesudah dicoba bermain beberapa waktu lamanya timbul rasa penatnya dan duduklah dia bersandar pada sebatang pohon sambil mengguluang rokoknya. Dengan tak disangka-sangka dari jauh dilihatnya sebuah rumah, dan dari rumah itu terlihat asap mengepul. "Pastilah rumah itu ada penghuninya", pikir pemuda itu.

Berjalanlah ia menuju ke rumah itu, dan di sana di dapatinya puteri Beru Bebas dengan adiknya laki-laki. Ketika dia sampai bertanyalah dia apa sebabnya negeri yang sebesar itu tidak ada penghuninya. Dijawab oleh puteri Beru Bebas bahwa semua

penduduk negeri telah habis diserang penyakit, dan yang tinggal hanya mereka berdua saja. Sesudah bercakap-cakap dan mendapatkan makanan yang diperlukannya maka minta dirilah pemuda itu hendak pulang. Tetapi si puteri meminta pemuda itu mau bermalam di tempatnya itu, karena katanya itu akan dapat mengurangi rasa sedihnya akan pengalaman-pengalaman yang baru saja dialaminya. Sang pemudapun tak dapat lagi mencari alasan untuk pergi, dan karena itu bermalamlah ia di sana. Ternyata bahwa si pemuda tidak semalam berada di tempat itu.

Beberapa lama berdiam di tempat itu, pada satu kali berkatalah si pemuda kepada si puteri: "Wahai adik, sudah banyak aku menerima kebaikan budimu. Terlebih dahulu aku minta maaf kalau-kalau apa yang kukatakan ini terlalu lancang menurut penilaianmu". Si puteri mendengarkan kata-kata itu dengan tenang dari tadi segera menjawab:"Teruskanlah apa yang hendak kau katakan itu". Dengan perasaan ragu-ragu berkatalah pemuda tersebut: "Sebenarnya aku sudah jatuh cinta kepadamu. Kumohon cintaku ini kau balas dengan baik". Menjawab si puteri: "Wahai abangku, sungguh terharu aku mendengarkan pengakuan dan pernyataan abang tadi. Seandainya ayah dan bundaku masih hidup pastilah permintaan abang itu akan segera mendapat jawaban yang menyenangkan dari beliau. Tetapi karena kedua orang tuaku itu sudah tak ada lagi, biarlah aku sendiri yang menjawabnya. Perasaankupun serupa dengan perasaan abang tadi, dengan demikian aku rela hidup bersama abang. Marilah kita berdoa semoga Tuhan memberkati hidup kita bersama".

Sejak waktu itu mulailah mereka membentuk rumah tangga. Adapun puteri Beru Bebas sangatlah sayang kepada adiknya yang seorang itu. Tetapi ternyata keadaan itu tidak tetap demikian. Tanpa sebab-sebab yang jelas hati Beru Bebas telah berobah terhadap adiknya dari sayang kepada benci. Ketika hal itu diketahui oleh suaminya, dicobanya mengusahakan agar Beru Bebas tetap sayang kepada adiknya, namun usaha itu tidak membawa hasil. Setiap hari adiknya itu dicaci-makinya, dan juga si adik sering diberi makan yang sedikit saja. Malam hari adiknya itu dipaksakan tidur di kolong rumah dalam keadaan tak berselimut. Dengan demikian tersiksalah anak itu oleh dingin dan serangan nyamuk. Pada waktu tengah malam sering terdengar tangis adiknya itu dari kolong rumah dengan disertai permintaan supaya dikasihani oleh kakak kandungnya si puteri Beru bebas.

Siksaan terhadap adiknya itu kemudian tidak hanya dilakukan pada waktu malam hari saja, tetapi sudah terus menerus sepanjang waktu. Suami puteri Beru Bebas sangat kasihan melihat nasib adik iparnya itu. Dengan sembunyi-sembunyi diberinya anak itu makan dan apa-apa yang dikeluarkannya. Tapi jika hal itu diketahui oleh isterinya maka dia sendiripun dimarahi oleh isterinya itu.

Setelah beberapa lama mereka tinggal di negeri itu, datanglah usul dari pihak suami Beru Bebas agar mereka pindah saja ke kampung suaminya itu. Usul itu diterima oleh puteri Beru Bebas. "Hanya saja", katanya "Si kurus yang ada di bawah kolong rumah itu ditinggal saja". Suaminya menyangkal sambil bertanya apa sebab maka anak itu harus ditinggalkan. "Aku sudah bosan dengan anak yang sial itu. Jika dibiarkan dia tinggal tentu lebih cepat dia mati. Dan kematiannya itu akan

sangat memuaskan hatiku". Si suamipun terdiam saja mendengarkan penjelasan isterinya itu.

Hari keberangkatanpun sampailah. Apa-apa yang perlu sudah dipersiapkan. Tetapi yang amat aneh dari persiapan puteri Beru Bebas ialah dibawanya satu keranjang abu. Maksud dibawanya abu itu ialah untuk disiramkannya kepada adiknya jika si adik ini mengikutinya dari belakang. Mengetahui bahwa kakaknya itu akan segera berangkat maka berteriaklah adiknya itu dari kolong rumah : "Aduhai kakak janganlah aku ditinggalkan. Bawalah aku ke mana saja kakak pergi, Jika aku ditinggalkan pastilah aku mati kelaparan". Permintaan yang beriba-iba dari si adik mendapat jawaban yang kasar saja dari kakaknya : "Tidak,. kau tidak akan kubawa. Jika kau berusaha mengikutiku tentu kau akan mendapat siksaan yang lebih berat lagi".

Berangkatlah kedua suami isteri itu, sedang adiknya ditinggalkannya di kolong rumah tadi. Keberangkatan mereka diiringi oleh ratap dan tangis dari si adik itu, namun hal itu tidak dihiraukannya. Sesudah beberapa jauh berjalan barulah diketahui oleh puteri Beru bebas, bahwa adiknya menyusul dari belakang. Begitu dilihat oleh puteri Beru Bebas segera dikejarnya adiknya itu, dan setelah dekat terus disiramkannya abu yang ada di tangannya ke muka adiknya itu, dan sebahagian dimasukkannya ke mulut, ke hidung serta ke telinganya. Jatuhlah anak itu ke jalan dalam keadaan pingsan. Seekor ayam jantan kesayangan anak itu dan yang dibawanya dalam perjalanan menyusul kakaknya itu, sangat sedih melihat nasib anak itu. Dengan sangat hati-hati dicotoknya abu-abu dari mulut, mata, hidung telinga dan seluruh muka anak itu. Sesudah itu berkokoklah ayam jantan itu dengan sebuah kokokan yang panjang. Kokok ayam itu mengandung arti "Ya Tuhan yang pengasih lagi penyayang selamatkanlah orang yang kena aniaya ini, karena dia adalah sahabatku yang paling setia". Sehabis berkokok itu, dengan takdir Tuhan kembalilah anak tadi seperti sediakala. Dan terus pula dia melanjutkan perjalanannya menyusul kakaknya yang kejam tadi.

Setelah dilihatnya kakaknya itu kembali dia berseru agar diijinkan ikut bersama-sama. Pendirian kakaknya tidak berobah, malah perasaannya bertambah marah melihat adiknya itu. Didatanginya kembali lagi adiknya itu dan diulanginya lagi hal yang sama seperti tadi terhadap anak itu. Bukan itu saja, ditolakkannya adiknya itu dengan keras sehingga anak itu terbanting ke jalan. Jatuhlah anak itu dalam keadaan tak bernyawa. Terlihat pula olehnya ayam jantan sahabat adiknya itu. Segera ditangkapnya ayam itu segera diputarnya lehernya dan kemudian dilemparkannya ke jalan. Sesudah itu kedua suami-isteri meneruskan perjalannya.

Hari sudah menjelang pagi. Beberapa titik embun jatuh dari daun sebatang pohon tepat mengenai ayam yang setia itu. Tetesan embun itu ada pula yang masuk ke dalam mulutnya. Kesegaran embun itu menyebabkan ayam itu hidup kembali. Begitu ayam itu hidup segera berkokok. Dalam kokoknya itu dimintanya kepada Tuhan agar sahabatnya yang setia itu dihidupkan kembali. Permintaannya terkabul dan anak itupun hidup kembali. Sesudah itu keduanya terus lagi melanjutkan perjalanannya. Berjumpalah mereka dengan sebuah simpang tiga. Anak itu bingung tak tahu jalan mana yang harus diturut, apalagi hari sudah menjelang malam. Dengan tidak berpikir

panjang diambilnya saja jalan yang paling kanan, dan ternyata jalan itu salah. Di malam gelap itu dalam keadaan lapar dan letih dia tersesat ke sebuah taman kepunyaan seorang janda tua bernama Beru Kube-Kuben. Dia hidup seorang diri dan sebagai temannya dipeliharanya tujuh ekor anjing besar yang pandai berkata-kata seperti manusia. Menurut yang empunya ceritera anjing itu adalah penjelmaan dewa.

Besok paginya berkatalah Beru Kube-Kuben kepada ketujuh anjingnya. Katanya : "Kalian periksalah ladang kita ini, siapa tahu kalau-kalau ada yang merusak tanaman kita. Mungkin monyet, mungkin juga babi hutan". Mendengar perintah itu serentak anjing itu bersebar ke segala penjuru ladang itu. Hidung mereka telah mencium bau manusia dan bau ayam dan segeralah mereka menuju ke tempat asal datangnya bau itu. Di tempat itu dilihatnya seorang manusia sedang tidur memeluk seekor ayam. Anjing-anjing itu tidak berani mendekatinya, lalu mereka kembali kepada tuannya dan melaporkan hal itu. Janda tua itupun datang ke tempat itu. Setelah dilihatnya ada seorang anak tidur di situ segera dibangunkannya. Sesudah bangun lalu ditanyainya apa sebab maka anak itu sampai ke tempat tersebut, dan bahwa anak itu sudah berbuat salah memasuki kebun janda itu dan karena itu harus bersedia menerima hukuman. Dengan suara merendah berkatalah anak itu minta dikasihani, sambil menceriterakan penderitaannya selama ini. Ceriteranya itu menimbulkan rasa kasihan di pihak perempuan tua itu. Anak itu diterimanya sebagai anaknya dan diberinya anam si Eluh yang berarti air mata.

Demikianlah si Eluh tinggal di tempat itu dan menjadi anak kesayangan janda tua itu. Badannya bertambah lama bertambah besar, dan tumbuhlah si Eluh menjadi seorang pemuda yang tegap dan tampan. Pekerjaannya sehari-hari ialah memancing ikan. Pada suatu waktu si Eluh memancing lagi. Sebelum berangkat dinasehatkan oleh ibunya agar jangan pergi terlampau jauh ke hulu, karena di sana berdiam raksasa dengan seorang anak gadisnya. Anehnya peringatan ibunya itu menimbulkan rasa ingin tahu pada si Eluh. Ingin tahunya bertambah lama bertambah menjadi-jadi.

Pada satu kali dengan alasan hendak pergi mengail, pergilah si Eluh ke kampung raksasa itu. Dilihatnya ada sebuah rumah besar dan tinggi. Mula-mula dilihatnya ke dalam rumah itu, tetapi tidak ada apa-apa di dalamnya. Lalu diarahkannya pandangannya ke tempat yang paling tinggi di dalam rumah itu. Di situ di lihatnya seorang gadis duduk dengan rambut terurai. Berdebar hatinya melihat kecantikan gadis itu. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk datang lebih dekat kepada gadis itu. Dicarinya akal bagaimana caranya agar dapat berkenalan dengan gadis itu. Diambilnya selembar daun digantungkannya dengan tali di ujung sebatang galah, dan kemudian disodorkannya kepada gadis itu. Pada waktu itu berkatalah si Eluh : "Wahai tuan puteri silakanlah memakan sirihku ini'. Terkejut puteri itu mendengar ucapan tersebut, dan lebih terkejut lagi melihat adanya daun di ujung galah tadi. Katanya : "Siapakah gerangan orang yang seberani dan selancang ini berbuat terhadapku. Bukankah ini daun biasa yang ditawarkan sebagai sirih". Si Eluh segera membalas bahwa hal itu dilakukannya karena bukan atas dorongan rasa angkuh dan sombong. Itu hanyalah satu cara saja untuk dapat berkenalan dengan tuan puteri

yang jelita. Untuk itu diharapkannya agar tuan puteri segera menurunkan tangga sehingga dia bisa naik mendekati tuan puteri. Tangga diulurkan ke bawah, tetapi dengan sebuah peringatan agar pemuda itu jangan terlampau lama berada di tempat itu. Dikatakannya bahwa ayahnya raksasa itu sangat suka memakan orang dan bahkan dia sendiri pada suatu waktu akan menjadi korban dari ayahnya itu. Baru sebentar bercakap-cakap maka diapun disuruh oleh puteri itu meninggalkan tempat tersebut karena diduganya ayahnya akan segera datang. Pulanglah si Eluh dengan perasaan yang lega, karena sudah berhasil berkenalan dengan gadis raksasa itu. Di rumah dia disambut dengan perasaan khawatir oleh bundanya, kalau-kalau anaknya itu tersesat ke kampung raksasa itu.

Keesokan harinya si Eluh datang lagi ke tempat anak gadis raksasa itu. Kedatangannya disambut puteri itu dengan ramah dan bahkan hidangan lezat-lezat dihidangkan untuk anak muda tersebut. Pada waktu itu berkatalah si Eluh mengemukakan rasa hatinya kepada tuan puteri itu. Maksud si Eluh dipahami oleh puteri raksasa itu hanya saja dia tidak dapat membalasnya karena dirinya sendiri adalah ibarat burung dalam sangkar. "Aku ini tak obahnya seorang tahanan dan setiap usahaku hendak melarikan diri pastilah diketahui oleh ayahku yang celaka itu". Menjawablah si Eluh : "Wahai puteri yang baik hati jika sekiranya ada orang yang sanggup menundukkan orang tuamu itu apakah perasaanmu tidak akan sedih dan menyesali perbuatan itu ? Dijawab oleh puteri raksasa : "Jangan anda tanyakan demikian, siapakah yang tak sayang kepada orang tuanya, tapi anak muda, rasa kasih itu telah hilang dari hatiku. Hanya kata hati membisikkan bahwa diri ini ingin hidup. Suratan tangan demikian rupanya. Ayah kandungku adalah mahluk yang buas. Daripada mati dibunuh, lebih baik ditaklukkan oleh pembela, jika hal itu mungkin".

"Anda berkata bahwa setiap tahunnya mereka akan tidur selama tiga bulan. Saya dapat menaklukkan mereka jika anda mencintai diriku".

"Terimakasih, kakanda pembela, sekali anda mencintai aku, seribu kali aku menyambut cinta dan kasihmu itu. Dan aku telah rela menutup mata jika sudah kuketahui dengan pasti bahwa kau pujaan hatiku. Terimalah tujuh helai rambutku sebagai tanda keihlasan dan kesucian hatiku". Kemudian si Eluh menyerahkan sebentuk cincin kesayangannya.

Ibu si Eluh bertambah curiga, namun kecurigaannya itu hilang karena si Eluh tidak mendapat bahaya atau cedera. Sang ibu mendiamkan saja takut dianggap oleh si Eluh ia orang yang cerewet.

Tibalah saatnya bulan tidur bagi raksasa. Kedua suami isteri itu telah menguap lebar-lebar. "Anakku puteri Rinte Dahan (nama sang puteri), kembangkanlah tikar tujuh lapis siapkan selimut tujuh lapis, aku dan ayahmu sangat mengantuk". Ditunjukkannyalah peti tempat menyimpan emas dan perak, dan diserahkannya segala anak kunci kepada puterinya itu. Ini dilakukannya agar selama dia tidur nanti tidak ada yang menggangu lagi.

Pada waktu itulah si Eluh tiba di rumah raksasa itu. Berkatalah puteri raksasa kepada si Eluh bahwa telah tiba masanya untuk melakukan apa yang mereka rencanakan. Si pemudapun menjelaskan rencananya yaitu pada tujuh hari yang

pertama dia akan mengumpulkan ijuk di hutan, tujuh hari berikutnya akan digunakan untuk membawa ijuk tadi dari hutan ke kampung itu, dan tujuh hari selanjutnya lagi akan dimanfaatkan membalut bangunan raksasa itu dengan ijuk. Sementara itu semua benda-benda berharga sudah harus dikeluarkan dari rumah itu, karena semuanya itu nanti akan sangat diperlukan untuk pembiayaan hidup selanjutnya. Dimintanya pula agar puteri itu meminta ampun kepada kedua orang tuanya, bahkan juga berkah dan doa restu dari keduanya, supaya kehidupan mereka dapat rukun dan damai selanjutnya.

Setelah semua persiapan untuk membakar rumah itu selesai, maka datanglah puteri itu kepada orang tuanya memberi tahukan bahwa dia telah dipinang oleh seorang pemuda dan hal itu sudah disetujuinya. Diharapkannya agar kedua orang tuanya itu merestui perkawinan mereka. Dikatakannya pula bahwa apa-apapun yang terjadi sesudah ini jangan hendaknya menimpakan kesalahannya kepadanya. Semua permintaan puteri itu disetujui oleh orang tuanya. Sesudah itu si Eluh dan puteri raksasa itu berdoa kepada Tuhan agar mereka mendapat keampunan daripadaNya atas perbuatannya membinasakan kedua raksasa itu.

Demikianlah mereka ambil sepotong bara api lalu mereka lemparkan ketumpukan ijuk tadi, dan dalam waktu yang singkat berobahlah tempat itu menjadi lautan api. Dalam luapan api yang bernyala-nyala itu masih terdengar jeritan kedua raksasa itu.

Kedua raksasa suami-isteri berikut rumah tempat kediamannya telah habis dimakan api. Si Eluh dan puteri raksasa itu sedang dalam perjalanan menuju rumah ibu Beru Kube-Kuben. Tak lama di jalan sampailah mereka ke tempat yang dituju. Kedatangan mereka disambut dengan perasaan gembira oleh Beru Kube-Kubean, apalagi setelah diketahuinya, bahwa si Eluh anak kesayangannya itu datang dengan membawa seorang isteri. Bertahun-tahun lamanya si Eluh dan isterinya hidup berbahagia rukun dan damai. Mereka dikarunai Tuhan dua orang anak seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Beralih ceritera kepada puteri Beru Bebas kakak kandung si Eluh yang kejam itu. Rupanya tempat kediamannya tak jauh dari tempat si Eluh. Ada seorang anaknya perempuan yang sudah berumur lima tahun. Walaupun demikian anak itu belum pandai berjalan karena sejak kecil selalu sakit-sakitan. Sudah diusahakannya ke sana kemari mencari obat untuk anaknya itu tapi tidak satupun yang berhasil menyembuhkannya. Seorang dukun menjelaskan kepada Beru Bebas bahwa penyakit anaknya itu adalah disebabkan karena perbuatan puteri Beru Bebas yang sangat kejam terhadap adiknya. Keterangan dukun itu diakui secara terus terang oleh puteri Beru Bebas, dan dalam hatinya timbul penyesalan yang tak habis-habisnya.

Pada suatu hari si Eluh pergi berburu membawa ketujuh ekor anjingnya. Hari itu merupakan hari sial baginya karena selama dalam perburuan itu tidak dijumpai seekor binatangpun. Berjalan ke sana kemari dalam perburuan itu dengan tidak disangka-sangkanya sampailah dia ke kampung Beru Bebas. Di sana didengarnya ceritera tentang anak Beru Bebas yang sakit parah itu. Dari ceritera itu diketahuinya pula bahwa yang dapat menyembuhkan anak itu hanyalah adik Beru Bebas yang menderita siksaan selama ini. Si Eluh pun pergilah mendekat ke rumah kakaknya itu

tetapi tidak dikatakannya siapa dia sebenarnya. Hanya yang diberitahukannya yang ada padanya. Setibanya di rumah itu dikeluarkannya seruling bambunya lalu di tiupnya sambil menyanyikan lagu-lagu sedih seperti yang sering dilakukannya dulu. Kemudian diulanginya pula apa-apa yang pernah diceriterakannya dari kolong rumah untuk menyatakan perasaan lapar, haus dan dingin yang menyerang tubuhnya pada waktu malam. Semuanya itu disampaikan si Eluh sambil bersenandung dengan nyanyian yang penuh kesedihan.

Puteri Beru Bebas yang mengikuti tiupan seruling dan kata-kata nyanyian yang disampaikan si Eluh sambil bersenandung itu terasa seperti dalam mimpi. Seolah-olah masa lampau itu datang kembali kepadanya. Tetapi karena nyanyian tadi dilakukan si Eluh berulang-ulang maka timbul kecurigaannya kalau-kalau yang meniup seruling dan bersenandung itu adalah adiknya juga.

Demikianlah dengan menekan rasa malunya didatanginya si Eluh untuk menanyakan apakah anak muda itu bukan adiknya yang disiksanya di waktu yang lampau itu. Dikatakannya bahwa apa-apa yang disenandungkannya itu sama benar dengan apa yang dilakukan oleh adiknya di waktu yang lampau itu. Puteri Beru Bebas menyatakan bahwa jika betullah anak muda itu adalah adik kandungnya yang disiksanya di masa lalu itu maka dimintanya maaf dan ampun yang sebesar-besarnya atas kesalahannya itu. Si Eluh menghadapi keadaan itu dengan sabar dan berbuat seolah-olah dia bukan adik puteri Beru Bebas. Dia mengatakan tidak mengenal sama sekali puteri Beru Bebas itu karena dia adalah anak sebatang kara dan tidak mempunyai saudara siapa-siapapun di dunia ini.

Walau bagaimanapun si Eluh berusaha mengelak namun Beru Bebas tetap mendesak agar anak muda yang disangkanya adiknya itu mau membantu menyembuhkan anaknya yang sakit. Untuk itu dimintanya agar si Eluh datang ke rumahnya. Akhirnya datang jugalah si Eluh memasuki rumah Beru Bebas. Tetapi apa yang terjadi diluar dugaan. Begitu si Eluh menginjakkan kakinya pada anak tangga pertama terdengarlah ratapan dari dalam rumah bahwa anak yang sakit itu sudah meninggal. Ketika kakinya dilangkahkannya ke anak yang ketiga meninggal pula suami puteri Beru Bebas. Dengan demikian habislah seisi rumah itu meninggal, sebagai akibat dari perbuatan yang kejam di masa lalu itu. Kepada orang banyak yang ada di rumah itu diterangkan oleh si Eluh kekejaman kakaknya itu. Dan semua mereka memahaminya. Si Eluhpun kembali ke negerinya hidup berbahagia dengan isterinya.-

7. CERITERA SIBORU NAITANG.

Dahulu kala di suatu tempat di Samosir, hiduplah seorang raja yang bermarga Naibaho Siahaan. Orangnya kaya, memiliki ternak dan ladang yang luas. Raja itu selalu baik terhadap adik-adiknya maupun terhadap orang lain di sekitar kampungnya.

Pada suatu hari, lahirlah anak kembar mereka, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua anak itu cantik rupawan. Setelah kedua anak itu menanjak besar kelihatan tingkahnya lain sekali dengan anak-anak sebayanya. Gerak lakunya ganjil, karena dua bersaudara itu tak mau berjauhan. Pada waktu berjalan, bermain-main di halaman ataupun mengembalakan ternak di padang rumput, pada waktu makan di rumah, mereka tetap bersama. Seringkali orang tuanya merasa gelisah melihat kelakuan kedua anaknya itu. Mereka telah berusaha memisahkan tempat mereka, tetapi mereka menangis, dan sangat sedih dengan perpisahan itu. Demikianlah kedua anak itu senantiasa bersama-sama, tak mau berpisah hingga dewasa. Tingkah laku mereka seperti orang yang berkasih-kasihan, bercakap-cakap sambil tertawa dan saling mencubit. Tidak ada perasaan malu di antara mereka. Tingkah laku kedua anak ini menyebabkan orang tuanya menjadi ocehan orang banyak.

Pada suatu hari, datanglah lamaran putera raja Palti dari Urat. Raja ini terkenal karena kekuatannya di samping kekayaannya di seluruh Tanah Batak. Pendek ceritera, kedua belah pihak telah seia-sekata akan menjodohkan anak mereka. Berapapun

besarnya jumlah uang mahar yang ditentukan oleh Naibaho, raja Palti bersedia membayarnya, asalkan Siboru Naitang bersedia menjadi menantunya. Mendengar berita itu, sedihlah Siboru Naitang dan saudara kembarnya. Mereka sering bermuram durja memikirkan bahwa mereka segera akan berpisah. Makan pun tak enak tidur pun tak nyenyak memikirkan persetujuan orang tua itu.

Suatu ketika, setelah makan siang. Siboru Naitang dipanggil oleh bapaknya duduk ke dekatnya : "Begini anakku ada sesuatu yang akan kukatakan padamu. Dengarlah ! Kalau anak laki-laki sudah besar, sebaiknya disuruh kawin, demikian pula kalau anak gadis sudah dewasa sebaiknya dicarikan jodoh. Kau kulihat sudah dewasa dan telah datang lamaran putera raja Patli dari Urat. Orang itu kaya berkuasa dan berasal dari keturunan bangsawan. Kami telah menerima lamaran itu. Kini, putriku bersedialah menjadi menantunya, karena sebentar lagi mereka akan tiba membawa uang mahar dan membayar segala biaya pesta adat", katanya kepadapputrinya. Baiklah Pak, benar apa yang bapak katakan, bahwa ananda telah besar. Tetapi untuk berumah tangga, belum ada niat di hatiku. Tolaklah lamaran Sinaga itu Pak", katanya menolak desakan ayahnya.

Walaupun demikian jawaban puterinya, sang ayah terus berusaha membujuk, agar ia mau menjadi menantu raja Palti. Tetapi jawaban sang puteri tetap seperti semula, belum ada niatnya berumah tangga.

Setiap bujukan orang tuanya itu, selalu disampaikannya kepada saudara kembarnya. Mereka sering berdua di ladang, bermuram durja membicarakan halnya yang segera akan berpisah itu. Di sanalah mereka melakukan pekerjaan terlarang, melanggar hukum adat antara dua orang bersaudara. Mereka tidak perduli, walaupun mereka telah menjadi buah bibir orang.

Ayahnya terus juga berusaha membujuk puterinya agar mengiakan apa yang telah dikatakannya. Karena bujukan itu akhirnya telah berubah menjadi paksaan, lamaran marga Sinaga itu terpaksa diiakan oleh Siboru Naitang. Beberapa hari kemudian, raja Palti beserta keluarga terdekatnya, datang beramai-ramai ke Pangururan membawa harta yang banyak untuk mengawinkan anaknya dengan Siboru Naitang, berupa emas, perak dan mata uang. Kerbau, lembu dan kuda digiring sepanjang jalan. Pesta perkawinan dilaksanakan secara besar-besaran. Sore harinya setelah pesta berakhir, raja Palti membawa menantunya ke kampung halamannya.

Menurut kebiasaan yang berlaku di kalangan orang Batak, jika seseorang perempuan telah seminggu berada di rumah mertuanya, mereka agar mengunjungi rumah orang tua, yang disebut adat paulak une. Oleh karena tempat tinggalnya jauh dari Pangururan, maka mereka itu belum pernah berkunjung ke sana. Tiga bulan sudah berlalu sejak mereka berumah tangga, putera raja itu melihat kelainan pada diri isterinya.

Hal itu disampaikan kepada orang tuanya dan menyatakan maksudnya hendak mengembalikan isterinya ke kampungnya.

Pada suatu hari setelah makan siang, berkatalah putera raja itu kepada isterinya : "Kita telah lama berumah tangga, tetapi kita belum pernah berkunjung ke rumah orang tua kita. Aku ingin sekali pergi ke sana. Sebaiknya disiapkan makanan sebagai buah tangan kita". Mendengar perkataan suaminya terkejutlah Siboru Naitang. Di-

sangkanya suaminya telah mengetahui perbuatannya dan ucapan itu hanya dalih untuk mengembalikannya kepada orang tuanya sendiri. "Baiklah, apa yang kau katakan kuturut", kata isterinya.

Keesokan harinya, berangkatlah suami isteri itu dengan membawa makanan dan gulai daging. Seekor anjing pemburu turut mengiringi mereka yang telah biasa dibawa oleh putera raja itu berburu ke hutan. Untuk menghilangkan lelah keduanya beristirahat pada suatu tempat yang sepi bernama Urak Bolon. "Marilah kucarikan kutumu", kata Siboru Naitang kepada suaminya. Putera raja itu sedikit pun tidak merasa curiga, lalu dibaringkannya dirinya di atas pangkuan isterinya. Oleh karena lelahnya, ia pun tertidur. Ia tak tahu apa yang akan terjadi. Waktu itulah hati iblis menguasai diri isterinya. Pisau belati yang terselip di pinggang suaminya diambilnya, lalu disembelihkannya ke leher suaminya. Darah mengucur dan badannya menggelepar-gelepar menjelang mati. Setelah laki-laki itu tidak bernyawa lagi, maka Siboru Naitang melanjutkan perjalanannya. Anjing putera raja yang turut bersamanya, menggosok-gosokkan badannya ke badan tuannya sambil melolong-lolong. Karena itu badannya berlumuran darah yang berasal dari tuannya.

Setelah Siboru Naitang sampai ke kampung orang tuanya, orang tuanya menjadi heran, karena datangnya tidak bersama-sama suaminya. "Dimana suamimu anakku?", tanya ayahnya. "Ya Pak, dia masih berada di belakang, dan sebentar lagi ia akan tiba", jawab Siboru Naitang. Ayahnya jadi terdiam mendengar jawaban puterinya itu. Ditunggu-tunggu, tidak juga datang. Kemudian ayahnya kembali bertanya : "Puteriku, di manakah suamimu, sudah lama, tetapi belum juga tiba ?" Jawaban anaknya itu tetap sama saja.

Akan anjing putera raja, telah kembali ke Urat. Di tengah halaman anjing itu melolong-lolong, seakan-akan memberitahukan kejadian itu kepada Raja Palti. Nampaklah oleh raja bahwa anjing itu berlumuran darah. Jantungnya berdetak "Apa gerangan yang terjadi", pikirnya. Hal itu disampaikannya kepada permaisurinya, agar mereka pergi memeriksa keadaan yang sebenarnya. Segera mereka berangkat bersama-sama dengan keluarga terdekat. Sesampainya di kampung bisannya segera ia bertanya: "Di manakah menantu kami, wahai raja kami?" katanya. "Ya, dia sedang pergi ke ladang," jawab bisannya. "Silakan duduk, akan kami panggil menantumu itu," kata bisannya itu. Sesampainya di rumah bertanyalah sang mertua: "Dimanakah anak kami, menantuku?" "Begini Pak, kami berpisah di Uruk Bolon. Saya tak tahu ke mana perginya," jawab menantunya. "Tak mungkin demikian, karena dialah yang mengajakmu datang ke mari, sebab ia telah rindu kepada mertuanya," kata sang mertua. "Lebih baik berterus terang, apakah sebenarnya telah terjadi atas dirinya. Anjingnya berlumuran darah telah kembali ke Urat," kata mertuanya selanjutnya. Siboru Naitang terdiam, tak dapat berkata lagi.

Kemudian sang puteri pergi ke ladang mendapatkan saudara kembarnya. Tanpa diketahui orang, mereka mengulangi kembali pekerjaan terlarang yang dulu. Mereka tak perduli, walaupun pihak suaminya datang menuntut bela atas kematian puteranya. Raja Palti yang tak sanggup lagi menahan amarahnya berkata kepada bisannya: "Jika anak kami telah meninggal, peti mayatnya haruslah seorang manusia." Karena

itu dicarilah Siboru Naitang. Kiranya Siboru Naitang berada di samping saudara kembarnya di ladang. "Ceriterakanlah puteriku, agar kami tak susah memikirkan halnya," kata orang tua-tua yang datang menemuinya. Akhirnya, diceriterakannyalah kejadian yang sebenarnya, bahwa suaminya telah meninggal ditikamnya di Uruk Bolon. Setelah kematian anaknya itu diketahui oleh Raja Palti, maka dengan marahnya berkatalah ia kepada Naibaho: "Raja kami, putera kami telah meninggal dibunuh, peti mayatnya haruslah manusia," katanya. Hal itu memaksa seluruh pengetua Naibaho, yakni Siahaan Sitangkaraen, Hutaparik, Sidauruk dan Siagian segera bermusyawarah. Hampir seluruh yang hadir sependapat agar Siboru Naitang ditenggelamkan ke dasar danau. Tetapi lain halnya dengan Sitangkaraen. Katanya: "Sebaiknya kita mohon kemurahan hari Raja Palti, agar semua uang mahar kita kembalikan Sedangkan nyawa anaknya kita bayar dengan harta seberapa yang dimintanya. Kita berikan beberapa karung emas, beberapa kandang ternak kepada Raja Palti sebagai tebusan atas kematian anaknya. Semua hasil musyawarah itu disampaikan kepada para pengetua marga Sinaga. Raja Palti tetap pada pendiriannya bahwa Siboru Naitang yang harus menebus nyawa anaknya. Siboru Naitang yang harus menebus nyawa anaknya. Siboru Naitang berhasil lari dan bersembunyi ke Hutaparik. Di sanalah kandungannya lahir. Akan saudara kembarnya, lari ke Humbang, karena rasa takutnya. Semua marga Naibaho melemparkan kesalahan kepadanya. Lebih baik dia mati karena perbuatan yang sumbang itu.

Mayat putera raja segera dibawa ke Urat untuk dimakamkan. Para pengetua kembali ke Pangururan untuk menyelesaikan, apakah Siboru Naitang telah dihukum atau belum. Karena pihak Naibaho tidak dapat mengelak lagi akan tuntutan pihak Sinaga, maka dijatuhkanlah hukuman mati tenggelam atas diri Siboru Naitang. Perempuan itu ditangkap, dimasukkan ke dalam biduk lalu dibawa ke tengah danau. Beberapa buah batu diikatkan ke badannya, kemudian dijatuhkan ke dalam danau. Setelah pihak Sinaga mempersaksikan keadaan itu, mereka merasa puas, lalu kembali ke Urat.

Tetapi Siboru Naitang sebenarnya tidak meninggal tetapi timbul kembali ke permukaan air, dan berenang ke tepi. Dari sana dia terus pergi ke Hutaparik. Kabar itu sampai juga ke Urat, sehingga mereka datang kembali meneruskan tuntutannya. Demikian pula orang tua pihak perempuan sudah tetap pada pendiriannya, anaknya harus tenggelam. Hutaparikpun segera melaporkan kehadiran Siboru Naitang di sana.

Keesokan harinya, kembali perempuan itu di bawa ke tengah danau, dan setelah tubuhnya diberati dengan batu lalu ditenggelamkan ke air yang biru. Tetapi, sesampainya mereka ke darat Siboru Naitang kembali muncul ke atas permukaan air, seraya berenang ke tepi. Dari sana dia terus bersembunyi ke Sidamule, namun kejadiannya itu segera dilaporkan orang. Esok harinya, perempuan itu kembali dijatuhkan ke dalam danau. Tapi sang perempuan tidak juga mati, segera kembali ke tepi danau. Lalu ia pergi ke Siagian. Pakciknya sendiri pun tidak mau menyembunyikannya di sana. Besoknya perempuan itu ditenggelamkan lagi. Tetapi tetap juga seperti biasa. Kali ini dia bersembunyi di Sitangkaraen. Kalau orang datang mencarinya, Sitangkaraen berusaha menyembunyikannya ke dalam tempat tidur. Siboru

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Naitang mendengar pembelaan Sitangkaraen itu. Tapi tak sampai hati ia membiarkan orang tuanya berselisih, maka keluar lagi ia dari tempat persembunyiannya.

Sudah enam kali dirinya dibenamkan ke dalam danau, tetapi selalu muncul dan kembali ke darat. Setiap kali itu pula para orang tua tidak merubah pendiriannya. Karena itu si perempuan berputus asa, lalu berkata kepada orang-orang tua: "Kalau diriku ini harus mati tenggelam sebagai pelunas hutang, biarlah, tetapi sebelum itu, ada beberapa permintaanku," katanya. "Katakanlah permintaanmu itu." "Baiklah Bapakku, buatkanlah makananku tujuh jenis hati ternak, nasiku nasi kuning, berbumbu telur ayam," katanya. "Kalau itu yang kau minta, baik akan kami sediakan," jawab mereka.

Semua bahan makanan yang dimintanya segera disediakan, lalu dimasak baik-baik, kemudian dihidangkan kepada Siboru Naitang. Sesudah makan, berkatalah perempuan itu: "Jadi, bapakku aku merasa puas dengan hidangan ini. Kini aku rela mati. Kalian tak usah lagi susah-susah membenamkan aku ke danau sana, biarlah aku sendiri masuk ke dalam air itu. Tetapi, janganlah ada anak kalian yang lahir seperti aku ini. Tetapi bagi bapak Sitangkaraen yang mengasihi diriku sumpah ini tidak berlaku bagi mereka. Semoga lahirlah anaknya seperti wajahku, tetapi anak yang berkelakuan baik," katanya, "Maka wahai bapakku, kumpulkanlah semua alat-alat tenunku, sediakan juga tempat limau purut, cermin dan sisirku. Siapkan tikar, bakul kecil, ayam putih dan kain putih. Tanamlah pohon beringin di tanjung sana, agar ada tempat berayun bagiku," katanya mengakhiri pembicaraannya.

Nampaknya perempuan itu tidak merasa sedih berjalan ke tepi danau. Tak ada lagi rasa penyesalan baginya untuk menemui ajalnya. Semua peralatannya dibawanya, lalu masuk ke dalam air disaksikan oleh orang banyak. "Kembalilah ke rumah wahai bapakku, aku akan pergi," katanya sambil berjalan terus ke dalam air. Badannya, makin lama makin tenggelam, ... akhirnya lenyap di bawah permukaan air, barulah orang banyak pulang ke rumah masing-masing.

Di kemudian hari, waktu bulan terang-benderang, kadang-kadang Siboru Naitang nampak sedang bertenun oleh nelayan. Sejak itulah Siboru Naitang menjadi keramat di sana, dan akibat sumpah Siboru Naitang sedikit sekali puteri Naibaho yang cantik rupanya. Jika ada yang cantik, akibatnya selalu ada bagi yang bersangkutan. Sedangkan puteri Sitangkaraen yang tidak terkena sumpahnya, banyak yang cantik. Akan saudara kembarnya, kabarnya masuk ke dalam marga Sihombing dengan nama Datu Golapang. Keturunannya sampai hari ini terus berkembang. Demikianlah ceritera dari zaman dahulu kala.

–0–

8. DATUK TUNGKU MALIN LEMAN.

Mula pertama sembah kepada pemilik langit dan bumi, kepada para dewa, dan hormat untuk pemegang adat-istiadat, kalau-kalau ada yang salah dalam penceriteraan ini, dan jangan pula dianggap perbuatanku ini sia-sia dan tingkah orang yang ria. Ceritera ini adalah ceritera orang yang dirundung kesusahan.

Bersimpang seperti jalan, bercabang seumpama kayu, maka sampailah kita kepada ceritera Datuk Tungku Malin Leman, yang belajar di bawah panji ubur-ubur, yang karam di Tanah Minangkabau, yang timbul di negeri Mekkah, orang keramat hidup-hidup, dan keramat pula sesudah mati. Beliaulah turunan raja Pagarruyung, putera Mangaraja Bungsu.

Tersebutlah Tungku Malin Leman, yang tinggal di Kuala Batang Muar, tumpuan dagang dari pelbagai penjuru, daerah subur dengan makmurnya. Pada suatu tengah hari, pergilah beliau ke balai Adat (Sopo Godang), untuk bersandar di tiang tua, berpikir bertenang diri. Tak berapa lama antaranya, datanglah pengawal Tungku Malin Leman yang bernama Slamat Tunjuk Parmonoan. Dia datang membawa sembah, menghadap Tungku Malin Leman. Adapun sembah yang dipersembahkannya ialah agar Tungku Malin Leman pulang ke rumah, karena keadaan bundanya sedang dalam sakit keras. Mendengar itu, beliau bangkit, turun dari Balai Adat pulang ke rumah orang tuanya, ingin melihat bunda yang sedang sakit keras.

Setelah melihat keadaan bundanya yang sangat mengkhawatirkan itu, diperin-

tahkannyalah memukul tabuh larangan, memanggil orang-orang besar dalam negeri. Bunyi tabuh bertalu-talu, menggema ke seluruh negeri. Mendengarkan itu datanglah segenap pembesar, begitu pula kaum kerabat jauh dan dekat, ingin mengetahui apa yang telah terjadi di negeri Kuala Muar.

Melihat orang sudah berkumpul semuanya, maka berkatalah Tungku Malin Leman: "Makanya tabuh larangan dipukul, untuk menghimpun kita semuanya, meminta pendapat yang baik, perihal Ibunda kami yang sedang menderita sakit." Mendengar itu, menjawablah seorang pembesar yang tertua diantara yang hadir, katanya: "Yang sakit mesti diobat, dan karena itu sebaiknya kirimlah dua orang untuk pergi ke Kampung Aur (Boma Buluh) untuk memanggil dukun. Hanya di sanalah ada dukun yang ahli, yang sanggup mengobati orang yang sakit keras." Mendengar hal itu, ditunjuklah dua orang utusan yang akan berangkat memanggil dukun. Keduanya segera pergi untuk menjemput dukun terkenal di Kampung Aur.

Beberapa lama di perjalanan, sampailah utusan ke rumah dukun. Keduanya pun menyampaikan hasrat mereka, dan setujulah sang dukun untuk datang ke Kuala Batang untuk mengobati bunda Tungku Malin Leman. Ketiganya segera berangkat kembali ke Kuala Batang Muar. Di perjalanan mereka tak banyak bicara, ingin segera sampai di tempat yang dituju.

Di Kuala Batang Muar kedatangan sang Dukun disambut dengan perasaan gembira oleh Tungku Malin Leman. Diharapkannya, agar dukun itu mengobati bundanya dengan sebaik-baiknya, agar kesehatan beliau pulih kembali seperti semula.

Sang Dukun pun mulai bekerja. Dimintanya air tawar semangkuk, lalu dimanteranya. Dimintanya kepada Tuhan agar air itu menjadi obat yang mujarab, menyembuhkan bunda yang menderita sakit. Sebagian air itu dijadikan minuman dan sebagian lagi untuk disemburkan ke sekujur tubuh yang sakit. Sesudah itu berkatalah sang dukun, bahwa ada hal yang perlu disediakan, yakni hati rusa jantan besar, yang sudah lama diinginkan oleh bunda Tungku Malin Leman. Jika keinginan ini dipenuhi, maka penyakit pastilah hilang, demikian keyakinan sang dukun. Setelah melaksanakan tugasnya, dukun itupun minta diri pulang ke negerinya ditemani oleh utusan yang dua orang semula.

Di Balai Adat diadakan lagi mufakat untuk mencari seekor rusa jantan besar, guna mendapatkan hatinya, pengobatan bunda yang sakit. Diputuskan, Tungku Malin Leman sendiri yang akan memimpin rombongan perburuan itu. Mereka berlengkap diri dengan sebuah jaring bertuah. Slamat Tunjuk Parmonoan pun ikut serta dalam rombongan itu. Pada hari yang baik dan saat yang tepat, berangkatlah rombongan pemburu itu. Berjalanlah mereka menuju padang perburuan, ke tempat rusa yang biasanya banyak. Tetapi malang bagi mereka, sudah tiga hari tiga malam dalam pencarian, menuju ke hulu dan ke hilir, namun seekor rusapun tidak mereka lihat. Jangankan rusa yang besar seperti yang diinginkan, rusa kecilpun tak ada. Akhirnya makanan yang dibawa pun habis. Anggota rombonganpun sudah mulai gelisah karena kekurangan makanan. Mereka mendesak, agar lebih baik pulang saja, daripada meneruskan pekerjaan yang sia-sia itu. Mereka dilepas oleh Tungku Malin Leman pulang, sedang dia sendiri melanjutkan usaha mencari rusa jantan besar bersama dengan

seorang pengawal yang setia Slamat Tunjuk Parmonoan. Telah mereka turuni lembah yang dalam, mereka daki gunung yang tinggi, namun rusa yang dicari tidak juga kunjung nampak, bahkan jejaknya saja pun baik yang lama apa lagi yang baru, tidak ada bersua.

Pada sebuah puncak pendakian, berkatalah Tungku Malin Leman kepada Slamat Tunjuk Parmonoan: "Wahai pengawalku yang setia, pergilah engkau turuni lembah itu, mudah-mudahan di sana ada rusa yang dicari. Aku hendak beristirahat dulu melepaskan letih badanku."

Pergilah Slamat Tunjuk Parmonoan ke lurah itu, di sana memang dilihatnya seekor rusa jantan sedang tidur-tiduran di tanah, dekat sebatang pohon beringin. Didatanginya dekat-dekat rusa itu, tetapi binatang itu tidak memperlihatkan ketakutannya kepada Slamat Tujuk Parmonoan. Dikejutinya, dihalaunya, namun binatang itu tetap diam saja. Slamat Tunjuk Parmonoan melihat dekat-dekat, tampak olehnya rusa itu menantangnya. Timbul rasa takut di hatinya, kalau-kalau dia diserang oleh rusa itu. Oleh sebab itulah dia pergi saja dari tempat itu, kembali mendapatkan Tungku Malin Leman.

Slamat Tunjuk Parmonoan melaporkan halnya kepada rajanya itu. Tungku Malin Leman pun memutuskan untuk menjaring binatang tadi. Disuruhnya Slamat Tunjuk Parmonoan memasang jaring, dan beliau sendiri menghalaukan rusitu ke tempat jaring tadi. Binatang itu berhasil dihalau ke arah jaring, namun karena kencangnya larinya waktu meliwati jaring itu, maka bobollah pada beberapa tempat, sehingga binatang itu tembus ke baliknya. Slamat Tunjuk Parmonoan tak berhasil menangkapnya, maka gagallah usaha kedua orang itu. Karena malunya, maka Slamat Tunjuk Parmonoan meminta kepada Tungku Malin Leman agar diizinkan pulang kembali saja. Tungku Malin Leman melepasnya pulang, namun beliau sendiri meneruskan upaya mencari hati rusa jantan besar untuk bunda yang sedang sakit keras.

Dicari-carinya jalan, bagaimana caranya agar rusa yang tadi itu dapat ditangkapnya. Ternyata rusa yang satu itu bukan sembarang rusa, karena jaring bertuah si Layang-Layang kepunyaan Tungku Malin Leman dapat diterobosnya. Pada sebuah tempat Tungku Malin Leman menjumpai tanah genting, sebuah lorong yang sempit, diapit oleh bukit di kiri-kanannya. Setelah memperbaiki bagian-bagian yang rusak dari jaring tadi, maka beliau tambatkanlah pada dua batang pohon kayu besar. Tungku Malin Leman kemudian mengejar rusa tadi, dan menghalaukannya ke arah tanah genting itu. Rusa itu lari sekencang-kencangnya, begitu pula Tungku Malin Leman. Ketika sampai ke tempat yang dipasang, tertahanlah lari rusa itu secara tiba-tiba, dan segera dibalikannya arahnya kepada Tungku Malin Leman, sehingga tertumbuklah beliau kepada rusa itu. Karena kencangnya tumbukan itu, terhempas pula beliau ke sebuah batu besar. Tungku Malin Leman tewas pada ketika itu juga.

Kejadian itu disaksikan oleh seekor kumbang kelapa (untung-untung). Didekatinya Tungku Malin Leman yang sudah menjadi mayat, diisapnya darah yang memancur dari tubuh beliau itu. Kemudian terbang kumbang itu ke arah langit (banua ginjang), dengan membawa darah tadi di mulutnya untuk disampaikan kepada anak pamannya, se-

orang puteri di kayangan. Kumbang mendapati tuan putri sedang tidur nyenyak. Karena itu disemburkannya saja darah tadi ke baju tuan putri itu, dan sesudah itu menjauh ia dari tempat itu. Tak berapa lama kemudian terbangun Tuan Puteri, dilihatnya ada darah di bajunya. Ditanyai inang-inang pengasuh, tetapi tak ada yang tahu tentang asal usul darah itu. Akhirnya dimintalah bantuan dukun peramal, diketahuilah, bahwa itu adalah darah anak waknya.

Dengan jelasnya diceriterakan oleh sang dukun tentang kematian Tungku Malin Leman, dan tempat terhantarnya mayat itu di tengah hutan perburuan. Adapun tuan puteri tak terkatakan sedih hatinya mendengar peristiwa itu. Inginlah dia segera berangkat ke tempat mayat terhantar, menyaksikan sendiri keadaan kekasih hatinya itu, dan mengusahakan agar dapat hidup kembali.

Adapun tuan putri itu ada tujuh orang bersaudara, seluruhnya perempuan. Tetapi dengan yang enam orang itu dia hanya seibu, namun berlainan ayah. Dan ayah tuan putri itulah paman Tungku Malin Leman. Tuan putri tujuh bersaudara segera meninggalkan kayangan turun ke bumi hendak menjumpai anak namboru yang sudah meninggal itu. Sesampainya mereka di sana, didapatinyalah tulang-tulang yang sudah terserak di mana-mana. Tulang-tulang itu dikumpulkan menjadi satu, disusun seperti bentuk susunan tubuh manusia. Berkat kesaktian tuan putri maka menjelmalah Tungku Malin Leman dari susunan tulang tersebut. Dengan penuh kasih sayang dibelainya anak namborunya itu, kemudian ditanyainya, apa-apa yang menjadi sebab, maka terjadi peristiwa itu. Oleh Tungku Malin Leman diceriterakannyalah segala pengalamannya dari awal sampai akhir, karena mematuhi keinginan bunda yang sakit keras, mencari hati rusa jantan yang besar.

Mendengar ceritera Tungku Malin Leman itu, menjawablah Tuan Puteri: "Jika demikian halnya, inilah sirih sekapur, yang akan dapat membantumu dalam perjalanan mencari rusa yang diinginkan itu." Sesudah itu mereka pun berpisah. tuan putri tujuh bersaudara kembali ke kayangan, sedang Tungku Malin Leman meneruskan usahanya mencari rusa jantan. Di dalam perjalanan, berjumpalah beliau dengan seorang-orang tua. Dengan kesaktiannya pula, orang tua itu dapat mengenal Tungku Malin Leman, sebagai anak seorang sahabatnya. Dan dia pernah berhutang budi kepada sahabatnya yang baik itu di masa lampau. Kepada orang tua itulah Tungku Malin Leman menterakan sirih sekapur pemberian anak mamaknya tadi. Diceriterakannya pula maksud perjalanannya hendak mencari hati rusa jantan yang besar. Berikut dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya selama dalam perjalanan. Timbullah rasa kasihan di dalam hati orang tua itu, dan ingin ia membantu kesulitan Tungku Malin Leman. Untuk itulah diajaknya Tungku Malin Leman pulang ke rumahnya, agar dapat memberikan pertolongan tentang apa-apa yang diperlukannya. Di rumahnya dijumpainya anak sahabatnya itu, dan disuruhnya beristirahat untuk beberapa waktu lamanya. Tetapi tawaran untuk beristirahat itu tidak dapat diterimanya, karena perasaannya tidak tenang sebelum pekerjaannya mencari rusa itu selesai. Setelah menikmati jamuan sahabat orang tuanya itu, maka minta dirilah Tungku Malin Leman hendak berangkat.

Waktu hendak berangkat, Tungku Malin Leman mendapat sepotong daging dari saha-

bat ayahnya itu. Katanya: "Sesampainya kau di rumah nanti, berikanlah daging itu untuk dimakan ibumu. Begitu dimakannya, begitu beliau akan sembuh. Tentang penyakit ibumu itu tak usah kau khawatir benar. Pulanglah engkau cepat-cepat. Mudah-mudahan selamat engkau dalam perjalanan." Tungku Malin Leman mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati orang tua itu, dan segera meninggalkan tempat itu.
Beberapa waktu lamanya dalam perjalanan, sampailah Tungku Malin Leman di Kuala Batang Muar, tempat bunda terhantar sakit. Dijalangnya Bunda, menyampaikan hasil perjalanan mencari obat itu. Diserahkannya obat itu, dimasak oranglah daging, kemudian diberikan kepada bunda serta dimakannya. Segera juga dia sembuh sesudah memakannya. Maka senanglah hati bunda atas sembuhnya penyakitnya itu, lebih-lebih lagi kesenangannya hati Tungku Malin Leman. Orang-orang di Kuala Batang Muar turut bergembira atas peristiwa tersebut.

Namun cobaan belum selesai. Kesembuhan bunda hanya bersifat sementara saja. Tak berapa lama kemudian, jatuh sakit kembali beliau. Dengan perasaan khawatir atas penyakit bundanya berangkatlah Tungku Malin Leman kembali menjumpai sahabat ayahnya yang baik hati dulu. Setibanya di sana diceriterakannya hal ikhwalnya selama di Kuala Batang Muar. Dan dimintanya pula pertolongan sahabat ayahnya itu, agar memberikan obat untuk menyembuhkan penyakit bunda. Ditilik oleh orang tua itu. Tahulah ia, bahwa penyakit itu bersebab pada keinginan akan ikan jurung, sebangsa ikan yang merah sisiknya dan hidup di air tawar. Dianjurkannya agar Tungku Malin Leman agar menangkap seekor ikan yang besar, dan kemudian berikan untuk makanan bunda. "Jika itu sudah dimakannya, maka pastilah penyakitnya sembuh," demikian keyakinan sahabat ayahnya itu. Setelah mengucapkan terima kasih, maka pulanglah kembali Tungku Malin Leman ke kampungnya di Kuala Batang Muar.

Di kampungnya kedatangannya sudah di tunggu-tunggu. Maka diceriterakannyalah kepada sanak famili yang terdekat tentang apa-apa yang dikatakan sahabat ayahnya tadi mengenai penyakit bunda. Tungku Malin Leman menambahkan, bahwa dia sendirilah yang akan pergi menangkap ikan itu. Orang-orang yang hadirpun menyetujui maksud Tungku Malin Leman itu. Esok harinya dengan ditemani oleh Slamat Tunjuk Parmonoan, berangkatlah Tungku Malin Leman mencari ikan jurung besar, untuk obat bunda yang sakit. Dibawanya sebuah jala sakti, pusaka dari nenek moyangnya dulu. Berjalanlah keduanya ke hulu dan ke hilir. Beberapa hari dalam perjalanan belum juga berjumpa dengan sebuah lubuk pun. Hampir berputus asa keduanya. Tetapi pada hari berikutnya dilihat merekalah dari jauh sebatang pohon besar, rimbun daunnya. Didatanginya pohon itu, dan di luar dugaan semula, rupanya di bawah pohon itu ada sebuah lubuk yang besar. "Marilah kita menjala di lubuk ini," kata Tungku Malin Leman kepada Slamat Tunjuk Parmonoan. Anehnya dari lubuk itu selalu keluar suara yang menderu-deru, menimbulkan rasa takut kepada yang mendengarnya. Oleh orang yang berdua itu ditebarkannya jala ke dalam lubuk itu. Begitu jala ditebar, masuk seekor ikan besar, menggelepar-gelepar di dalamnya. Tungku Malin Leman memerintahkan Slamat Tunjuk Parmonoan melompat ke dalam lubuk itu untuk menyelami ikan tersebut, namun yang disuruh tak mau, karena takut. Karena itu Tungku Malin Leman sendirilah

yang terjun ke lubuk itu. Dengan sebuah keris di pinggang menyelamlah Tungku Malin Leman ke dalam lubuk itu. Didekatinya ikan besar itu, tetapi yang dilihatnya sekarang bukan seekor ikan besar seperti yang tampak semula. Yang ada di dalam jala itu tak lain dari seekor labi-labi putih. Kedatangannya disambut oleh labi-labi itu dengan gertakan: "Telah datang saatnya aku akan makan besar. Datanglah mendekatiku, supaya segera kukorbankan kau." Tetapi Tungku Malin Leman tidak gentar dengan gertakan itu. Dicabutnya kerisnya, pada suatu kesempatan yang baik ditikamkannya ke lambung labi-labi tadi. Matilah binatang itu seketika itu juga.

Tungku Malin Leman pun berenanglah ke sana ke mari di dalam lubuk itu. Tiba-tiba muncullah lumba-lumba besar. Sama halnya dengan labi-labi sebelumnya, maka lumba-lumba itupun menggertak Tungku Malin Leman, hendak menjadikannya sebagai makanannya. Kembali Tungku Malin Leman mencabut keris dari pinggangnya, dan segera menghunjamkannya kepada lumba-lumba itu. Binatang itu tidak sempat berbuat apa-apa, lalu mati ketika itu juga. Kemudian timbul pula seekor buaya putih. Mulutnya dingagakannya melihat Tungku Malin Leman. Tetapi Tungku Malin Leman berkata: "Wahai buaya, kasihanilah aku. Aku datang kemari untuk mencari keinginan orang yang sedang sakit keras." Dijawab kontan oleh buaya putih: "Akupun datang kepadamu ini karena hendak mendapatkan keinginanku, itulah dagingmu." Tapi Tungku Malin Leman tidak gentar mendengar ucapan buaya tersebut. Segera dia bersiap, dan di tangannya dipegangnya keris pusaka. Keris itu ditikamkannya secepat kilat kepada buaya itu. Menggelepar-gelepar binatang itu akibat tikaman tadi. Lama kelamaan geleparnya itu makin lemah, untuk kemudian tak bergerak sama sekali. Maka matilah binatang itu.

Kembali Tungku Malin Leman menyelam, sampailah dia ke dasar lubuk itu. Di sana berjumpa pula ia dengan hantu air yang menyambut kedatangannya dengan tertawa terbahak. Dengan suaranya yang menggelegar keluar kata-katanya: "Selama dunia terkembang, belum pernah tempatku ini didatangi makhluk seperti kau. Rupanya kau datang untuk mengorbankan dirimu untuk saya. Marilah datang lebih dekat lagi, supaya kutelan kau bulat-bulat." Dijawab oleh Tungku Malin Leman: "Saya datang ke mari adalah untuk mencarikan obat bundaku. Dan jika karena itu aku harus jadi korban, maka sukarela aku akan bersedia untuk itu. Namun demikian, aku akan membela diri." Bersama dengan itu Tungku Malin Leman mencabut kerisnya, dan segera ditikamkannya kepada hantu air itu, sehingga mati.

Sesudah itu naiklah Tungku Malin Leman ke darat, dan ditariknya jalanya. Terlihatlah seekor ikan besar menggelepar-gelepar di dalam jala itu. Diperintahkannya Slamat Tunjuk Parmonoan membersihkan ikan tersebut, sementara Tungku Malin Leman pergi bersembahyang. Slamat Tunjuk Parmonoan pun mulai membelah perut ikan itu, dan ketika dikeluarkannya isi perut ikan tersebut, maka didapatnya sekapur sirih, sehelai rambut, buah pinang, dan sepucuk surat kiriman. Semua hal itu dilaporkan oleh Slamat Tunjuk Parmonoan kepada Tungku Malin Leman yang dibaca surat itu demikian bunyinya: "Anak bundaku, kawan sepadanku di masa dewasa, jemputlah aku." Di dalam lipatan itu terselip pula sebentuk cincin emas, yang cocok benar untuk jari manis Tungku Malin Leman.

Melihat hal itu semua maklumlah Tungku Malin Leman, dan karena itu diperintahkannya kepada Slamat Tunjuk Parmonoan supaya mengantarkan ikan itu pulang kepada bundanya yang sedang sakit. Tungku Malin Leman sendiri tidak akan pulang, tetapi akan meneruskan perjalanan. Tujuan ialah ke arah hulu, karena diduganya tentulah dari sana datangnya ikan tadi. Dan orang yang melepaskan ikan mungkin masih berada di sana. Akan halnya Slamat Tunjuk Parmonoan, beberapalama dalam perjalanan sampailah dia di Kuala Batang Muar, terus menemui bunda yang sakit, menyerahkan ikan yang dibawanya. Ketika dilihat oleh bunda yang datang hanya Slamat Tunjuk Parmonoan sendirian, maka ditanyalah perihal anaknya Tungku Malin Leman. Dijawab oleh Slamat Tunjuk Parmonoan, bahwa Tungku Malin Leman tidak ikut pulang. Bunda kemudian menyuruh Slamat Tunjuk Parmonoan untuk menjemput Tungku Malin Leman, karena katanya tak enak rasanya memakan ikan itu jika Tungku Malin Leman tak ikut bersama-sama memakannya.

Berangkatlah kembali Slamat Tunjuk Parmonoan memanggil Tungku Malin Leman. Didatanginya lubuk tempat mereka mendapat ikan tadinya, namun Tungku Malin Leman sudah tak ada lagi di situ. Diikutinya jejak kaki yang ada arah ke hulu sungai. Sambil berjalan berseru juga dia, memanggil Tungku Malin Leman. Tetapi tidak ada jawaban. Dipercepatnya jalannya, sambil terus juga berseru. Akhirnya terdengar juga panggilan itu oleh Tungku Malin Leman. Dihentikannya jalannya untuk menunggu Slamat Tunjuk Parmonoan. Setelah dilihatnya, ditanyailah maksud kedatangan Slamat Tunjuk Parmonoan itu. Dijelaskan oleh Slamat Tunjuk Parmonoan, bahwa dia datang atas suruhan Bunda. Namun Tungku Malin Leman menyuruhnya pulang saja, karena dia sendiri tetap akan meneruskan perjalanan mencari orang yang mengirimkan pesan melalui ikan tadi. Karena itu Slamat Tunjuk Parmonoan pun tak berani pulang, kalau tidak bersama-sama dengan Tungku Malin Leman, maka diapun ikut meneruskan perjalanan. Keduanya pun meneruskan pengembaraan. Tetapi jalan Slamat Tunjuk Parmonoan tidak secepat jalan Tungku Malin Leman, sehingga makin lama makin jauh dia tertinggal di belakang.

Berhari-hari mereka berjalan, bertemulah mereka dengan sebuah binanga, pertemuan sungai Barumun dan sungai Belanga. Diambilnya air sungai Barumun, didekatkannya ke hidungnya oleh Tungku Malin Leman, tercium bau emas. Diciumnya pula air sungai si Belanga, tercium bau limau purut. Tergerak hatinya, bahwa sungai yang terakhir ini patut dimudiki. Slamat Tunjuk Parmonoan masih jauh di belakang. Dilihat Tungku Malin Leman ke sungai, ada beberapa buah beringin hanyut di sungai itu. Diambilnya sebuah, dibelahnya dengan kerisnya, yang sebelah dilemparkannya ke darat, yang sebelah lagi dihanyutkannya ke sungai itu. Di hilir, dilihat Slamat Tunjuk Parmonoan buah beringin yang sebelah itu hanyut. Ditangkapnya buah yang sebelah itu, diperhatikannya. Disangkanya pastilah yang sebelah lagi telah dimakan oleh Tungku Malin Leman. Karena itu dimakannyalah yang sebelah itu. Sesudah makan itu, mabuklah Slamat Tunjuk Parmonoan, sehingga tak sanggup lagi berjalan.

Tungku Malin Leman menunggu datangnya Slamat Tunjuk Parmonoan, tetapi tidak juga datang-datang. Timbul kecurigaan Tungku Malin Leman, kalau-kalau buah tadi di-

makan oleh pengawalnya itu. Disebabkan oleh kecurigaannya itu, diputarnya jalannya arah ke hilir, didapatinya Slamat Tunjuk Parmonoan memang sudah tergeletak di tepi sungai tak sadarkan diri. Diangkatnya pengawalnya itu, dibawanya ke tempat sungai bercabang tadi. Sampai di sana diberinya air minum, tetapi Slamat Tunjuk Parmonoan tak mau minum. Diambilnya daun bolaon, yakni sejenis daun palam untuk menampung air, tetapi daun itu pecah. Dicobanya sekali lagi, daun itu pecah juga. Akhirnya dibuka Tungku Malin Leman destar yang ada di kepalanya, direndamkannya ke dalam air. Itulah yang diperaskannya ke mulut Slamat Tunjuk Parmonoan. Setelah diteguknya tiga teguk, putuslah nyawa pengawal yang setia itu. Merataplah Tungku Malin Leman, menangisi Slamat Tunjuk Parmonoan: "Sudah kukatakan supaya jangan mengikuti perjalananku, tetapi kau berkeras juga ikut. Sekarang beginilah jadinya. Kau terpaksa kutinggalkan di tengah hutan rimba ini, jauh dari kampung halaman." Kemudian dimandikannyalah mayat Slamat Tunjuk Parmonoan, lalu dikuburkannya di tempat itu. Tungku Malin Leman pun melanjutkan perjalanannya lagi dengan hati yang diliputi kesedihan, atas hilangnya pengawalnya yang setia itu. Tapi tak berapa langkah dia berjalan, didengarnya suara memanggil dari belakang. Itulah suara roh Slamat Tunjuk Parmonoan yang tak mau ditinggalkan di tempat itu, dan mau mengikuti perjalanan Tungku Malin Leman. Mendengar itu berpalinglah Tungku Malin Leman, diucapkannya doa untuk keselamatan arwah pengawalnya itu. Beberapa langkah dia berjalan, terdengar lagi suara tadi. Karena itu kembali lagi Tungku Malin Leman ke tempat Slamat Tunjuk Parmonoan dikuburkan. Dibacakannya tahlil beserta doanya, kemudian berkatalah ia: "Tinggallah dik di sini dengan tenang. Jika telah dapat yang kucari, aku akan datang kembali kemari. Akan kuperbaiki kuburanmu." Tungku Malin Leman kemudian melanjutkan perjalanannya. Dan suara tadi tak kedengaran lagi.

Tungku Malin Leman berjalan seorang diri. Dibacanya mantera pidoros perjalan untuk lebih mempercepat langkahnya. Tak lama antaranya sampailah dia di sebuah taman yang bernama Porlak Pasanggulan. Taman itu dilengkapi dengan tepian tempat mandi, sebuah anjung peranginan. Dan tak jauh dari situ terdapat pula batu si si Nanggur Jati, yang dianggap sebagai tangga mencapai langit.

Keheran-herananlah Tungku Malin Leman melihat taman yang indah itu. Pada waktu itulah dia ditegur oleh seorang perempuan. "Hai saudara yang baru datang, dari mana asal tuan, dan hendak ke mana tuan pergi?" Menjawab Tungku Malin Leman: "Saya adalah seorang kelana, tak ada tempat asal saya, dan tak tahu pula tujuan perjalanan saya." Mendengar jawaban yang berpura-pura itu, berterus teranglah perempuan itu. "Sayalah yang bernama Nai Pandan Rumoru. Yang tahu orang berbohong. Sedangkan untuk lalat yang melintas terbang dapat kukenal jantan betinanya, apalagi untuk mengenal seorang anak manusia, tentulah jauh lebih mudah lagi bagiku." Karena itu maka berterus terang pulalah Tungku Malin Leman, menceriterakan asal usulnya, peri hal perjalanannya, dan apa yang hendak dicarinya. "Jika demikian benarlah dugaanku tadi," kata perempuan itu. "Aku inilah adik bundamu, panggillah si makcik," kata perempuan itu lagi.

Adapun tugas perempuan itu ialah menjadi penjaga taman itu. Diterangkannya juga

kepada Tungku Malin Leman, bahwa anak mamaknya di kayangan, akan dikawinkan dengan seorang hulu-balang besar, dalam waktu yang tidak berapa lama lagi. Mendengar ceritera makciknya sangatlah sedih Tungku Malin Leman. Minta akallah dia, bagaimana cara-cara puteri itu esok harinya akan turun ke taman itu, sambil meminta izin atas perkawinannya. "Pada waktu puteri itu sedang mandi, kau ambil baju terbangnya, dan kau sembunyikan. Dengan demikian dia takkan dapat kembali ke kayangan," begitu petunjuk makciknya kepada Tungku Malin Leman. "Hanya saja," tambahnya, "Jangan kau lihat dia ketika mandi."

Sesudah itu agak tenanglah perasaan Tungku Malin Leman. Malam itu tidurlah dia dengan nyenyaknya. Pagi-pagi benar bangunlah dia merencanakan apa-apa yang akan diperbuatnya pada hari itu menghadapi kedatangan anak mamaknya. Dia akan bersembunyi di sebuah tempat tak jauh dari tepian tempat mandi.

Di kayangan, tujuh orang puteri sudah bersiap-siap hendak turun ke bumi, ke taman Porlak Pasanggulan. Sudahpun ditetapkan bahwa pada saat tergelincir matahari mereka sudah berada di taman itu.

Tepat pada waktunya terlihatlah tujuh orang puteri cantik melayang-layang di angkasa, menuju ke Taman Porlak Pasanggulan. Tempat mereka hinggap yang pertama ialah di batu si Naggur Jati. Terdengar gelak dan tawa mereka yang berderai-derai, terdengar pula nyanyian mereka mengkhayalkan anak mamaknya yang akan menjadi pasangannya di masa datang. Akan halnya puteri yang sulung, yang sudah berada di ambang pintu perkawinan, tidaklah segembira adik-adiknya. Hanya kemuraman yang memancar dari wajahnya. Dengan tak disadarinya keluarlah kata-kata kekecewaan dari mulutnya: "Yang aku ini pastilah tak diingat oleh anak saudara perempuan ayahku itu, yang namanya Tungku Malin Leman."

Di sebuah tempat berlangsung persiapan diam-diam, yang dilakukan oleh Tungku Malin Leman. Pada hari itu dia akan mengusahakan, agar anak mamaknya yang satu itu harus digagalkan kembalinya ke kayangan. Dipilih tempat bersembunyi yang dekat ke tempat ketujuh puteri itu menyangkutkan pakaiannya. Dengan demikian akan mudah Tungku Malin Leman mengambil mana-mana yang dikehendakinya.

Ketujuh puteri kayangan sudah berada di taman itu. Cepat mereka menanyakan penjaga, menanyakan kalau ada pisang yang masak untuk mereka makan. Dihidangkan penjaganya itu pisang sekeranjang, maka makanlah mereka beramai-ramai. Sambil makan, terdengar juga gelak dan senda gurau mereka, menandakan mereka sedang bergembira. Sesudah puas bergurau dan ketawa, dan telah puas pula memakani pisang tadi, bersiap-siaplah mereka hendak mandi. Mereka pun turun ke tepian. Masing-masing membuka bajunya, lalu melompat ke dalam air. Mereka berenang dan berkecimpung, sambil bersorak dan bernyanyi. Bermacam-macam tingkah laku anak-anak gadis itu. Riuh rendah kedengaran di sekitar tempat itu. Pada waktu itulah Tungku Malin Leman keluar dari tempat persembunyiannya. Terus ditujunya tempat penggantungan pakaian anak-anak gadis itu. Diambilnya yang paling besar yang terletak di sebelah atas, sesuai dengan petunjuk makciknya itu. Sesudah baju itu diambilnya, datanglah godaan dalam hatinya, hendak memalingkan mukanya ke arah puteri-puteri yang sedang mandi. Dipalingkan-

nya mukanya, kemudian diteruskannya langkahnya membawa pergi baju yang sudah di tangannya. Tetapi nasihat sudah dilanggar, akibatnya tak dapat dielakkan.

Pada waktu itu juga berubahlah Tungku Malin Leman menjadi sebuah tunggul kayu tertegak tak jauh dari tempat puteri-puteri itu menyangkutkan baju mereka.

Ketujuh puteri itu telah puas berenang dan berkecimpung di pemandian itu. Selesai mandi naiklah mereka ke darat, masing-masing mengenakan pakaian. Hanya puteri yang sulung juga yang tidak menemukan bajunya. Dicarinya kian kemari, tetapi tidak berjumpa. Akhirnya sampailah dia ke tunggul kayu tadi. Dilihatnya bajunya tersangkut di balik tunggul itu. Dilihatnya berkeliling tak ada orang, yang dapat disangka memindahkan bajunya itu. Karena kesalnya disepakkannya tunggul itu, sehingga rebah, tak obahnya seperti sebuah tunggul di ladang yang baru habis dibakar.

Mereka bertujuh pulang ke rumah menjumpai amang borunya yang sulung: "Ibu, puaslah hatimu sekarang, sesudah ini takkan dapat lagi aku datang ke mari, karena aku akan dikawinkan dengan hulubalang besar itu. Tinggallah tepian tempat mandi, tinggallah taman tempat bermain." Sesudah itu minta dirilah mereka kembali ke kayangan.

Sepeninggal puteri-puteri yang bertujuh itu, didatangi makciknya tunggul tadi. Disesalinya tindakan Tungku Malin Leman yang menyalahi janji, diratapinya dengan perasaan sedih. Akhirnya disapu-sapunya dengan telapak tangannya seluruh tunggul itu, sehingga menjelma kembali menjadi Tungku Malin Leman. Keduanya lalu bertangis-tangisan pula. Dengan ratapnya, diulanginya lagi tentang akan kawinnya puteri sulung di kayangan dengan hulu-balang besar. Dibalas oleh Tengku Malin Leman dengan penyesalan yang tak habis-habisnya, bahwa maulah dia mati rasanya, daripada hidup menanggung rindu seperti itu.

Puas bertangis-tangisan dan meratap itu, dibuat makciknya itulah ramuan limau purut tujuh setangkai, memanggil tuan puteri datang lagi ke tempat itu. Di kayangan diliputi rasa gelisah yang tak tertahankan, ingin kembali ke taman dan tepian tempat mandi. Didesaknya orang tuanya agar memintakan izin kepada hulubalang besar atas kepergiannya itu. Oleh calon suaminya itu, hal tersebut dikabulkannya, hanya dengan permintaan, agar jangan terlalu lama di bumi. Maka berangkatlah ketujuh tuan puteri itu kembali ke bumi, menuju taman tempat bermain dan tepian tempat mandi.

Di bumi, Tungku Malin Leman diingatkan lagi oleh makciknya, supaya menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Disuruhnya anaknya itu kembali bersembunyi karena sudah terlihat tanda-tanda, bahwa tuan puteri bertujuh akan sampai. Pergilah Tungku Malin Leman ke tempat persembunyiannya, karena tak lama sesudah itu akan tibalah tamu dari kayangan itu. Mereka disambut oleh amang borunya dengan perasaan gembira. Ditanyainya maksud kedatangan mereka, dan dijawab mereka, hanya untuk melepas rindu kepada amang borunya itu, sambil bermain-main dan mandi-mandi di tepian.

Demikianlah, sedang asik-asiknya mereka mandi, keluarlah Tungku Malin Leman dari tempat persembunyiannya, terus pergi ke tempat puteri-puteri itu menyangkutkan bajunya. Diambilnya selembar kepunyaan puteri yang sulung, dibawanya lari ke hilir.

Selesai mandi, kembali lagi puteri yang sulung kehilangan bajunya. Ditanyainya adik-adiknya tapi tak ada yang tahu, siapa yang telah mengambilnya. Disuruhnya salah seorang di antara mereka mencari-cari di sekitar tempat itu. Si adikpun berangkat mencari. Dari jauh dilihatnya seorang pemancing ikan yang sedang duduk di tepi sungai. Didatanginya pemancing ikan itu, menanyakan kalau ada melihat seseorang yang mengambil baju yang hilang itu. Menjawab si pemancing: "Hai puteri raja, bersabarlah agak sebentar, sudah mau dapat ikan itu, tetapi sekarang sedang mau lari pula ke tengah." Berulang-ulang ditanyai, tetapi jawabannya tetap sama. Datang bosannya, ditinggalkannya pemancing ikan itu. Dilaporkannya kejadian itu kepada kakaknya, yang mendengar dengan perasaan curiga terhadap si tukang pancing. Kemudian dia sendiri yang mendatanginya. Ditanyainya, namun jawabannya sama juga seperti yang diceriterakan adiknya tadi. Dengan kesal diulanginya lagi pertanyaannya: "Aku tidak menanyakan soal ikan, tetapi perihal bajuku yang hilang, apakah ada tuan melihatnya?". Dijawab oleh Tungku Malin Leman: "Benar seperti yang tuan puteri katakan itu, tetapi tuan puteri ketahuilah ikan yang satu ini sudah hampir dapat, namun masih mau lari juga arah ke tengah ikan itu."

Mau menangis rasanya tuan puteri itu mendengar jawaban yang bukan-bukan itu.Dengan setengah menjerit berkata lagi ia : "Dengarlah baik-baik hai tukang pancing, aku bukan mengharapkan ikanmu datang ke mari, di rumahku semuanya ada. Aku datang ini menanyakan bajuku yang hilang, kalau-kalau ada tuan melihatnya." "Nah, benarlah kalau begitu," kata Tungku Malin Leman si tukang pancing, "Sekarang betul-betul hampir dapat ikan itu." Akhirnya tuan puteri itu mengambil keputusan mengajak tukang pancing itu kepada amang borunya, karena sudah tidak sak lagi hatinya untuk mempersalahkan orang tukang pancing alias Tungku Malin Leman, sebagai pencuri bajunya. Hal itu disetujui oleh si tukang pancing. Dan di dalam hatinya dia berkata: "Sekali ini berhasillah apa yang kuinginkan?" Waktu hendak berjalan terjadi lagi perbantahan. Tuan Puteri tak mau berjalan duluan, kalau-kalau nanti dituduh orang sebagai budak belian penyapu embun di jalan. Sebaliknya Tungku Malin Leman tak mau pula. Maka diputuskanlah untuk berjalan berdampingan saja. Sementara itu puteri yang enam orang lagi, sudah berangkat kembali ke kayangan. Di rumah amang borunya, puteri sulung menyampaikan halnya, sambil meminta agar diambil keputusan yang adil terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh si tukang pancing itu. Amang borunya menjawab: "Kau jangan tergesa-gesa menuduh orang, anakku. Tak baik berburuk sangka, apa lagi terhadap orang yang sehina dina seperti anakku tukang pancing ini." "Namun demikian," tambahnya, "Akan kuusahakan mendapatkan penyelesaian yang adil." Kemudian kedua orang itu diberinya tugas, yang laki-laki memotong ayam, dan yang perempuan menumbuk beras dan menanaknya menjadi nasi. "Sesudah itu kalian kerjakan, akan tahulah aku, keputusan yang akan kuambil dari siapa yang lebih dulu menyiapkan pekerjaannya dan siapa yang belakangan." Keduanya pun memulai tugasnya, dan melakukannya dengan tangkasnya. Ternyata mereka sama-sama berhasil menyelesaikannya pada waktu yang sama. Gulai yang baru masak diangkat oleh yang laki-laki,

dan nasi yang panas-panas dihidangkan oleh yang perempuan. "Bingunglah aku mengambil keputusan kalau begini," kata amang borunya. "Tapi, sebaiknya mandilah kau dulu nak," perintahnya kepada laki-laki itu. "Sesudah kau mandi nanti, mudah-mudahan dapat juga kuselesaikan persoalan kalian ini." Lelaki tukang pancing sebenarnya adalah Tungku Malin Leman jua, ia pun segera mandi. Setelah mandi dipakainya pakaian adat kebesaran. Bajunya beledru bermanik-manik berkaca kilau-kemilau. Di kepalanya terpasang destar berlapis lapis, ujungnya yang satu memcuat ke langit sedang ujung yang satu lagi menunjuk ke bumi. Tandanya raja yang berkuasa di langit dan memerintah di bumi. Siap berpakaian, melengganglah Tungku Malin Leman, melangkah seperti anak raja-raja. Memancar sinar dari wajahnya, terang benderang terus ke angkasa. Naik dia ke rumah, duduk di tikar tujuh lapis, tempat duduk orang beradat.

Adapun tuan puteri yang sulung melihatnya dengan hati yang berdebar-debar. Dengan berlindung di belakang namborunya dilemparkannya pandangnya, ingin tahu siapakah gerangan lelaki yang gagah itu. Antara sebentar diguitnya namborunya. Berbisik pula namborunya menjelaskan, bahwa anak muda itu adalah Tungku Malin Leman, anak mamak si tuan puteri. Disuruhnya agar kedua remaja itu bersalaman, tandanya mereka berkenalan. Hidangan sudah tersedia, maka dipersilakan keduanya makan. Sebelum makan dimulai, berucap perempuan itu: "Inilah upah-upah yang dapat kusediakan, untuk kesejahteraan kalian berdua. Semoga Tuhan memberkahi kalian." Makan dan minum sudah selesai, maka berkata tuan puteri: "Namboruku, saudara kandung ayahku, orang yang menjadi harapan selama ini, tempat aku mengadukan halku." "Sekarang," katanya pula kepada Tungku Malin Leman, "Tuanlah tumpuan hidupku, apapun yang tuan kehendaki atas diriku, kuterima dengan hati ikhlas." Datanglah gerak kepada makcik Tungku Malin Leman tentang akan datangnya hulubalang besar dari langit. Oleh sebab itu dianjurkannyalah kedua orang itu agar segera berangkat, untuk menghindarkan kemungkinan yang tidak diingini. Disemburnya dada keduanya dengan jampi-jampian, agar kuat hati mereka selama dalam perjalanan. Yang dua orang itu disuruhnya agar berjalan menuju arah ke hilir, sedang dia sendiri menujukan pandangnya arah ke hulu, untuk menjaga segala kemungkinan. Maka berangkatlah Tungku Malin Leman dengan tuan puteri itu.

Begitu keduanya hilang dari pandangan, muncullah di tempat itu hulubalang besar dari langit. Ditanyainya makcik Tungku Malin Leman, kalau-kalau ada di sana puteri sulung dari kayangan. Dijawabnya bahwa mereka sudah pergi, dan silakan menyusulnya. Dari jauh dilihatnya kedua orang itu, maka dipercepatnya langkahnya, lalu diteriakinya supaya ditunggu. Setelah dekat dilihat oleh Tungku Malim Leman, maka dibacanya manteranya, sebentar itu juga alam menjadi gelap di sekeliling mereka. Hulubalang Besar pun tak kurang ilmunya, dibacanya pula manteranya, sehingga dalam sekejap mata terang benderang kembali. Oleh Tungku Malin Leman kemudian dibacanya lagi manteranya, sehingga tanah yang ada di muka hulubalang besar berubah menjadi rawa-rawa. Namun segera pula dijelmakannya kembali seperti semula oleh hulubalang besar.

Akhirnya sampailah keduanya di tepi laut. Tuan puteri meneruskan perjalanan dengan terbang di atas permukaan laut, sedang Tungku Malin Leman menyelam ke dasar laut. Hal itu tidak diketahui oleh hulubalang besar, sehingga kehilangan jejaklah dia ketika sampai di tepi pantai itu. Karena tak tahu lagi ke mana harus pergi, balik saja dia ke kayangan. Tuan Puteri dan Tungku Malin Leman sampailah di Sigompulon. Dari situ terus lagi mereka berjalan menuju Kuala Batang Muar. Tetapi sebelum memasuki kerajaan mereka berhenti dulu di Sabah Holbung, di dalam sebuah rumah adat. tidurlah keduanya di rumah itu.

Di Kuala Batang Muar, Bunda Tungku Malin Leman tetap juga sakitnya, dan tak sanggup bangkit dari tempat tidur. Seorang perempuan peladang melihat Tungku Malin Leman ada di rumah Sabah Holbung, dilaporkannya hal itu kepada bunda di Kuala Batang Muar. Dengan dibantu oleh perempuan peladang, dipapahlah bunda Tungku Malin Leman menuju ke arah Sabah Holbung untuk menjumpai anaknya. Sesampainya di sana, Tungku Malin Leman tidak mau bangun. Hanya tuan puteri saja yang datang menyambut adik ayahnya itu. Dikatakannya kepada makciknya itu, bahwa dia datang tak membawa oleh-oleh apapun. Dijawab oleh makciknya: "Oleh-oleh tidaklah penting, yang penting ialah kesehatan kalian berdua." Dianjurkan oleh tuan puteri agar makciknya itu pulang kembali ke Kuala Batang Muar. Dan di sana nanti, supaya dipalu tabuh larangan, berikut dengan gendang yang sembilan.

Kembalilah bunda Tungku Malin Leman, dan sesampainya di Kuala Batang Muar diperintahkannya agar memalu tabuh larangan berikut dengan gendang yang sembilan, untuk menyuruh orang berkumpul. Menggemalah bunyi tabuh dan gendang itu ke seluruh negeri. Berbondong-bondong orang datang, ingin mengetahui apa yang terjadi, dan apa sebabnya mereka dipanggil. Berdatang sembahlah Orang Kaya sebagai anak boru kepada bunda Tungku Malin Leman, menanyakan apa-apa yang harus dikerjakannya. Dijelaskan oleh bunda Tungku Malin Leman, tentang akan datangnya Tungku Malin Leman yang akan disambut secara adat besar-besaran. "Suruhlah beberapa orang untuk menangkap kerbau ke kandang besar, dan perintahkan pula agar jalan yang menuju ke Sabah Holbung dibersihkan sebaik-baiknya, karena Tungku Malin Leman akan datang dari sana," demikian perintah bunda.

Sesudah itu dipalu lagi tabuh larangan dan disusul pula dengan gendang yang sembilan, maka berangkatlah rombongan penyambut menuju Sabah Holbung yang dipimpin oleh Orang Kaya. Mendengar riuh rendah bunyi gendang, dan ributnya suasana rombongan penyambut, terbangunlah Tungku Malin Leman. Berkatalah Orang Kaya: "Ya raja kami, bersiaplah tuanku, agar kita kembali ke Kuala Batang Muar." Mendengar itu setujulah Tungku Malin Leman, segera dia bersalin pakaian: Dipakainya pakaian adat kebesaran, dan dipayungi keduanya dengan payung ubur-ubur payung kebesaran bagi raja-raja. Berangkatlah rombongan itu menuju Kuala Batang Muar. Dilangsungkanlah perayaan perkawinan serta penobatan Tungku Malin Leman sebagai raja, selama tiga hari tiga malam. Selama waktu itu kampung Kuala Batang Muar diliputi suasana gembira ria. Diadakan upacara manortor, menarikan tari adat. Tampillah penganten perempuan ke tengah-tengah orang banyak manortor dengan

pandainya. Segala gerak-geriknya diikuti orang pula dengan gerakan badan, sehingga seayun seirama. Sejak waktu itu Tungku Malin Lemanlah yang menjadi raja di Kuala Batang Muar, memerintah bersama tuan puteri.

Hiduplah kedua suami isteri itu dengan rukun dan damai. Setelah sampai waktunya, lahirlah anak mereka yang pertama, seorang laki-laki, diberi nama Si Mogek Gunung Marhombus-hombus. Cepat pertumbuhan anak itu, seperti ditiup saja besar badannya. Pada umur dua tahun, dia sudah sanggup berlari kencang di halaman. Tetapi ada yang aneh pada kelakuan anak ini, yakni suka merusak, dan memecahkan apa yang dijumpainya. Pada suatu hari Tungku Malin Leman pergi berburu, dan tuan puteri pergi mandi ke tepian. Anak mereka tinggal dengan neneknya di rumah. Diberi neneknya nasi dalam tempurung kelapa. Tak mau anak itu. Dengan menangis dimintanya agar nasinya disediakan dalam piring yang paling bagus. Akhirnya diambilkan neneknya seperti yang dikehendaki oleh cucunya itu. Tetapi diingatkannya, agar setelah makan nanti, begitu siap makan, jangan sampai dipecahkan. Tetapi ternyata, begitu siap makan piring itu dilemparkannya sehingga bertaburan. Sangat sedih perasaan neneknya itu, karena piring yang satu itu adalah piring kesayangannya. Karena itu hilanglah sabarnya kepada cucunya. Dimarahinya anak itu sejadi-jadinya. Bukan itu saja, malah kemarahannya telah merembet kepada pihak ibu si anak itu. "Ibumu pun datang ke mari tak ada membawa sebuah piringpun, dan kau hanya tahu memecahi apa yang ada," demikian kata nenek itu mengomeli cucunya. "Dan ibumu itu," tukasnya lagi, "Bukankah dia hanya didapat di tempat permandian oleh ayahmu. Barangkali karena itulah kelakuanmu sejahat itu."

Si cucu menangis sejadi-jadinya, karena melihat neneknya marah kepadanya. Seingatnya, memang tak pernah neneknya marah kepadanya. Tangis anak itu sampai ke telinga ibunya yang sedang mandi di tepian. Cepat-cepat ia mandi dan diselesaikannya cuciannya, lalu ia pulang. Di jalan dia berjumpa dengan anaknya yang datang hendak menjumpainya, mengadukan halnya kena marah oleh neneknya.

Tuan puteri tidak merasa apa-apa dengan perbuatan nenek itu memarahi cucunya. Tetapi yang sangat menyinggung perasaannya ialah ucapan mertuanya, yang membangkit-bangkit dirinya di masa lampau. Oleh sebab itu diputuskannyalah untuk meninggalkan tempat itu dan kembali kepada orang tuanya di kayangan.

Setibanya di rumah, dimasaknya nasi dan gulai, kemudian disimpannya baik-baik di tempatnya. Ketika Tungku Malin Leman pulang dari berburu, dimenterainya suaminya itu supaya tertidur. Demikianlah, sebelum sempat melakukan apa-apa. Tungku Malin Leman merasa matanya sangat mengantuk. Maka tertidurlah ia. Pada waktu itulah tuan puteri mendapat kesempatan mengambil baju terbangnya dari pinggang Tungku Malin Leman. Selama ini baju tersebut disembunyikan oleh Tungku Malin Leman dipinggangnya, untuk menjaga agar isterinya itu jangan dengan mudah saja kembali ke kayangan. Setelah baju terbang didapatnya, maka bersiap-siaplah dia untuk berangkat. Dipanggilnya anaknya. dipukulnya anak itu pelan-pelan sambil dibacakannya mantera. Seketika itu juga menjelmalah anaknya itu menjadi sebuah pinang. Diambilnya pinang itu, disisipkannya di sanggulnya. Sesudah itu terbanglah

tuan puteri ke pucuk sebatang kayu yang terletak di dekat rumah itu. Dari sanalah dia berteriak kepada suaminya: "Wahai suamiku, bangunlah tuan. Aku akan berangkat menuju kayangan. Dan selamatlah tuan yang tinggal. Segera aku kembali membawa piring banyak-banyak untuk piring kita makan nanti." Tersentaklah Tungku Malin Leman mendengarkan seruan dari kayu itu. Dijulurkannya kepalanya ke luar jendela, menengadah ke atas, dilihatnya isterinya berada di puncak pohon kayu. Begitu mereka bertemu pandang, terus isterinya itu melompat ke tempat yang lebih tinggi lagi. Berkata Tunggu Malin Leman: "Janganlah kau pergi. Soal piring, jangan dirisaukan. Kembalilah ke rumah, wahai isteriku." Namun tuan puteri kembali mengulangi kata-katanya semula, bahwa di Kuala Batang Muar sudah tidak ada lagi piring, karena sudah dipecahkan oleh anaknya. Karena kata-katanya yang terakhir itu, mulailah paham Tungku Malin Leman akan apa yang sudah terjadi. Tuan puteri akhirnya berkata: Jika tuan lapar, ambillah nasi dan gulai dari tempat yang biasa. Semua sudah kusediakan selengkap-lengkapnya." Kemudian terus dia terbang ke batu si Nanggur Jati.

Di batu Si Nanggur Jati mereka berhenti sebentar. Diambilnya anaknya yang berwujud sebuah pinang tadi, diletakkannya di atas batu. Kemudian dimanterainya, kembali bentuk anaknya seperti semula. Ketika itu si anak bertanya: "Dimanakah kita sekarang, bunda?" Dijawab oleh ibunya: "Ketahuilah anakku, kita sedang dalam perjalanan menuju kayangan." Si ibu mengganti nama anaknya dengan Si Porda matinggal di jalan. Sesudah itu ia pun terbang lagi. Di sebuah hutan belukar ditinggalkannya anaknya itu. Sedang tuan puteri sendiri langsung terbang ke kayangan, menemui ayah bundanya.

Tungku Malin Leman yang ditinggalkan di Kuala Batang Muar tak putus-putusnya diliputi rasa sedih. Pada suatu hari dia meminta izin kepada bundanya, karena ingin mencari isteri dan anaknya. Pada mulanya bundanya tidak mengizinkannya. "Jika engkau pergi, akan hancurlah negeri ini," demikian katanya menasehati Tungku Malin Leman. Namun Tungku Malin Leman sudah bertekad, diizinkan atau tidak dia harus berangkat. Karena tak dapat ditahan, terpaksa bunda memberi izin akan keberangkatannya itu.

Berjalanlah Tungku Malin Leman menuju ke Batu Nanggur Jati. Di sana dia berjumpa dengan seekor cecak besar yang menjadi penjaga tempat itu. Binatang itu merasa, bahwa dia akan makan besar karena datangnya Tungku Malin Leman. Tetapi karena raja itu menceriterakan halnya dengan perasaan penuh kesedihan, maka timbul pula rasa kasihan cecak itu. Oleh sebab itu dikatakannya kepada Tungku Malin Leman, bahwa dia bersedia menggendongnya sampai ke tempat yang tertinggi dari Batu Si Nanggur Jati itu. Tiba di suatu tempat, tak mampu lagi cecak itu meneruskan perjalanan, maka tergantunglah Tungku Malin Leman di awang-awang, ke bawah tak mau jatuh, ke atas tak dapat naik. Karena letihnya, tertidurlah Tungku Malin Leman di angkasa itu. Dalam tidurnya dia bermimpi, bahwa datang ayahnya, menanyakan halnya, mengapa dia sampai ke situ. Diceriterakanlah oleh Tungku Malin Leman perihal isterinya yang lari, dan anaknya yang tak tentu perginya. Dinasihat-

kan oleh ayahnya, jika nanti ada akar pohon beringin, peganglah yang kecil, jangan dipegang yang besar. Setelah dia menerima nasihat itu, lenyaplah wajah ayahnya. Ketika dia terbangun dari tidurnya, dimukanya betul-betul ada sebatang pohon beringin. Akar tunjangnya sangat banyak. Salah satu akarnya ditangkap oleh Tungku Malin Leman, tetapi terjadi kesalahan, karena yang dipegang oleh Tungku Malin Leman adalah akar yang besar. Akibatnya akar itu tidak memberi pertolongan apa-apa terhadap Tungku Malin Leman, kecuali dia tetap tergantung di awang-awang. Karena lamanya tergantung di awang-awang itu, habislah tenaganya, dan diapun jatuh ke bumi.

Setibanya di bumi, ia tak sadarkan diri. Kebetulan tempat jatuhnya Tungku Malin Leman, tidak jauh dari rumah seorang perempuan yang bernama Tapi Rudang Sombaon. Didengarnya seperti ada sesuatu yang jatuh, lalu ia pergi melihatnya ke sana, tampaklah olehnya seorang laki-laki. Ketika diketahuinya bahwa laki-laki itu berada dalam keadaan tak sadarkan diri, diperhatikannya sebentar. Akhirnya diketahuinya bahwa laki-laki itu adalah Tungku Malin Leman. Diperbaikinya letak Tungku Malin Leman, lalu Tapi Rudang Sombaon membaca mantera dan jampi-jampi, lalu disemburnya sekujur tubuh Tungku Malin Leman, mulai dari ujung kaki hingga ke ujung rambut. Kemudian sadarlah Tungku Malin Leman, dan diajaknya pulang ke rumahnya. Setelah diberinya makan dan minum, maka bertanyalah Tapi Rudang Sombaon kepada tamunya itu:

– "Wahai raja kami, dari mana tuan datang, dan hendak kemana tujuan tuan?"
– "Saya datang dari Kuala Batang Muar, dan saya bermaksud hendak berjalan-jalan".
– "Bercakap-cakap benarlah tuan, karena walau bagaimanapun tuan berpura-pura, saya tahu juga keadaan sebenarnya".

Karena sudah berkata demikian perempuan itu, terpaksalah Tungku Malin Leman berterus terang. Diceriterakannyalah, bahwa dia baru saja jatuh dari batu Si Nanggur Jati. Mendengar hal itu, tertawalah Tapi Rudang Sombaon, karena diketahuinya Tungku Malin Leman telah salah jalan. Maka ia pun berkata:

– "Tuan rupanya tidak tahu, bahwa tempat inilah biasanya yang dipergunakan tuan puteri untuk turun dan naik ke kayangan.
Jadi bukan melalui batu Si Nanggur Jati".
– "Jika demikian, bantulah aku, agar aku sampai ke kayangan".
– "Aku sebenarnya tidak mampu membantu tuan, tetapi kalau tuan betul-betul mau ke sana, biarlah kucoba mengusahakannya". Tapi ada syaratnya".
– "Katakanlah syarat apa yang kaukehendaki".
– Kau harus bersumpah mati-matian, bahwa jika tuan berhasil naik ke kayangan dari sini, turunnya nanti melalui tempat ini juga. Dan dari sini tuan saya bawa ke Kuala Batang Muar".
– Jika itu yang kau kehendaki, biarlah kutaruhkan kemauanmu".

Keduanya lalu bersalam-salaman, dan Tungku Malin Leman berjanji dilepas oleh

Tapi Rudang Sombaon dengan beberapa petunjuk dalam perjalanan.

– Kalau tuan sampai di Tarutung na rurus, sebuah tempat perhentian, yang banyak pokok duriannya, berhentilah tuan di sana. Tetapi, sekali-sekali jangan coba memakan buah durian yang banyak jatuh. Semua itu adalah ilmu yang dipergunakan oleh Tapi mambang Sora di Langit".

– "Baiklah, akan kuingat-ingat nasihatmu itu".

– "Ada sebuah lagi. Akan tuan jumpai pula tempat perhentian dengan pohon langsat yang berbuah lebat.
Jika tuan berhenti di sana, akan berjatuhan buahnya. Namun, tuan jangan tergoda, karena itu pun ilmu tuan puteri dari kayangan juga".

– "Itu pun akan kupatuhi dengan sebaik-baiknya".

– "Nah, telah tiba saat yang baik, berangkatlah tuan sekarang. Kudoakan selamat tuan pergi, dan selamat pula kembali nanti."

Maka berangkatlah Tungku Malin Leman. Tiga hari tiga malam, sampailah ia ke Tarutung na rurus, seperti yang dikatakan oleh Tapi Rudang Sombaon. Betul juga, bukan main banyaknya buah durian yang jatuh, dan timbul juga keinginan Tungku Malin Leman untuk mencoba memakannya. Tambahan pula perutnya sudah lapar akibat perjalanan yang sangat jauh. Tapi, diingatnya kembali pesan Tapi Rudang Sombaon, sehingga buah durian itu tak jadi dimakannya. Perjalanan diteruskannya. Beberapa waktu kemudian sampailah ia, ketempat pohon langsat yang lebat buahnya. Buahnya yang masak berjatuhan dekat pohon di tanah, menimbulkan selera orang yang melihatnya. Datang lagi godaan terhadap Tungku Malin Leman, dan kali ini lebih hebat dari sebelumnya. Hausnya terasa menjadi-jadi, tambahan pula perutnya sangat lapar. Dengan tak pikir panjang lagi diambilnya buah langsat itu lalu dimakannya sepuas hatinya.

Setelah puas makan buah langsat, Tungku Malin Leman meneruskan perjalanannya. Ia pun sampai ke pintu langit. Tapi sayangnya, pintu itu tak dapat dilaluinya, karena keadaannya sebentar terbuka, sebentar tertutup. Sebelum dilaluinya, pintu itu terbuka, tetapi begitu ia hendak melangkah masuk, pintu itu tertutup. Timbul penyesalan dalam hatinya, karena buah langsat tadi sempat dimakannya. Keadaan ini seluruhnya adalah sebagai akibat langsung dari pelanggarannya terhadap petuah Tapi Rudang Sombaon. Ia pun menangis. Tangisnya itu kedengaran oleh seekor gistung, kumbang kelapa besar. Timbul rasa kasihan di hati gistung itu. Didekatinya dan ditanyakannya, apa sebabnya maka sampai begitu keadaannya. Tungku Malin Leman menjelaskan, bahwa ia hendak masuk melalui pintu itu, tetapi tidak dapat. Karena Tungku MalinLeman memang sudah dikenal oleh gistung itu, maka dibantunyalah rajanya itu. Kumbang tersebut berdiri di tengah-tengah pintu, sehingga pintu itu tak dapat tertutup, dan secepat kilat, melompatlah Tungku Malin Leman ke dalam. Setelah mengucapkan terima kasih atas kebaikan gistung itu, maka Tungku Malin Leman melanjutkan perjalanannya. Ia bertemu dengan sebuah jalan bercabang empat. Berpikir sebentar, kemudian dipilihnya jalan yang paling kanan. Ujung jalan itu menuju ke rumah seorang laki-laki yang bernama Namora Orang Bonar.Kebetulan laki-laki itu tak

ada di rumah. Yang ada hanya anaknya, seorang puteri. Berkatalah puteri itu kepada Tungku Malin Leman yang sedang kebingungan karenas kehilangan jalan di depan rumahnya. "Naiklah tuan ke rumah, karena jika dilihat ayahku nanti, tuan pasti dimakannya", kata puteri itu.

Tungku Malin Leman tidak membantah, lalu naiklah ia ke rumah puteri itu. Tetapi, baru sebentar ia berada di rumah itu, terdengar suara teriakan yang keras di halaman, disertai anjing menyalak. "Itulah, ayahku sudah datang, dan itu, salak anjing si Pagat Tua. Bersiap-siaplah tuan untuk melarikan diri dari pintu belakang. Jika tuan dikejar anjing itu nanti, taburkanlah kunyit dan pulai ini ke jalan, anjing itu pasti akan kembali". Tungku Malin Leman menerima segenggam kunyit dengan pulai dari tangan puteri Namora Orang Bonar.

Di halaman, teriak ayahnya semakin keras, menanyakan siapa lagi yang ada di rumah selain anaknya. Anaknya menjawab, bahwa siapapun tidak ada selain dari dia sendiri. Tetapi si ayah telah mencium keadaan yang sebenarnya, oleh sebab itu dia curiga terhadap jawaban anaknya. Akhirnya ia melompat ke rumah, tetapi Tungku Malin Leman lebih dahulu menghilang ke belakang. Anjingnya, si Pagat Tua segera mengetahui kejadian itu, dan dikejarnya Tungku Malin Leman. Tetapi Tungku Malin Leman sudah jauh di muka. Pada suatu tempat di jalan itu, ditaburkan Tungku Malin Leman kunyit dan pulai yang masih berada dalam genggamannya, dan ia terus lari. Hanya sampai di tempat itu saja si Pagat Tua berani mengejar, sesudah itu ia kembali ke rumah.

Tibalah Tungku Malin Leman pada sebuah jalan yang bersimpang. Dipilihnya jalan yang paling kanan. Tidak berapa lama berjalan, dilihatnya ada seseorang tidur melintangi jalan. Didekatinya orang itu, kiranya tidak lain dari pada Hulubalang Besar, calon suami puteri sulung di kayangan. Dengan lemah lembut dan rendah hati, dimintanya agar orang itu bergeser ke pinggir. Tetapi Hulubalang Besar salah tangkap atas permintaan Tungku Malin Leman. Disangkanya Tungku Malin Leman hendak mengusirnya. Lalu Hulubalang Besar berkata: Jika tuan mau lewat dari tempat ini langkahi tubuhku. Perkara usir-mengusir jangan tuan ucapkan kepadaku". Setelah berulangkali Tungku Malin Leman meminta izin agar orang itu bergeser, dan berulang kali Hulu balang Besar menyalahkannya, maka dilangkahi Tungku Malin Leman lah tubuh yang melintang itu. Makin meluap-luap marah Hulubalang itu. Dicaci makinya Tungku Malin Leman dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan telinga. Akhirnya, kedua orang itu pun berkelahi. Tungku Malin Leman mencabut kerisnya sambil melemparkan tombaknya. Ia melompat ke hulu dan ke hilir. Dan pada suatu kesempatan yang baik, keris Tungku Malin Leman sempat bersarang di tubuh Hulubalang Besar, dan tak ayal lagi Hulubalang Besar itu rubuh ke tanah, dan tewas seketika itu juga.

Dengan demikian halangan sudah tidak ada lagi, maka bertemulah Tungku Malin Leman dengan puteri sulung di kayangan, isteri tersayang, kembali melanjutkan kehidupan rumah tangga mereka.

***

9. DOLOK BATU KEMBAR.

Pada zaman dahulu kala, penduduk daerah Padang Bolak masih jarang dan daerah itu masih banyak ditumbuhi hutan lebat, sehingga tak berani orang berjalan sendirian.

Mata pencaharian penduduk adalah berladang. Hasil yang terutama ialah jagung, dan itu lah yang menjadi makanan utama kebanyakan orang. Nasi hanya menjadi makanan kaum bangsawan dan orang-orang kaya saja.

Mereka umumnya tinggal di ladang, dan perkampungan hanya dipergunakan untuk mengadakan pesta dan upacara-upacara lainnya. Adat sangat dipatuhi orang, karena itulah yang menjadi undang-undang turun-temurun. Kepercayaan kepada tahyul masih sangat kuat dan ini digunakan untuk membenteng adat sehingga kalau umpamanya ada harimau masuk kampung itu menjadi pertanda bahwa ada terjadi pelanggaran adat seperti hubungan sumbang.

Pada masa itu ada satu keluarga yang berladang agak jauh dari kampung. Keluarga itu mempunyai anak laki-laki yang meningkat dewasa dan seorang perempuan yang telah gadis. Menjadi kebiasaan di sana bahwa yang mengerjakan ladang ialah gadis-gadis, yang dibantu oleh pemuda-pemuda, dan kesempatan itu digunakan mereka untuk saling berkenalan.

Pada suatu musim panen keluarga itu sangat sibuk mengerjakan hasil panennya dan kebetulan ketika itu seorang tetangga mereka ditimpa penyakit. Si ayah dan si ibu harus menjenguk orang sakit itu dan anak-anak merekalah yang harus mengerjakan panen mereka. Akan yang laki-laki pergi ke kampung untuk mengambil tikar sebagai

tempat hasil panen mereka. Tetapi karena jalan ke kampung sangat sunyi maka anak laki-laki itu ditemani oleh adiknya yang perempuan. Beberapa lama di jalan mereka merasa lelah dan untuk menghilangkan rasa lelahnya itu berhentilah mereka di bawah sebatang pohon yang rindang. Kebetulan di dahan pohon itu hinggap sepasang burung sedang berkasih-kasihan. Hal ini dilihat oleh kedua bersaudara yang duduk di bawah pohon kayu tadi. Si adik menanyakan kepada abangnya apa yang sedang dilakukan oleh kedua burung itu namun abangnya menjelaskan dengan cara yang sopan. Penjelasan abangnya itu kurang memuaskan hati adiknya sehingga didesaknya lagi dengan pertanyaan yang sama dan jawaban yang diberikan ialah bahwa burung itu bukan berkasih-kasihan tetapi sedang memberi makan kawannya. Demikianlah caranya si abang itu mengalihkan perhatian adiknya.

Kemudian mereka meneruskan perjalanan untuk mengambil tikar dan sore hari itu juga mereka kembali ke ladang. Mulai dari percakapan tentang sepasang burung yang hinggap di atas pohon tadi sebenarnya si abang sudah mulai merasakan perasaan aneh di dalam dirinya. Dalam perjalanan pulang ke ladangnya mereka singgah lagi di tempat yang sama. Sekonyong-konyong jatuhlah sepasang tupai dari atas pohon itu tepat di muka mereka duduk. Melihat ada dua ekor tupai sekali jatuh bertanya adiknya: "Sedang mengapa tupai itu, bang?" Abangnya yang merasa malu melihat peristiwa itu tak dapat memberikan jawaban kecuali memalingkan mukanya ke tempat lain. Si adik yang tidak puas dengan jawaban abangnya berusaha mengalihkan perhatian abangnya kembali kepada kedua ekor tupai itu. Bertanya lagi dia:
"Apakah tupai itu sejenis atau berlainan jenis, bang?" Di jawab abangnya bahwa yang seekor jantan dan yang seekor betina. Si adik mendesak lagi dengan pertanyaan apakah biasa binatang berbuat seperti itu, yang dijawab oleh abangnya bahwa hal itu biasa. Si adik melanjutkan pertanyaan bagaimana halnya dengan manusia, yang dijawab bahwa pada manusia pun hal itu biasa terjadi.

Tanya jawab di antara kedua bersaudara itu memperlihatkan bahwa darah muda mereka sudah mulai bergelora. Mereka tidak berhasil membendungnya, dan ditambahi lagi oleh keadaan yang sunyi sekeliling mereka, maka berlangsunglah hubungan di antara kedua bersaudara itu seperti yang dilakukan oleh kedua ekor tupai tadi. Pelanggaran adat telah terjadi dan sebagai akibatnya kedua bersaudara itu tak dapat lagi memisahkan tubuhnya walaupun mereka telah mengusahakannya. Untuk menutup dirinya dari pandangan orang yang lewat di tempat itu mereka membalut diri dengan tikar yang mereka bawa.

Orang-orang yang lewat akhirnya mengetahui juga dan mereka sangat marah atas perbuatan yang memalukan itu. Usaha untuk memisahkan mereka adalah dilakukan tetapi hasilnya sia-sia saja. Akhirnya diputuskanlah untuk menguburkan keduanya dalam satu kuburan. Sebagai hukuman atas kesalahan keduanya maka mereka dikubur dalam keadaan berdiri sedang pembalut tubuh mereka hanyalah tikar saja.

Di tempat itu kemudian terjadi sebuah bukit yang dikenal dengan nama Dolok Batu Kembar (dolok artinya bukit). Bukit itu sampai sekarang terus tumbuh dan beranak sehingga menjadi bercabang-cabang. Menjadi larangan pula hingga dewasa ini di daerah Padang Bolak untuk memperbolehkan dua bersaudara kandung berlainan jenis melakukan perjalanan jauh, kecuali jika ditemani oleh orang ketiga.

10. KUCING SIAM.

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang adil dan bijaksana sehingga dicintai oleh seluruh rakyatnya. Walaupun negaranya makmur dan rakyat hidup dalam serba berkecukupan namun satu hal tetap mengganggu pikiran baginda yakni tidak adanya putera yang akan melanjutkan pemerintahan di kemudian hari. Sebagai penghibur hatinya dipelihara bagindalah berbagai jenis binatang di istananya. Semua binatang itu sangat disayanginya terlebih-lebih kepada kucing Siam yang mempunyai seekor anak. Anak kucing Siam itu sangat manja, lagi pula malas. Namun demikian sang raja tetap menyayangi kucing Siam dan anaknya itu, melebihi kesayangannya terhadap binatang piaraannya yang lain.

Sebuah peristiwa yang tak diduga-duga telah terjadi, dengan terbakar habisnya istana raja itu, Kucing Siam dan anaknya menyelamatkan diri ke hutan. Kehidupan di hutan amat berbeda dengan istana, karena di sini makanan yang hendak di makan haruslah dicari terlebih dahulu. Tetapi anak kucing Siam itu tidak dapat meninggalkan sifat manjanya dulu, sehingga yang mengusahakan makanan untuk mereka berdua adalah induknya. Walaupun sudah berkali-kali dinasehati ibunya agar mau bekerja untuk mendapatkan makanan namun tetap tidak diindahkannya. Karena selalu bekerja keras dan umurnya pun bertambah lama bertambah tua akhirnya kucing Siam merasa tak sanggup lagi mencari makanan seperti sedia kala. Ketika keadaannya itu diceriterakannya kepada anaknya, maka anaknya yang manja itu merasa seolah-olah ibunya mengusirnya dari tempat itu. Karena sayangnya kepada anaknya disabarkannya

juga hatinya, dan dengan lemah lembut diulanginya nasihatnya agar si anak merubah sifatnya yang malas itu. Tetapi nasihat ibunya yang lemah lembut itu pun tidak diterima oleh anak kucing Siam tersebut, malah dituduhnya ibunya itu sebagai orang tua yang cerewet. Dengan merajuk segera dia pergi meninggalkan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan itu.

Setelah letih berjalan, berhentilah dia di sebuah tempat. Dalam perhentiannya itu dia berpikir tentang dirinya, mencari usaha-usaha apa yang dapat dilakukannya agar hidupnya senang tidak seperti yang sudah-sudah itu. Dalam berpikir-pikir itu terasa olehnya sinar matahari yang panas. Hal itu membuat dia berangan-angan alangkah senangnya seandainya matahari yang paling tinggi letaknya di dunia itu dapat dijadikannya ibunya.. "Jika aku beribukan matahari pastilah hidupku akan senang", demikian angan-angan yang hidup dalam hatinya.

Untuk mewujudkan angan-angannya itu didatanginya matahari. Kepada matahari dimintanya kesediaannya untuk mengakuinya sebagai anak agar dia turut menikmati kesenangan hidup seperti yang disangkanya ada pada matahari. Tetapi jawaban matahari di luar dugaannya karena matahari sendiri pun mengakui bahwa hidupnya tidak senang. Ada pun yang selalu mengganggu kesenangannya ialah embun yang sering-sering datang menutupi wajahnya. "Kalau begitu biarlah embun saja yang kujadikan ibuku", kata anak kucing Siam itu pula.Sesudah itu ditinggalkannya matahari dan dia menemui embun.

Jawaban yang diperolehnya dari embun pun serupa seperti yang diberikan oleh matahari. Diakui oleh embun bahwa dia memang lebih unggul dari matahari namun demikian angin menimbulkan kesusahan pada dirinya. "Jika angin datang menyerangku, maka badanku bercerai-berai, aku diterbangkan ke sana ke mari sehingga akhirnya hancur lebur menjadi air",demikian keluhan embun kepada anak kucing Siam.

Sekarang anak kucing Siam itu memutuskan untuk mendatangi angin untuk meminta kesediaannya mengakuinya sebagai anak. Kedatangannya disambut oleh angin sambil menanyakan apa maksud kunjungannya. Anak kucing Siam pun menceriterakan halnya seraya meminta kerelaan angin untuk mengakuinya sebagai putera. Sang angin membenarkan apa yang dikemukakan oleh embun itu, tetapi dia tak lupa pula menyebutkan kesukaran hidupnya. Atas pertanyaan anak kucing Siam itu dijelaskannya, bahwa bukit yang tinggilah yang selalu menimbulkan kesulitan baginya. "Bagaimana pun bebasnya aku bergerak tetapi jika di mukaku ada sebuah bukit yang tinggi aku terpaksa mengelak agar perjalananku dapat diteruskan", begitu kata sang angin mengemukakan kelemahannya. Mendengar kata-kata angin itu anak kucing Siam mendapat kesimpulan bahwa yang lebih baik dijadikannya ibunya ialah bukit yang tinggi.

Demikianlah anak kucing Siam itu pergi meninggalkan angin dan meneruskan perjalanan menjumpai bukit yang tinggi. Begitu berjumpa dengan bukit yang tinggi dinyatakannya maksudnya untuk beribukannya. Tetapi bukit menyatakan tidak dapat menerima permintaan anak kucing Siam itu karena dia sendiri tak luput dari kesusahan. Dia berkata kepada anak kucing tersebut "Jika engkau ingin mendapatkan kesenangan

datangilah kerbau, karena binatang itu, menurut penglihatanku jauh lebih senang dari diriku". Ketika ditanya oleh anak kucing Siam kenapa demikian, bukit yang tinggi menjelaskan bahwa kerbau sering menanduk badanku sehingga tubuhku rusak binasa dan rata dengan tanah.

Berjumpa dengan kerbau, binatang ini pun mengemukakan pula kesusahan hidupnya. Ada pun sumber kesusahan itu ialah tak bebasnya bergerak akibat rotan yang mengikatku. "Kalau engkau hendak mendapatkan kesenangan hidup kuanjurkan agar kau datangi rotan itu. Didorong oleh keinginannya hendak mencari kesenangan maka diputuskan anak kucing Siam itu untuk menemui rotan.

Dengan napas yang terengah-engah karena letih dalam perjalanan didekatinyalah sebatang rotan. Rotan yang merasa heran melihat kedatangan anak kucing Siam segera bertanyakan maksud kedatangan binatang itu. Dengan hormatnya diceriterakannya maksudnya menjumpai rotan itu, yakni mengharapkan kesudian menerimanya sebagai anak. Ketika ditanyakan oleh rotan kenapa dia yang diinginkan, dijawab oleh anak kucing Siam, bahwa menurut ceritera sang kerbau rotanlah yang paling senang hidupnya. Hal itu memang diakui rotan, tetapi janganlah diartikan bahwa hidupnya sendiri luput dari kesukaran. Oleh anak kucing Siam ditanyakan dari mana gerangan datangnya kesukaran itu. Rotan menjelaskan bahwa musuhnya yang amat berbahaya ialah tikus. "Jika binatang kecil itu datang menggigiti tubuhku maka rasanya tak ada kesakitan yang melebihinya. Lagi pula badanku akhirnya bertambah lama bertambah pendek karena gigitan tikus itu", demikian kata rotan mengeluhkan nasibnya kepada anak kucing Siam. Dianjurkannya kepada anak kucing Siam supaya pergi menemui tikus agar kesenangan yang diharapkannya itu dapat diperolehnya.

Pengalamannya untuk mencari ibu yang lebih baik, tetapi yang senantiasa mengalami kegagalan itu sebenarnya sudah hampir-hampir mematahkan semangat anak kucing Siam tersebut. Namun demikian dicobanya juga memenuhi anjuran rotan tadi, agar datang menjumpai tikus. Oleh binatang ini kedatangan kucing Siam diterimanya dengan baik, apalagi setelah didengarnya kata-kata anak kucing itu yang bersifat menguji dirinya. Tetapi setelah dipikir-pikirnya disadarinya juga kelemahannya dan ini diakuinya secara terus terang kepada anak kucing Siam. Karena ingin tahunya akan kelemahan tikus itu ditanyakannyalah apakah gerangan yang dimaksudkannya itu. Dijawab oleh tikus bahwa yang paling ditakutinya ialah seekor kucing tua lagi kurus. "Hidupku senantiasa dalam bahaya, karena kucing tua itu selalu menunggu kelengahanku. Jika aku berhasil ditangkapnya, maka hidupku akan segera berakhir", begitu kata tikus tersebut menceriterakan nasibnya. Ceritera tikus tentang kucing tua tersebut menimbulkan kecurigaan pada anak kucing Siam, kalau-kalau yang dimaksudkannya itu ialah ibunya sendiri. Untuk kepastiannya ditanyakannya juga apakah kucing yang membahayakan tikus itu adalah kucing betina tua yang hidup sendirian di tengah hutan. Dijawab oleh tikus bahwa memang itulah dia kucing dimaksudkannya. Kemudian diakuinya secara terus terang bahwa kucing tua itu adalah ibunya sendiri.

Pengalamannya yang terakhir ini menimbulkan kesadaran pada anak kucing Siam tentang kekeliruan tindakannya selama ini. Diputuskannya untuk kembali menjumpai

ibunya yang sudah tua itu, untuk menyampaikan rasa penyesalannya dan meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Di dalam hatinya diakuinya bahwa kesenangan yang dicarinya selama ini adalah angan-angan yang salah, dan kesenangan itu sebenarnya haruslah dicarinya pada ibunya sendiri.

Ketika berjumpa dengan ibunya, dia tetap diterima dengan perasaan penuh kasih sayang seperti layaknya seorang ibu terhadap anaknya. Anak kucing Siam itu berjanji kepada ibunya akan merubah tingkah lakunya selama ini, menjadikan dirinya sebagai anak yang tahu membalas budi terhadap orang tua. Sejak saat itu anak kucing Siam meninggalkan sipat malasnya selama ini, dan menjadi anak yang rajin bekerja, patuh kepada orang tua dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka berdua.

11. MANUK SI NANGGUR DAWA.

Tersebutlah permaisuri Inang Seribu Tua yang hidup di kayangan. Pada suatu hari secara tiba-tiba permaisuri itu melahirkan seorang putera yang dinamainya Tuan Bagunda Raja. Orang banyak tidak mengetahui siapa suami Inang Seribu Tua dan oleh sebab itu dipastikan orang bahwa Tuan Bagunda Raja adalah anak Dewa.

Beberapa tahun kemudian Tuan Bagunda Raja sudah meningkat dewasa. Hal ini menimbulkan pikiran pada ibunya bahwa anaknya itu sudah waktunya untuk dicarikan jodoh. Dipanggilnya anaknya itu dan disampaikannya maksud hatinya. Tuan Bagunda Raja setuju dengan maksud ibunya, hanya saja dimintanya agar yang akan dikawininya itu haruslah salah seorang dari anak pamannya. Si ibu menjawab bahwa dia tidak ada mempunyai saudara seorang jua pun, sehingga dengan demikian tak mungkin anaknya itu kawin dengan anak pamannya.

Si anak yang menaruh curiga terhadap perkataan ibunya meminta agar diberi sekapur sirih. Setelah ibunya membuatkan yang dimintanya itu berangkatlah Tuan Bagunda Raja masuk hutan. Di sebuah tempat ditanamnya sebatang bambu sambil berdoa : "Bambu inilah yang akan menjadi bukti apakah yang dikatakan ibuku itu benar atau tidak. Jika kata-kata ibuku itu benar janganlah engkau tumbuh, tapi jika kata-kata ibuku itu tidak benar tumbuhlah engkau dengan subur. Rebungmu, kulitmu, cabangmu dan daunmu yang tumbuh nanti hendaknya mengandung keterangan untukku.

Beberapa tahun kemudian Tuan Bagunda Raja datang kembali untuk melihat bambu yang ditanamnya itu. Ternyata rebungnya, kulitnya, cabangnya dan daunnya

mengandung tulisan yang menerangkan bahwa ibunya banyak mempunyai saudara. Setelah diketahui oleh Tuan Bagunda Raja hal yang seperti itu, pulanglah dia ke rumah orang tuanya. Kepada ibunya dikatakannya apa-apa keterangan yang diperdapatnya dari bambu tersebut. Ibunya tak dapat menjawab apa-apa kecuali berdiam diri.

Keduanya bersepakat untuk meminta datang berngkila dari Tuan Bagunda Raja (bengkila - suami adik perempuan ayah) agar turut menyelesaikan persoalan yang sedang mereka hadapi. Setelah makan dan minum bersama-sama bengkilanya itu, berkata-katalah Tuan Bagunda Raja tentang niat ibunya yang hendak mengawinkannya. Dijelaskannya bahwa sebagai syarat adalah puteri yang akan dikawininya itu hendaklah salah seorang anak pamannya. Ibu yang pada mulanya mengaku tidak mempunyai seorang saudara pun, ternyata sesudah diselidiki banyak saudaranya. Pembuktiannya diperoleh melalui pohon bambu yang ditanam dan tulisan yang muncul dari rebung, kulit, cabang dan daun itu. Si ibu terpaksa mengakui kebenaran kata-kata anaknya itu. Dijelaskannya kenapa dia mengatakan tidak mempunyai saudara karena memang saudaranya sangat banyak sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk memilih anak yang mana akan diambil.

Sesudah mendengar keterangan ibunya itu, Tuan Bagunda Raja tetap tidak berubah pendiriannya. Kepada ibunya dimintanya agar membuatkan cimpa (sejenis makanan dengan bahan-bahannya terdiri dari dua belas macam tepung beras wangi dicampur dengan labu kuning dan labu putih), untuk nantinya diciptakan sebagai pembantunya dalam perjalanan mencari jodoh. Inang Seribu Tua segera membuatkan cimpa itu yang oleh Tuan Bagunda Raja kemudian dibentuknya menjadi seekor ayam, diberinya nama Si Nanggur Dawa.

Setelah sempurna kejadian ayam Si Nanggur Dawa diperintahkan oleh Tuan Bagunda Raja untuk mencari gadis yang pantas untuk menjadi permaisuri negeri Sibolangit (kayangan). Negeri yang pertama yang dikunjungi Si Nanggur Dawa ialah Agoni. Kedatangan Si Nanggur Dawa yang disertai bunyi hingar-bingar mengejutkan penduduk negeri Agoni. Masing-masing ke luar dari rumahnya ingin mengetahui apa yang terjadi namun puteri raja Agoni belum juga keluar. Kembali si Nanggur Dawa membuat suara yang hingar-bingar dan kali ini keluarlah tuan puteri dari rumahnya.

Saat itu digunakan oleh Si Nanggur Dawa untuk memperhatikan pantas tidaknya puteri tersebut untuk jodoh tuannya. Diketahuinya rambut puteri itu keriting, maka dinilainya itu sebagai salah satu cacat dari puteri tersebut. Ia pun pulang dan melaporkan cacat tuan puteri itu kepada Tuan Bagunda Raja, yang menyetujui penilaian tersebut.

Beberapa hari kemudian Si Nanggur Dawa mendapat tugas lagi untuk pergi ke tanah Daksina melanjutkan tugasnya semula, Hal yang sama dilakukannya di negeri Daksina, sehingga semua orang di negeri itu berkeluaran dari rumahnya masing-masing, kecuali tuan puteri negeri Daksina. Untuk itulah Si Nanggur Dawa mengulangi membuat suara hingar-bingar sehingga tuan puteri itu pun akhirnya keluar juga. Diperhatikannya tuan puteri itu, dilihatnya tumitnya berpusar tidak seperti gadis yang biasa. Pulanglah ayam itu menemui tuannya dan melaporkan pula cacat tuan puteri yang dilihatnya itu, yang oleh Tuan Bagunda Raja pun disetujui.

Negeri yang ketiga yang akan dikunjungi oleh Si Nanggur Dawa ialah Manganbia. Di sana dijumpainya puteri yang cantik tapi hanya saja ada cacatnya, yaitu bahunya curam. Kembali lagi ayam itu melaporkan penglihatannya itu kepada Tuan Bangunda Raja. Seperti halnya dengan penilaian sebelumnya, penilaian kali ini pun diterima oleh tuannya itu.

Negeri berikutnya ialah Pustima dengan puteri rajanya yang cantik namun cacatnya ada juga, yakni dagunya berparit. Cacat ini pun ketika dilaporkannya kepada tuannya mendapat persetujuan.

Tujuan berikutnya ialah negeri Arita. Puteri negeri itu menurut ayam Si Nanggur Dawa memang pantas menjadi permaisuri negeri Sibolangit. Namun setelah diamat-amatinya dengan teliti timbul juga keberatan di hatinya. Hal yang memberatkans itu adalah tuan puteri itu tidak mempunyai payu dara. Kembali Si Nanggur Dawa melaporkan perjalanannya kepada tuannya sambil menyebutkannya cacat yang ada pada tuan puteri raja Arita.

Tugas Si Nanggur Dawa kali ini ialah mengunjungi negeri Utara untuk menyelidiki tuan puteri di negeri itu. Dilihatnya tuan puteri negeri Uttara memang cantik dan sesuai menjadi pasangan Tuan Bagunda Raja sebagai pemaisuri negeri Sibolangit. Diamat-amatinya dengan teliti akhirnya terlihat juga cacat tuan puteri itu, yakni bertahi lalat matanya. Hal ini pun dilaporkannya kepada Tuan Bagunda Raja, yang juga sepakat atas pendapat suruhannya itu.

Daerah berikutnya ialah tanah Arisen. Ternyata puteri negeri itu cukup cantik. Tapi setelah diselidikinya lebih jauh ternyata ada juga cacatnya yakni cekung bahunya. Cacat ini pun disampaikannya kepada tuannya. Tuan Bagunda Raja sesuai dengan penilaian ayam Si Nanggur Dawa.

Setelah melepaskan letih beberapa hari lamanya ayam Si Nanggur Dawa mendapat tugas baru untuk berkunjung ke negeri Purba. Puteri raja negeri itu bernama Turang Beru Karo. Seperti halnya di negeri-negeri sebelumnya di negeri Purba kedatangan Si Nanggur Dawa mengejutkan orang banyak. Tuan puteri yang paling akhir keluar hendak mengetahui apa yang mengejutkan orang banyak itu. Turang Beru Karo yang lebih dikenal dengan gelar Guru Melaga Kata ke luar dari rumahnya sambil menyisir rambut, dan diketahuinya bahwa orang banyak sedang berkumpul menyaksikan kedatangan ayam Si Nanggur Dawa. Kesempatan ini digunakan oleh ayam itu untuk mengamat-amati puteri raja tersebut dengan seksama. Menurut penilaiannya di antara semua puteri yang sudah dilihatnya puteri raja Purbalah yang paling cantik, dengan demikian puteri inilah yang paling pantas untuk jodoh tuannya.

Dengan perasaan gembira pulanglah suruhan itu menjumpai Tuan Bagunda Raja. Dilaporkannya semua penilaiannya tentang tuan puteri raja Purba yang dikatakannya tidak ada cacatnya sedikitpun. Ketika Tuan Bagunda Raja menanyakan tanda-tanda apa yang dibawa tentang tuan puteri itu ayam Si Nanggur Dawa mengakui bahwa itu memang tak ada dibawanya. Untuk mendapatkan tanda-tanda itu ia kembali lagi terbang ke negeri Purba. Di sana ia berhasil lagi berjumpa dengan tuan puteri yang kebetulan sedang menyisir rambutnya. Tanpa setahu tuan puteri itu dapat diambilnya selembar

rambut tuan puteri itu dan dibawanya sebagai tanda kepada tuannya. Sesampainya di Sibolangit diserahkannya tanda itu kepada Tuan Baginda Raja yansgkemudian menimbang berat rambut itu. Ternyata beratnya sama dengan satu mayam emas. Ini dianggap sebagai pertanda oleh Tuan Bagunda Raja bahwa yang empunya rambut itu adalah sangat tepat untuk menjadi permaisurinya.

Beberapa hari sesudah itu ayam Si Nanggur Dawa ditugaskan untuk pergi ke negeri Purba kembali dalam usaha meminang tuan puteri. Kepergiannya kali ini disertai oleh segenap keluarga Tuan Bagunda Raja. Setibanya di negeri itu mereka langsung menemui raja Purba yang bernama Melaga Kata. Raja tersebut menyatakan persetujaunnya atas maksud kedatangan utusan raja Sibolangit dan saudara-saudaranya. Hanya saja dimintanya agar hal tersebut disampaikan secara langsung kepada tuan puteri. Pihak tuan puteri pun sependapat dengan ayahnya bahwa dia bersedia kawin dengan Tuan Bagunda Raja.

Pada hari baik dilangsungkanlah perkawinan antara Tuan Bagunda Raja dengan puteri raja Purba secara besar-besaran sesuai dengan adat raja-raja. Setelah beberapa hari perkawinan berlangsung berkatalah raja Purba meminta agar menantunya itu mau tinggal bersama-sama di negeri Purba untuk beberapa waktu lamanya. Permintaan itu disetujui oleh Tuan Bagunda Raja. Semua sanak saudaranya minta diri untuk pulang terlebih dahulu.

Beberapa waktu kemudian Tuan Bagunda Raja mengatakan kepada permaisurinya agar mau bersama-sama kembali ke negeri Sibolangit, mengingat bahwa kerajaannya sudah terlampau lama ditinggalkan. Kedua suami isteri itu bersepakat untuk berangkat, hanya saja kepergian mereka itu tanpa setahu raja Purba. Hal ini menimbulkan perasaan yang kurang menyenangkan di pihak raja Purba.

Sudah tiga tahun lamanya mereka membentuk rumah tangga namun perkawinan mereka belum juga membuahkan hasil. Hal ini menimbulkan kegelisahan pada Tuan Bagunda Raja. Kegelisahannya itu disampaikannya kepada seluruh kaum familinya. Seluruh yang hadir tidak dapat memberikan jawaban atas sebab-sebab kegelisahan itu. Untuk mengatasi itu mereka bersepakat untuk minta bantuan seorang dukun. Menurut penglihatan dukun ada pun yang menjadi sebab dari tidak adanya keturunan Tuan Bagunda Raja ialah kesalahannya terhadap kalimbubu (pihak mertua) di negeri Purba yang dilakukannya pada waktu ia meninggalkan negeri itu tanpa pamit. Penglihatan dukun itu dibenarkan oleh Tuan Bagunda Raja. Dukun menasihatkan agar kedua suami isteri itu pergi ke negeri Purba untuk meminta maaf atas kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Keesokan harinya berangkatlah Tuan Bagunda Raja dengan permaisurinya menuju negeri Purba, sesuai dengan nasihat dukun. Sesampainya di sana langsung mereka jumpai raja Purba dan permaisurinya, untuk meminta maaf. Maaf mereka diterima oleh raja Purba dan permaisuri. Setelah bermaaf-maafan itu kembalilah Tuan Bagunda Raja dan Permaisuri ke negeri Sibolangit.

Beberapa lama kemudian hamillah permaisuri. Setelah dua belas bulan dalam kandungan sampailah saatnya menjelang waktu melahirkan. Malam itu Tuan Bagunda Raja

berjaga-jaga menunggu kelahiran anaknya yang pertama. Dengan tidak disangka-sangkanya didengarnya suara dari dalam kandungan permaisuri. Kesempatan itu digunakan oleh Tuan Bagunda Raja untuk menanyakan tentang jenis, jabatannya kelak nama yang dikehendakinya, dan tempat tinggal yang diinginkannya. Dijawab oleh suara itu bahwa jenisnya laki-laki, jabatannya perusak, namanya Tuan Paduka Ni Aji dan tempat tinggalnya di dunia bawah. Keesokan harinya lahirlah bayi itu ke dunia.

Setelah sampai waktunya hamil lagi permaisuri. Seperti halnya dengan anak yang pertama terjadi lagi percakapan antara Tuan Bagunda Raja dengan anak yang masih dalam kandungan permaisuri. Menurut jawaban suara itu, anak yang akan lahir itu adalah laki-laki, pekerjaannya ialah pemelihara dan namanya Tuan Banua Koling, sedang tempat tinggalnya di dunia tengah (bumi). Setelah anak itu lahir diikatlah pinggangnya oleh Tuan Bagunda Raja dengan sutera labi-labi digantungkannya di awang-awang. Tempat dia tergantung itulah kemudian yang menjadi dunia kita ini.

Sebelum dunia ini terjadi Tuhan Banua Koling tetap tergantung di awang-awang sehingga hidupnya sangat menderita. Setiap angin bertiup maka terayunlah Tuan Banua Koling itu.

Setelah Tuan Banu Koling dewasa hamillah kembali sang permaisuri. Menjelang hari kelahirannya berlangsung lagi percakapan antara si ayah dengan anak yang masih berada dalam kandungan. Yang akan lahir ini adalah seorang perempuan bernama Dibata Kacikaci bertugas sebagai pendamai di antara saudara-saudaranya dan menyatakan keinginannya untuk tinggal bersama dengan ayah dan bundanya.

Akan halnya Tuhan Banua Koling, tetap juga tergantung di awang-awang. Makanannya setiap hari diantarkan oleh ayam Si Nanggur Dawa. Pada suatu kali bertanyalah ayam itu kepada Tuhan Banua Koling tentang kemungkinan diciptakannya negeri untuk raja itu. Dijawab oleh Tuhan Banua Koling bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa jika tidak dibantu oleh ayahnya. Hal itu dilaporkannya oleh ayam Si Nanggur Dawa kepada Tuan Bagunda Raja, yang kemudian menciptakan dunia untuk anaknya itu.

Pada kali yang lain ditanyakan pula oleh ayam Si Nanggur Dawa tentang perlunya seorang permaisuri untuk Tuhan Banua Koling, yang dijawabnya bahwa hal itu pun terserah kepada orang tuanya. Ketika ayam Si Nanggur Dawa menyampaikannya kepada raja dan permaisuri di Sibolangit, dilakukanlah usaha-usaha untuk memenuhi keinginan anaknya itu. Permaisuri mengambil batu boneka dan dibentuknya seperti seorang perempuan, diletakkan di dalam sebuah bakul, dengan syarat harus dibiarkan di tempat itu selama empat hari empat malam untuk kesempurnaan kejadiannya. Bakul itu kemudian dibawa oleh ayam Si Nanggur Dawa kepada Tuhan Banua Koling dengan penjelasan bahwa bakul itu tidak boleh dibuka sebelum sampai waktunya. Karena ingin tahunya tentang apa yaada di dalam bakul itu baru dua hari dua malam dibukanya bakul itu. Apa yang dilihatnya ialah bayangan seorang manusia yang belum sempurna wujudnya. Karena kesalnya melihat benda itu dilemparkannyalah ke jurang. Itulah yang kemudian menjadi setan.

Setelah sampai saatnya hari yang keempat datanglah ayam Si Nanggur Dawa menanyakan apa yang terjadi dengan isi bakul tadinya. Dijawab oleh Tuhan Banua Koling

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

belum menjadi apa-apa. Untuk kedua kalinya diusahakan lagi hal yang serupa, dan itupun dibuka juga oleh Tuhan Banua Koling sebelum sampai waktunya. Yg dilihatnya di dalam bakul itu adalah bayang-bayangan juga yang kemudian dilemparkannya kembali ke jurang. Itulah kemudian yang menjelma menjadi Sidangbela (hantu air). Itulah yang menjadi musuh manusia di dunia.

Sebagai usaha terakhir dicoba lagi mengusahakan hal yang sama dan kali ini Tuhan Banua Koling berhasil mematuhi syarat yang ditentukan oleh orang tuanya, sehingga jadilah permaisuri yang diinginkan itu.

Perkawinan Tuhan Banua Koling dengan permaisuri itu menghasilkan empat belas orang anak, tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Ketika ditanyakan oleh Tuhan Banua Koling apa pekerjaan yang disukai oleh anak-anaknya itu, serentak mereka menjawab bersenang-senang saja dan tidak mau bekerja. Karena marahnya mendengar jawaban itu dibunuhinya semua anaknya itu yang kemudian menjelma menjadi tujuh matahari dari yan laki-laki, dan tujuh bulan dari yang perempuan. Itulah sebabnya pada masa dahulu kala siang hari terlalu panas karena adanya tujuh matahati dan malam hari terlalu dingin karena adanya tujuh bulan. Untuk mengatasi panas dan dingin yang terlalu berlebih-lebihan itu maka oleh Tuhan Banua Koling dibunuhnya matahari yang enam dan begitu pula bulan yang enam. Sehingga yang tinggal satu matahari dan satu bulan.

Kemudian permaisuri Tuhan Banua Koling melahirkan lagi delapan orang anak yang masing-masingnya mendapat tempat di Nariti, Purba, Agoni, Daksina, Manganbia, Pustima, Uttara dan Arisen. Kepada anak-anaknya itu dipesankannya untuk bersama-sama menjaga keselamatan dunia ini, dan menjauhi sifat-sifat yang merusak.

Sesudah itu, lahir lagi sepuluh orang anak, lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Dari merekalah asal usulnya marga yang lima di Tanah Karo, yaitu : Ginting, Karokaro, Perangin-angin, Sembiring dan Tarigan. Semenjak itu sempurnalah dunia ini beserta isinya.

12. PENJUDI YANG MENGGADAIKAN ADIK PEREMPUANNYA.

Pada suatu tempat di pedalaman daerah Simelungun hiduplah tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan satu orang perempuan. Mereka tidak lagi mempunyai ayah dan ibu, karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal. Nama anak perempuan itu ialah si Bagod.

Beberapa tahun kemudian ketiga anak-anak itu sudah bertumbuh menjadi pemuda yang meningkat dewasa. Ada pun kegemaran kedua pemuda laki-laki itu adalah bermain judi. Menurut biasanya tempat kedua orang itu berjudi tidaklah sama. Di dalam perjudian kedua bersaudara itu selalu mengalami kekalahan. Tetapi kekalahan itu tidak saling mereka ketahui. Akhirnya kekalahan mereka bertambah lama bertambah besar, sehingga menjadi hutang yang tidak sanggup mereka bayar.

Pada suatu ketika datanglah penagih hutang kepada mereka. Di jawabnya hutang itu akan dibayarnya kalau dia diperbolehkan lagi meneruskansperjudian. Dijanjikannya, bahwa adiknya perempuanlah menjadi taruhan dalam perjudian itu. Jika dia kalah dalam perjudian itu maka saudaranya yang bernama si Bagod itu akan dapat dibawa oleh pihak yang menang. Di tempat lain saudaranya yang seorang lagi terussjuga melakukan perjudian. Keadaannya sama seperti yang dialami saudaranya pula. Untuk mengatasi itu dijadikannya pula adiknya yang perempuan sebagai taruhannya.

Karena sudah sama-sama kalah dalam perjudian, maka pulanglah kedua bersaudara itu ke rumahnya. Di rumah masing-masing mereka menceriterakan apa yang telah mereka lakukan dalam perjudian, yakni menjadikan adik mereka yang perempuan

sebagai taruhan. Percakapan itu akhirnya berubah menjadi pertengkaran, karena masing-masing pihak hendak melaksanakan maksudnya menyerahkan adiknya sebagai tebusan kekalahannya dalam berjudi. Dan itu tak dapat dilakukan, karena adiknya yang hendak diserahkan cuma satu orang. Pertengkaran itu diikuti oleh si Bagod dari semula. Bukan main sedihnya dia terhadap tingkah laku kedua saudaranya itu. Sementara itu para penagih hutang dan beberapa orang lainnya sudah berkumpul di rumah itu. Karena kedua saudaranya yang laki-laki tidak sanggup berkata-kata apapun terhadap penagih-penagih hutang itu, maka si Bagodlah yang berbicara. "Bapak-bapak yang datang menagih hutang, saya minta kesabaran bapak-bapak. Hutang itu akan tetap dibayar pada waktu kami sudah mampu membayarnya. Sekarang kemampuan kami belum ada. Para penagih hutang itu tidak dapat berkata apa-apa atas keterangan si Bagod itu, kecuali di antara mereka saling berpandangan. Di antara mereka timbul pemikiran bahwa tidaklah mungkin untuk mendesak agar hutang itu dibayar pada waktu itu juga, karena mereka sudah melihat sendiri keadaan si Bagod dan saudara-saudaranya itu. Mereka kemudian meminta agar si Bagod bersumpah bahwa hutang itu pasti akan dibayarnya. Hal itu diterima oleh si Bagod. Sesudah itu penagih-penagih hutang itu pulanglah ke rumahnya masing-masing.

Setelah orang itu pergi, berkatalah si Bagod kepada kedua abangnya itu: "Abangku keduanya, memang kurang sekalilah pikiran abang tentang keadaan kita. Sudah jelas tidak satu sen pun ada di rumah ini, namun abang terus juga berjudi dan membuat hutang ke sana ke mari. Namun demikian saya berjanji akan menyelesaikan semua hutang itu".

Si Bagod kemudian pergi meninggalkan kedua abangnya itu, dan masuk ke kamar tidurnya. Di situ ditelungkupkannya badannya dan menangis tersedu-sedu menumpahkan rasa sedihnya. Sambil menangis meratap dia mengingat ibu bapaknya yang sudah meninggal. Dalam ratapnya itu diserunya kedua orang tuanya itu: "Jemputlah saya Ibu, Bapak, karena saya tak tahan lagi hidup melihat tingkah laku kedua saudaraku itu. Hutang yang mereka perbuat akulah yang harus membayarnya. Dari itu Ayah, Ibu, sekali lagi kuminta panggil aku segera".

Sesudah selesai meratap itu, diambilnya sepotong kulit kayu (lak-lak) lalu ditulisnya : "Kepada abangku berdua, dengan ini kupesankan agar hutang yang abang perbuat haruslah dibayar. Mengenai diriku sesudah aku mati nanti, kuburkanlah mayatku di atas bukit dan bersamaan dengan itu tanamkan juga semua pakaianku, cucuk sanggulku dan bunga. Setelah selesai masa penguburanku, tiga minggu yang akan datang akan ada sesuatu yang tumbuh di atas kuburanku, dan namakanlah itu Bagod serupa dengan namaku. Uruslah dan Rawatlah dengan baik-baik agar tumbuhnya baik dan cepat menjadi besar. Setelah besar nanti akan tumbuh tangan dari batangnya, pukullah tangan itu, setelah dipukul goyanglah perlahan-lahana, dan setelah tua tangan itu potonglah dekat mayangnya. Akan ke luar airnya, kumpullah untuk dijual, namakanlah air itu air mataku. Semufakatlah kalian berdua agar hutang kalian berdua dapat dilunasi kelak. Secara berganti ganti kalian mengawasi air mataku itu". Itulah isi surat adiknya si Bagod.

Kemudian diletakkannya kulit kayu itu di atas dadanya dan dia pun meninggal.

Kedua abangnya telah lama menunggu kehadiran si Bagod di hadapan mereka namun tak kunjung datang. Timbul kecurigaan mereka terhadap diri adiknya ini. Kemudian mereka masuk ke kamar adiknya dan ternyata si Bogad berada di atas tempat tidurnya. Setelah di panggil beberapa kali dan tidak ada sahutan dari adiknya, lalu abangnya mendekatinya berusaha membangunkan si Bagod tetapi adiknya telah meninggal. Kedua laki-laki itu menangis teringat akan perbuatan mereka yang telah lalu yang telah menggadaikan wanita itu dalam perjudian. Segera di perbaiki mereka letak mayat adiknya dan oleh abangnya yang tertua terlihat sebuah surat terletak di dada mendiang si Bagod. Di ambilnya surat itu lalu di bacanya. Di beritahukannya kepada adiknya bahwa mereka harus menguburkan mayat adiknya itu di suatu tempat di atas bukit kecil sesuai dengan keinginan adiknya yang telah meninggal. Barang-barangnya yang terdiri dari pakaiannya, cucuk sanggul, bunga di kumpulkan bersama-sama dengan jenazah adiknya di berangkatkanlah ke kuburan.

Tiga hari kemudian dua bersaudara itu berziarah ke kuburan si Bagod. Ternyata ada sesuatu tumbuh di atas kuburan adiknya, yaitu sepucuk daun yang disebut daun tarub. Daun ini mereka rawat sampai besar. Bertambah lama bertambah tinggi, akhirnya menjadi sebatang pohon dan dinamai mereka Bagod. Pelepah yang tumbuh pada batangnya bersusun rapi ke atas. Batangnya berijuk menyerupai rambut dan lidinya seperti cucuk sanggul.

Pohon Bagod (enau) yang tumbuh itu, menurut penilaian orang banyak termasuk enau betina (bagod na daboru menurut bahasa Batak Simalungun). Kemudian enau itu bertangan dan berbuah (dalam bahasa Batak Simalungun buah enau ini disebut halto). Tumbuh pula tangan yang lain berjari-jari yang disebut mayang. Terbuktilah semua apa yang tertulis dalam surat wasiat adiknya yang telah meninggal itu.

Sekarang sudah tiba saatnya bagi mereka untuk melaksanakan pesan si Bagod. Salah seorang dari mereka, yaitu abangnya yang tertua memotong tangan mayang pada bagian yang telah ditentukan dan dari tempat pemotongan mayang itu meneteskan niranya, lalu ditampungnya dengan telapak tangannya, kemudian dicicipinya, ternyata rasanya manis. Ia berusaha untuk menampung nira enau itu agar lebih banyak. Alat penampungnya dibuat dari bambu yang besar. Setelah terkumpul kira-kira satu guci, lalu mereka bawa ke pekan untuk di jual. Minuman baru ini sangat sesuai dengan selera orang banyak. Dalam waktu yang singkat nira enau itu habis terjual.

Demikianlah usaha ini mereka lakukan bertahun-tahun lama-lamanya. Akhirnya terkumpullah sejumlah uang yang diperkirakan dapat melunasi seluruh hutang mereka yang lalu. Kembali mereka menghubungi tempat mereka berhutang dengan maksud hendak melunaskan hutang mereka. Kedua penagih hutang merasa kasihan kepada dua bersaudara ini, namun diterima mereka juga seperdua dari hutang masing-masing. setelah hutang mereka lunas semuanya, nira enau itu pun mulai berkurang, dan akhirnya tidak menetes lagi.

Ceritera ini terjadi di daerah Simelungun. Bagi penyadap enau janganlah menggunakan hasilnya untuk bersuka ria, tapi manfaatkanlah hasil itu setepat-tepatnya.

13. PERTEMPURAN ANTARA BALUGU TUMBA ANA'A DENGAN TANIWAHA AMBO.

Pada zaman dahulu kala, ketika penduduk daerah Nias masih jarang, kaum bangsawan dibenarkan beristeri banyak. Tujuannya yang utama ialah untuk memperbanyak keturunan dan meluaskan hubungan tali kekerabatan. Di samping itu juga untuk menunjukkan besarnya kekuasaan dan agungnya kebangsawanan mereka sehingga terkenal ke daerah-daerah sekelilingnya.

Tersebutlah seorang bangsawan muda, Balugu Tumba, anak bangsawan Harefa Tegulugulu, bertempat tinggal di Laraga Onozi toli. Dialah yang meminang puteri Kana di daerah Boto (terletak di bagian Utara pulau Nias). Puteri Kana adalah anak bangsawan Taniwaha Ambo.

Lamaran Balugu Tumba Ana'a diterima, dan ini berarti bahwa sebagai calon menantu dia sewaktu-waktu boleh berkunjung ke rumah calon mertuanya. Itu telah dilakukannya tiap-tiap tahun menjelang berlangsungnya masa perkawinan. Demikianlah, pada suatu ketika sehabis panen Balugu Tumba diterima oleh calon mertuanya dengan baik dan hati yang ikhlas. Dan ketika hendak pulang ke Laraga Onozitoli, Taniwaha Ambo mengirimkan pula oleh-oleh untuk bisannya berupa sebungkusan besar nasi, seekor anak babi tanggung dan seekor anak babi jantan yang masih hidup.

Maksud kiriman itu ialah untuk makanan bisan serta famili lainnya, sedangkan anak babi jantan yang masih hidup sebagai petunjuk bahwa masa perkawinan bukan dalam waktu yang dekat.

Atas kiriman itu Balugu Tumba mengucapkan banyak-banyak terima kasih dan

mengatakan bahwa kaum kerabatnya akan sangat bergembira menerimanya. Hanya dimintanya supaya babi jantan itu dibiarkan tinggal dan pada suatu waktu akan diambilnya. Balugu Tumba mengetahui dengan jelas bahwa anak babi jantan yang ditinggalkannya itu belum dikebiri.

Sesudah itu kembalilah Balugu Tumba ke kampungnya. Sesampainya di Laraga Onozitoli diceriterakannya semua pengalaman dan kesan-kesannya selama dalam perkunjungan ke Boto kepada orang tuanya. Tak lupa dia menceriterakan tentang anak babi yang dititipkannya itu.

Selama beberapa waktu lamanya Balugu Tumba tidak berkunjung ke kampung calon mertuanya. Babi titipannya dulu sudah besar dan ternyata menimbulkan kesusahan pada orang kampung, karena sering menggangu tanaman dan harta benda mereka. Hal ini menyebabkan orang menyesali Taniwaha Ambo, hanya saja tak berani mereka mengatakannya secara terus terang. Karena arifnya Taniwaha Ambo dapat menangkap kegelisahan orang kampungnya. Untuk mengatasi ini diharapkannya kedatangan calon menantunya untuk mengambil babi itu. Sesudah ditunggu-tunggu tidak juga datang, maka Taniwaha Ambo menyelesaikannya dengan caranya sendiri, yakni babi itu dikebirinya dan dikurungnya dalam kandang yang kokoh.

Tindakan Taniwaha Ambo ini akhirnya sampai juga ke telinga Balugu Tumba. Datang marahnya dan kepada orang tuanya dikatakannya bahwa dia akan menuntut balas atau perbuatan calon mertua itu. Ayahnya menasihatkan agar jangan terlalu percaya kepada berita itu dan sebaiknya datanglah ke Boto untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Nasihat ayahnya itu bukannya mengurangi kemarahannya.

Setelah berpamitan dengan ayahnya berangkatlah Balugu Tumba mendatangi calon mertuanya. Kedatangannya disambut calon mertuanya dengan hati gembira, walaupun diketahuinya bahwa calon menantunya berada dalam kegelisahan. Dijelaskannya semua kejadian yang telah berlaku demi untuk mengatasi kegelisahan rakyat di kampung itu. Walaupun marahnya meluap-luap, namun Balugu Tumba masih dapat mendengarkan penjelasan calon mertuanya itu dengan tenang. Tetapi beberapa hari kemudian perasaan marahnya sudah tak dapat lagi dibendungnya. Hal itu terjadi ketika Taniwaha Ambo mengeluarkan keris untuk memperbaharui sepuhnya. Balugu Tumba berpura-pura menawarkan jasanya untuk menolong memperbaharui sepuh keris tadi dan mengasahnya supaya lebih tajam. Tawaran itu disetujui oleh calon mertua walaupun di dalam hatinya timbul kecurigaan.

Sesudah pekerjaan menyepuh dan mengasah keris itu selesai berkatalah Balugu Tumba kepada calon mertuanya : "Bapak, keris-keris ini sudah selesai kukerjakan, tapi mari kita coba untuk membandingkan kekuatannya". Taniwaha Ambo terkejut mendengar ucapan calon menantunya itu, kemudian bertanya dia : "Balugu, untuk apakah hal itu kita lakukan ? Bukankah kita malu jika orang lain mendengar bahwa antara anak dan bapak mengadu keris". Dijawab oleh Balugu Tumba bahwa hal itu dapat dirahasiakan. Dan ketika ditanya bagaimana caranya oleh Taniwaha Ambo, Balugu Tumba menjelaskan bahwa untuk penghormatan kepada calon mertuanya, kerisnya

akan terletak di sebelah bawah dan keris Taniwaha Ambo yang akan menetak. Sehabis dia berkata itu diletakkannyalah kerisnya di atas sebuah landasan yang keras.

Melihat itu segeralah Taniwaha Ambo menetakkan kerisnya ke atas mata keris Balugu Tumba. Begitu tetakan itu hampir sampai secepat kilat Balugu Tumba memutar kerisnya, sehingga tetakan itu jatuh ke bagian sebelah belakang. Akibatnya keris calon mertuanya patah dua sedangkan kerisnya hanya sumbing sedikit pada bagian belakang. Sang mertua yang merasa ditipu oleh Balugu Tumba berkata dengan keras : "Kau telah berlaku curang terhadapku !" Balugu Tumba menjawab bahwa tindakan itu memang sengaja dilakukannya. Ditunjukkannya pula ujung jari-jarinya semua rata, sehingga baginya tak ada perbedaan antara ibu jari dengan kelingking.

Ucapan Balugu Tumba itu menambah kemarahan Taniwaha Ambo dan mengatakan bahwa kau pasti akan menyiarkan di kampungmu tentang tindakanmu yang memalukanku itu. Balugu Tumba tidak memberikan tanggapan terhadap kata-kata Taniwaha Ambo, hanya dia mengancam bahwa pada purnama yang akan datang dia akan kembali membawa sejumlah pahlawannya. Untuk itu dimintanya agar Taniwaha Ambo bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang akan terjadi.

Di kampungnya diceriterakannya semua pengalamannya kepada orang tuanya. Esok harinya dia mulai melakukan persiapan-persiapan untuk penyerangan yang akan dilakukan itu.

Masa yang satu purnama itu pun sampailah. Dengan doa restu ayah bunda dan seluruh famili, berangkatlah Balugu Tumba dengan pahlawan-pahlawannya menyerang Taniwaha Ambo. Dalam perjalanan sampailah mereka ke sebuah gunung yang bernama Golu. Di sana mereka kehabisan air minum. Dicarinya mata air namun tidak bersua. Kesulitan ini diatasi oleh Balugu Tumba dengan memohon kepada Lowalangi (dewa langit) dan Bauwa dano (dewa bumi). Sesudah memohon itu dihentakkannya kakinya ke bumi, maka memancurlah air yang jernih. Di bekas Balugu Tumba menghentakkan kakinya itu sampai sekarang mengalir anak sungai yaitu sungai Mandra Hia, Bazukhu dan Narura.

Perjalanan pun diteruskan dan sampailah mereka ke gunung Saita Goroba. Di situlah mereka bermalam. Dalam perjalanan selanjutnya mereka bertemu dengan sebuah kampung peladang. Karena takut kepada pasukan yang datang maka mereka menggabungkan diri untuk turut berperang. Kampung mereka itu sampai sekarang disebut Mo' awo yang berarti mendapat teman.

Kedatangan pasukan Balugu Tumba ini sudah diketahui oleh Taniwaha Ambo. Untuk menghadapi penyerangan itu dia sudah mempersiapkan pasukannya sebesar tiga kali lebih banyak. Kedua belah pihak sama berjaga-jaga. Banyaknya pasukan Taniwaha Ambo itu diketahui pula oleh Balugu Tumba. Namun demikian dia tidak gentar menghadapinya.

Pada sebuah dataran yang agak luas bertemulah kedua pasukan itu. Kebetulan ada sebuah pohon besar tumbang di tempat itu dan pohon itulah yang memisahkan kedua pasukan tersebut. Kedua belah pihak senantiasa dalam keadaan waspada. Kesempatan itu digunakan oleh Balugu Tumba untuk berbicara secara langsung dengan Tani-

waha Ambo. Dalam pembicaraan itu diusulkannya bahwa pertempuran dapat dihindarkan dengan jalan mengadu ketangkasan di antara anggota pasukan Taniwaha Ambo harus mampu melompati pohon besar yang tumbang tadi dengan baik. Begitu pula pasukan Balugu Tumba. Oleh Balugu Tumba dijanjikan hadiah rai (ikat kepala dari emas) bagi mereka yang berhasil melompat dengan baik dan dimintanya pula agar Taniwaha Ambo melakukan hal yang sama. Pihak Taniwaha Ambo menjanjikan jawaban esok hari.

Malam harinya, Balugu Tumba mengumpulkan semua anak buahnya dan memberitahukan siasat apa yang akan mereka lakukan untuk mengalahkan pasukan Taniwaha Ambo. Malam itu juga diperintahkannya seluruh anak buahnya mengumpulkan batang kayu yang berlendir dan meletakkannya dekat batang kayu besar tadi sehingga setiap orang yang melompatinya akan jatuh tergelincir, pada saat jatuh itu mereka dipancung oleh pasukan Balugu Tumba.

Esok harinya, tengah hari tepat Taniwaha Ambo mengumumkan persetujuannya terhadap usul Balugu Tumba. Anak buahnya segera diperintahkannya seorang demi seorang melompati kayu besar tersebut. Ternyata setiap yang melompat tidak kembali ke pasukannya, sehingga jumlah pasukan Taniwaha Ambo makin lama makin berkurang. Tentang tidak kembalinya orang-orangnya yang melompat itu menimbulkan kecurigaan di hati Taniwaha Ambo. Untuk mengetahui hal itu dikirimnya beberapa orang penyelidik. Hasil penyelidikan mereka menunjukkan kecurangan pihak Balugu Tumba yang membunuhi semua anak buah Taniwaha Ambo yang sampai ke seberang.

Sekarang Taniwaha Ambo memerintahkan pasukannya supaya mundur karena merasa tidak ada pilihan lain yang dapat dilakukannya. Melihat tidak ada lagi orang yang melompati kayu itu, tahulah Balugu Tumba bahwa pasukan lawannya sudah mundur. Keberaniannya bertambah menjadi-jadi dan dengan pekik yang menggema diperintahkannya pasukannya mengejar musuh. Ternyata dalam pengejaran itu tidak ada seorang musuh pun lagi berjumpa, mereka semua telah lari ke hutan yang jauh.

Puteri Kana yang tidak ikut lari, datang menemui Balugu Tumba untuk menyatakan tekatnya lebih baik mati bersama rakyatnya. Sebagai jawaban atas kata-kata Kana yang mengharukan itu puteri tersebut dibawa oleh Balugu Tumba ke Onozitoli. Dilaporkannya kepada orang tuanya kemenangan yang diperolehnya dalam pertempuaran melawan Taniwaha Ambo, dengan tidak ada menjatuhkan korban seorang jua pun di pihaknya. Laporan itu sangat menggembirakan hati Harefa Tegulugulu dan menyatakan persetujuannya atas perkawinan anaknya dengan puteri Kana sebagai isterinya yang kedua.

Sampai sekarang tempat pertemuan kedua pasukan yang bertempur itu dikenang dengan nama Kampung Sawo yang berarti Lompati, sesuai dengan kayu yang harus dilompati pada masa pertempuran itu.-

14. PUTERI BUNGA MELUR DENGAN TUNTUNG KAPUR.

Menurut yang empunya ceritera , adalah sepasang suami isteri tinggal di tepi sebuah sungai yang besar. Mereka hidup sederhana, selalu damai dan bahagia. Malangnya, walaupun mereka telah hampir sepuluh tahun berumah tangga, tapi mereka belum beruntung dan berezeki memperoleh anak, cahaya mata yang sudah sejak lama mereka idam-idamkan. Setiap saat suami isteri itu berdoa kepada Allah yang pengasih agar mereka dianugerahi seorang anak.

Pada suatu pagi sang isteri pergi mencuci kain ke tepi sungai. Ketika ia melalui sebuah jalan kecil menuju tepian terpandanglah olehnya sekuntum bunga melur yang sedang mekar disela semak-semak. Berkatalah perempuan itu kepada dirinya sendiri: "Cantiknya bunga itu. Kalau diizinkan Tuhan, jika dianugerahinya aku seorang anak perempuan, seperti bunga melur itulah hendaknya". Kemudian ia pun pergi mencuci. Selesai mencuci ia pun pulang.

Pada malam harinya perempuan itu bermimpi, rasa ia didatangi seorang tua berjanggut putih yang tersenyum ramah padanya sambil berkata: "Anakku, dengan izin Allah, akan terkabul jua permintaanmu. Akan tetapi ingatlah, kalau lahir anakmu perempuan, segera setelah anak itu meningkat remaja, kirimkanlah ia ke benua seberang, di sana menanti seorang putera raja yang akan mempersuntingnya". Karena sangat gembira perempuan itu berjanjilah akan melakukan seperti yang dikatakan orang tua berjangkut putih itu.

Dengan kehendak Allah, hamillah perempuan itu. Sembilan bulan kemudian lahir-

lah seorang anak perempuan yang sangat cantik parasnya. Akan tetapi anak itu bukanlah anak biasa. Tak terkatakan takjubnya kedua suami isteri itu ketika melihat anak mereka kecil sekali. Besarnya sebesar bunga melur, cantiknya secantik bunga. Walaupun bayi itu tidak sama dengan bayi orang lain, mereka tidak perduli. Mereka sangat gembira atas anugerah yang telah mereka terima, dan mereka merasa bersyukur sekali. Ibu itu teringat akan bunga melur yang dilihatnya di tepi sungai, dan ia berkata kepada suaminya: "Kakanda, bagaimana kalau anak ini kita beri nama Puteri Bunga Melur?" Suaminya setuju. Maka bernamalah anak itu Puteri Bunga Melur. Dengan penuh kasih sayang, Puteri Bunga Melur diasuh dan dibesarkan oleh kedua ibu bapanya.

Hari demi hari Puteri Bunga Melur tumbuh menjadi gadis yang cantik yang meningkat remaja. namun, walaupun ia telah meningkat remaja, besarnya tidaklah lebih besar dari sekuntum bunga melur. Pada suatu hari Puteri Bunga Melur jatuh sakit. Sakitnya mencemaskan hati kedua suami isteri itu. Sudah dicobanya mengobatinya ke beberapa orang dukun, namun penyakit anaknya tidak berkurang. Teringatlah perempuan itu akan mimpinya sebelum mengandungkan Puteri Bunga Melur. Lalu katanya kepada suaminya: "Kanda, kita harus mengirimkan si Melur ke benua seberang, karena begitulah janji hamba. Di sana menanti seorang putera raja yang akan mempersuntingnya". Jawab suaminya: "Baiklah dinda, mari sama-sama kita berdoa semoga Allah melindungi anak kita". Mereka pun bersiap-siaplah untuk melepas anak yang dikasihi itu. Ketika mereka berpikir-pikir apa yang harus dibuat sebagai perahu untuk si Melur, tiba-tiba jatuhlan kelopak jantung pisang ke dalam air. Lalu berkata si Melur: "Bunda, kelopak jantung pisang itu tentu bagus untuk dijadikan perahu anakanda". Si Melur pun lalu dimasukkan ke kelopak jantung pisang itu, diberi bekal seperlunya, diciumnya anak yang dikasihaninyaitu, lalu berpesan: "Anakku, ingatlah, kalau berjumpa dengan bunga bakung jangan ditegur". Saat itu angin tidak bertiup, kelopak jantung pisang tidak bergerak laju. Maka bersenandunglah si Melur memanggil angin:

Angin Barat gelombang Barat
Antarkan hamba sampai-sampai
Hamba nak pergi ke benua seberang.

Maka melajulah perahu kelopak jantung pisang menghilir sungai menuju ke laut. Tiba-tiba dalam perjalanan, Puteri Bunga Melur melihat setangkai bunga bakung yang sedang mekar. Lupa akan pesan ibunya berkatalah ia: "Wahai bunga bakung, alangkah cantik rupamu!" Tiba-tiba berbeloklah perahu kelopak jantung pisang yang kecil itu ke arah bunga bakung itu. Alangkah terkejutnya si Melur mendengar suara yang halus berkata kepadanya: "Wahai puteri yang cantik, singgahlah sebentar, saya ingin ikut bersamamu. Ingin saya melihat-lihat negeri orang. Menjadi orang suruh-suruhan pun maulah saya". Belum sempat Puteri Bunga Melur menjawab, melompatlah sesosok tubuh yang kecil ke perahu si Melur, sehingga hampir terbalik perahu yang kecil itu. Rupanya di bunga bakung itu diam Puteri Tuntung Kapur dengan ibunya. Menurut kisahnya Puteri Tuntung Kapur ini keturunan raja-raja juga yang kena kutuk dewa-dewa , dan menjadi kecil dan harus diam di bunga bakung. Besarnya hampir sama dengan Pu-

teri Bunga Melur. Walaupun wajahnya tidak begitu jelek, tetapi jari kaki dan jari tangannya besar-besar dan bentuk badannya seperti bentuk tubuh laki-laki. Tabiatnya kasar, hatinya dengki, pemalas, makannya banyak dan sepanjang hari kerjanya tidur saja.

Demikianlah Puteri Bunga Melur yang baik hati itu mengizinkan Puteri Tuntung Kapur untuk ikut bersamanya. Lagi pula pikir hatinya, baik juga berkawan melalui perjalanan sejauh itu. Puteri bunga Melur memanggil angin sekali lagi.:

Angin Barat gelombang Barat
Antarkan kami sampai-sampai
Kami nak pergi ke benua seberang

Syahdan, sampailah perahu kelopak jantung pisang yang kecil itu ke benua seberang. Maka gemparlah pangkalan. Tak seorang pun melihat perahu yang kecil itu, tetapi semua orang melihat sinar yang terpancar dari perahu itu. Sinar itu tentulah sinar kecantikan Puteri Bunga Melur. Seorang hulubalang raja menghadap kepada raja negeri itu: "Tuanku, ada sebuah sinar ajaib di pelabuhan, patik tak tahu apa sebenarnya sinar itu dan dari mana datangnya patik tak tahu". Maka raja teringat akan mimpinya lima belas tahun sebelumnya. Serasa datang seorang tua berjanggut putih, tersenyum ramah berkata padanya: "Anakku, dengan izin Allah, kau akan mendapat seorang putera yang akan merupakan keturunan satu-satunya bagimu. Besarnya tak lebih dari sebesar ibu jari. Kelak bila ia meningkat remaja nantikan jodohnya di pangkalan".

Maka raja pun bergegas ke pangkalan. Benarlah, di pelabuhan telah berlabuh perahu kelopak jantung pisang si Melur. Raja bertanya: "Siapa gerangan tuan-tuan ini, mambang ataukah peri, apa maksud berlabuh di pangkalan beta?" Menjawablah Puteri Tuntung Kapur: "Hamba bernama Puteri Tuntung Kapur, berasal dari negeri Sibilang Janti (jauh), datang untuk mengabdikan diri pada baginda dan puteri baginda. Yang menyertai hamba ini ialah si Melur, dayang-dayang hamba untuk suruh-suruhan hamba". Maka raja memerintahkan mempersiapkan segala sesuatunya bagi kedua mereka itu. Berkatalah Tuntung Kapur: "Biarlah si Melur tidur di bawah saja, di dekat kandang kuda, ia tidak biasa tidur di istana". Sedihlah hati Puteri Bunga Melur, tetapi ia diam saja.

Akan halnya putera raja memperhatikan tingkah laku kedua gadis itu. Kalau si Tuntung Kapur menggulai, direnasnya kelapa diambilnya sempelahnya (ampasnya) dan dibuangnya santannya. Kalau dia menampi beras diambilnya dedak dan padinya dibuangnya berasnya. Kalau dia menumbuk tepung, diayaknya, lalu diambilnya yang kasar, tepungnya dibuangnya. Melihat hal itu si Melur meminta sisa yang dibuang oleh Tuntung Kapur, lalu dimasaknyalah makanan yang enak-enak. Si Tuntung Kapur selalu menjamu tunangannya (putera raja) tetapi jangankan memakan, menyentuh makanan itu pun ia malas, sebab rasanya tidak senonoh.

Pada suatu hari ia lewat di muka pelataran tempat Puteri Bunga Melur diam. Putra raja dipelawa (diajak) singgah oleh si Melur; si Melur menghidangkan makanan

yang dibuatnya sendiri. Putera raja makan dengan enaknya, karena penganan-penganan yang dibuat si Melur lezat-lezat belaka. Sejak itu putera raja sering singgah dan makan di tempat si Melur. Memang, sejak pandang pertama ia telah jatuh cinta kepada Puteri Bunga Melur, tetapi karena ayahandanya mengatakan ia telah dipertunangkan dengan Tuntung Kapur, maka ia pun tak berani membantah.

Pada suatu hari raja dan puteranya akan berpesiar dengan perahu kerajaan menyusur sungai dan bermain-main di beting (pasir yang timbul kalau pasang surut). Puteri Tuntung Kapur dan Puteri Bunga Melur diajak serta. Mulanya Tuntung Kapur tidak mengizinkan si Melur ikut, tetapi karena putera raja keras mengajaknya serta, maka Tuntung Kapur pun berkata dengan muka masam: "Baiklah, tapi biar saja si Melur pergi dengan perahu kelopak jantung pisang". Maka dipersiapkanlah sebuah perahu besar terbuat dari tembaga yang diberi nama Pelang Tembaga bagi raja, puteranya dan Puteri Tuntung Kapur. Dan untuk si Melur dipersiapkan perahu kelopak jantung.

Pendek ceritera, setelah tiba saatnya, maka raja pun turunlah ke perahu Pelang Tembaga diiringkan oleh putera raja dan Puteri Tuntung Kapur dan segala hulubalang dan pengiringnya. Puteri Bunga Melur pun turunlah ke perahu kelopak jantung. Maka beriring-iringanlah perahu Pelang Tembaga dengan perahu kelopak jantung. Melihat iring-iringan ini keluarlah burung-burung, monyet-monyet dan segala binatang yang ada di hutan di pinggir sungai. Konon kabarnya, bernyanyilah mereka beramai-ramai.:

Sungguh sampan Pelang Tembaga
Tuntung kapur di dalamnya
Sungguh sampan kelopak jantung
Puteri Bunga Melur di dalamnya

Sungguh sampan Pelang Tembaga
Entah siapa di dalamnya
Sungguh sampan kelopak jantung
Tunangan putera raja di dalamnya.

Berkatalah putera raja: "Ayahanda, coba dengar apa kata binatang-binatang itu". Menyahut si Tuntung Kapur: "Ah kanda, tak usah didengarkan sangat, binatang-binatang itu memang busuk hatinya". Tetapi setelah berkali-kali nyanyian binatang-binatang itu didengarkan oleh raja dan puteranya, timbullah syak wasangka mereka. Setelah sampai di beting ditanyailah si Tuntung Kapur, tapi ia tetap mungkir. Lalu dipanggillah Puteri Bunga Melur dan ditanyai oleh raja akan hal yang sebenarnya.

Barulah Puteri Bunga Melur menceritakan hal yang sebenarnya dari awal hingga akhir, karena memang baru kali itulah ia berkesempatan menceriterakannya. Raja pun murka kepada si Tuntung Kapur, karena telah berani menipunya dan telah berani menghina Puteri Bunga Melur, tunangan putera raja yang sebenarnya.

Sebagai hukuman si Tuntung Kapur dimasukkan ke perahu kelopak jantung

dan disuruh berlayar meninggalkan negeri itu. Menangislah si Tuntung Kapur, tetapi raja tidak memberinya ampun. Karena ia tak pandai memanggil angin, berlayarlah perahunya tak tentu arah. Sejak itu orang tak tahu lagi bagaimana nasib si Tuntung Kapur.

Akan halnya Puteri Bunga Melur, dibawalah pulang ke istana. Raja memerintahkan persiapan perkawinan puteranya dengan Puteri Bunga Melur. Empat puluh hari empat puluh malam lamanya rakyat kerajaan merayakan pesta perkawinan Putera Raja dengan Puteri Bunga Melur.

15. PUTERI RAJA HULAPPA.

Di zaman dahulu kala berdiamlah seorang raja di sebuah kampung yang bernama Kampung Hulappa, kira-kira jarak satu patok dari pinggir sungai Buaya. Menurut ceriteranya raja ini bermarga Purba, keturunan dari marga Purba Silangit.

Raja Hulappa ini mempunyai seorang puteri yang bungsu bernama Boru Sittong yang berarti Gadis Nyata, dimana disebut-sebut menjadi Panak Boru Hulappa.

Kegemaran dari Panak Boru Hulappa ini ialah bermain lubuk (marlubuk) atau bermain congkak, sehingga di kampungnya tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya main congkak, baik wanita maupun pria. Sehingga pernah ia mengikrarkan "Barang siapa yang dapat menaklukkannya main lubuk, kalau wanita akan menjadi dayang-dayangnya, dan jika pria menjadi suaminya". Ikrar Panak Boru Hulappa tersebut tersiar luas di sekitar kampung, bahkan sampai ke daerah bahagian hilir. Dan telah banyak putera raja-raja lainnya yang berkunjung untuk bertanding main lubuk. Yang telah dikalahkan oleh Panak Boru Hulappa antara lain anak raja : 1. Naga Rimbul, 2. Ujung Bulan, 3. Bandar Meriah, 4. Huta Tengah, 5. Bagerpang dan kampung-kampung lainnya. Tidak seorang pun yang dapat mengalahkan Panak Boru Hulappa.

Pada suatu hari, Tuan Raja Batu Gingging berkunjung ke Hulappa setelah mendapat kabar akan ikrar Panak Boru Hulappa untuk bertanding main lubuk. Dia datang bersama pengiringnya dengan kendaraan yang memakai kuda putih.

Semula Panak Boru Hulappa tidak bersedia bermain dengan Tuan Raja Batu Gingging, disebabkan Tuan Raja Batu Gingging berpenyakit pekong (pastap dalam bahasa Batak Simelungun) sejenis penyakit badan yang sangat busuk baunya. Sekiranya Tuan Raja Batu Gingging menang dalam pertandingan, Panak Boru Hulappa tidak mau kawin dengannya. Akan tetapi karena telah diumumkan ikrar Panak Boru Hulappa tersebut, mau tak mau dilaksanakanlah pertandingan antara Panak boru Hulappa dengan Tuan Raja Batu Gingging di tepi sungai Buaya.

Menjelang tengah hari, belum juga ada yang kalah sedangkan Panak Boru Hulappa merasa mual perutnya akibat bau busuk dari pekong Tuan Raja Batu Gingging. Di samping itu gangguan lalat hijau yang mengerumuni badan Tuan Raja Batu Gingging. Oleh karena itulah Panak Boru Hulappa untuk menyindir lawannya dengan maksud supaya lawannya mengundurkan diri dari pertandingan, sebab tak tertahankan bau busuk dari Tuan Raja Batu Gingging. Katanya: "Sungguh ngeri saya melihat pengiring pengiring tuan yang tidak dapat dilarang, yang asyik mengganggu saya" (pengiring di sini ialah lalat hijau yang mengerumuni pekong Tuan Raja Batu Ginggging).

Sindiran Panak Boru Hulappa ini dapat dirasakan oleh Tuan Raja Batu Gingging, akan tetapi tidak dihiraukannya. Karena dengan terganggunya kesehatan Panak Boru Hulappa, merupakan jalan yang baik untuk mencapai kemenangan baginya.

Lalu dijawab oleh Tuan Raja Batu Gingging: "Hari telah tinggi, ikan lemeduk pun sudah mulai menangkap di lubuk sungai cobalah lihat Puteri!" Sewaktu Panak Boru Hulappa memalingkan pandangannya ke arah lubuk itu, maka dengan cepat Tuan Raja Batu Gingging mencuri jalan congkaknya, untuk mematikan jalan lawannya.

Dengan kekalahan Panak Boru Hulappa, maka Tuan Raja Batu Gingging mengirim pengiringnya pulang ke kampungnya Batu Gingging, untuk mempersiapkan peresmian perkawinannya dengan Panak Boru Hulappa.

Setelah direstui oleh kedua orang tua Panak Boru Hulappa, maka Tuan Raja Batu Gingging pun mengajak Panak Boru Hulappa berangkat ke kampungnya Batu Gingging. Panak Boru Hulappa sama sekali tidak menginginkan bersuamikan Tuan Raja Batu Gingging. Dalam hatinya ia berkata: "Lebih baik mati dari pada hidup bersuamikan orang yang berpenyakitan (pastapan)" maka ia pun minta izin sebentar kepada Tuan Raja Batu Gingging hendak buang hajat ke sungai. Panak Boru Hulappa pun lalu pergi ke sungai dan terus terjun ke lubuk sungai Buaya, dan tidak muncul-muncul lagi hingga sore harinya. Tuan Raja Batu Gingging hilir mudik menunggang kudanya mencari Panak Boru Hulappa di sekitar tempatnya terjun. Namun Panak Boru Hulappa tidak muncul-muncul lagi. Pencarian terus dilakukan.

Sudah tujuh hari tujuh malam Tuan Raja Batu Gingging berusaha dengan sekuat tenaga untuk menemukan Panak Boru Hulappa, tetapi belum juga berhasil, walaupun hanya mayatnya. Tidak disangka-sangka, Tuan Raja Batu Gingging pun hilang dari tempatnya, kemudian terlihat gambarnya terlukis pada batu di tepi sungai Buaya di bawah titi

sungai Buaya sekarang. Demikian pula kudanya turut menjadi batu dan disebut Unong Batu si Huda di hulu sungai Buaya.

Utusan Tuan Raja Batu Gingging telah tiba di Kampung Batu Gingging. Persiapan perkawinan antara Tuan Raja Batu Gingging dengan Panak Boru Hulappa telah dilengkapi menurut adat istiadat negeri Batu Gingging. Rakyat dikerahkan membawa beras pihir (tepung tawar). Mereka telah berkumpul di depan rumah Tuan Raja Batu Gingging. Beras pihir yang berisi buah kelapa, telur ayam dan lain-lainnya teronggok menurut jalurnya (beras satu onggok, telur satu onggok, buah keras satu onggok, uang ringgit satu onggok dan lain-lain) memenuhi halaman pesta perkawinan.

Akan halnya Tuan Raja Batu Gingging belum juga tiba. Sudah tujuh hari tujuh malam, tapi tak kunjung datang. Terdengar berita bahwa Tuan Raja Batu Gingging telah tiada, begitu pula Panak Boru Hulappa telah hilang dari permukaan bumi.

Maka hujan pun turun dengan lebatnya diiringi suara angin ribut yang menderu-deru, bunyi petir yang memecah telinga, maka semua peralatan pesta perkawinan Tuan Raja Batu Gingging berserakan di halaman, dan beras pihir yang teronggok tadi berubah menjadi bukit yang disebut sekarang Bukit Buntu Siberas. Telur ayam tadi menjadi gunung; telur, buah keras dan uang ringgit menjadi sebutan khusus sampai saat ini.

Akan puteri Hulappa yang menerjunkan dirinya ke lubuk sungai Buaya yang tidak muncul-muncul lagi di kemudian hari diperoleh kabar bahwa puteri itu muncul dari permukaan bumi didekat pohon jeruk purut di Tinggi Raja, Kabupaten Simelungun. Menurut ceriteranya sebelum keluar dari dalam tanah terdengar suara balam yang seakan-akan berkata Roh Panak Boru Hulappa.

Setelah masyarakat Tinggi Raja mendengar suara balam tadi mereka menyaksikan benarlah keluar seorang wanita dalam keadaan mengerikan karena tidak bertelinga, tidak berhidung dan mukanya bopeng-bopeng. Ketika ditanyai ia menjelaskan bahwa ia adalah Panak Boru Hulappa yang tidak menginginkan kawin dengan Tuan Raja Batu Gingging yang semarga dengannya yaitu marga Purba. Itulah sebabnya tubuhnya demikian.

Dikemukakannya pula, selama ia berada dalam lobang tempatnya terjun ia senantiasa berjalan di dalam gelap dan digigiti oleh sebangsa kelelawar (arrip dalam bahasa Batak Simelungun). Akibat gigitan itu telinga, hidung dan mukanya bopeng-bopeng. Ia dapat keluar karena terpegangnya akar yang berbau jeruk purut, karena menurut anggapannya sudah dekat dengan permukaan bumi. Kisah ini diuraikan oleh Panak Boru Hulappa dengan perjanjian tidak boleh diceriterakan kepada orang tuanya di Hulappa. Kemudian ia pun lenyap di pohon jeruk purut itu.

Demikianlah ceritera Panak Boru Hulappa (Puteri Raja Hulappa) yang juga disebut Boru Sittong. Lubuk tempatnya terjun disebut Liang Sittong. Sampai sekarang lubuk ini mengambil korban manusia. Sampai dimana kebenaran ceritera Panak Boru Hulappa ini marilah kita lihat bersama-sama.

16. SI AJI BONAR.

Tersebutlah seorang raja yang berkuasa di negeri Tiangkerarasen. Hidupnya amat berbahagia. Negerinya aman dan makmur. Ia mempunyai seorang permaisuri yang cantik parasnya serta beberapa orang putera dan puteri.

Pada suatu hari sang raja pergi berjalan-jalan seorang diri menunggangi kuda kesayangannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan sorang gadis, berkenalan dengannya dan bercakap-cakap sebentar. Raja amat tertarik melihat wajahnya yang cantik, lalu dibawanyalah gadis itu pulang ke istana. Tidak berapa lama kemudian, raja mengawini gadis itu. Permaisuri dan putera puteri raja sama sekali tidak menyetujui perkawinan ini. Permaisuri tidak suka dimadu. Akan putera puterinya tidak sudi beribu tiri. Mereka membenci sikap ayahnya yang telah mengawini gadis itu. Tetapi raja tidak memperdulikan kemarahan mereka.

Beberapa purnama berlalu. Hamillah isteri muda sang raja. Permaisuri dan putera puteri raja makin marah setelah mengetahui keadaan tersebut. Permaisuri betul-betul menunjukkan sikap benci kepada raja, dan putera puterinya mulai berani melawan kepada raja. Biasanya ia sangat disayangi oleh keluarganya, maka keadaan seperti itu tidak tertahankan lagi oleh raja. Terpikirlah di hatinya untuk menyingkirkan isteri mudanya yang disangkanya sebagai penyebab segala ketegangan itu.

Pada suatu hari diajaknya isteri mudanya berjalan jalan ke hutan. Mereka menyusuri sebuah sungai yang besar. Ketika sang isteri sedang asyik berceritera,

sekonyong-konyong raja menolakkannya ke dalam sungai. Isterinya sangat terkejut, lalu berteriak-teriak minta tolong. Walaupun dalam hati raja ada perasaan iba, namun ia tidak menoleh lagi melainkan terus berjalan pulang menuju istananya di Tiangkerarasen. Hanyutlah sang isteri yang malang dibawa oleh arus sungai.

Seorang pengail yang sedang berada di hilir sungai ketika melihat perempuan itu hanyut segera menyelamatkannya. Perempuan yang sedang hamil itu diajaknya ke rumahnya untuk beristirahat. Tetapi dengan lemah lembut perempuan itu menjawab: "Terimakasih atas kebaikan tuan hamba, hanya tolonglah buatkan hamba sebuah gubuk, karena hamba ini sedang hamil. Hamba ini dihanyutkan oleh suami hamba". Sipengail merasa iba, lalu ia pun membuatkan sebuah gubuk untuk tempat wanita itu bernaung. Sebagai bekalnya di hutan dimintanya pula sebuah parang dan mancis dari pengail yang baik hati itu. Setelah selesai semuanya pengail itu pun pulang ke kampungnya. Walaupun ada rasa takutnya, dipaksakannya dirinya tinggal di sana. Lama-kelamaan terbiasalah ia dengan keadaan itu. Hilanglah takutnya.

Perempuan yang malang itu hidup dengan memakan buah-buahan dan daun-daunan. Di tengah hutan besar itu hiduplah ia dengan penuh penderitaan, sampai akhirnya lahirlah anak dalam kandungannya. Wanita itu melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat dan cantik parasnya. Seminggu setelah melahirkan ia bermimpi didatangi oleh seorang tua. Orang tua itu berkata: "Namailah anakmu si Aji Bonar. Ia adalah anak sakti, dan jika sudah besar kelak ia akan menjadi raja negeri Tiangkerarasen". Setelah selesai menyampaikan pesannya, orang tua itupun lenyap. Maka dinamainyalah anaknya si Aji Bonar.

Bayi yang sehat itu tumbuh menjadi seorang anak yang kuat walaupun makanannya terdiri dari buah-buahan dan daun-daunan. Pertumbuhannya sangat cepat, melebihi pertumbuhan anak-anak biasa. Setelah ia pandai bermain-main ibunya membuatkannya sebuah gasing. Itulah permainan yang sangat digemarinya.

Kini, si Aji Bonar telah menjadi seorang anak muda yang tangguh. Pada suatu hari dia bermain-main di tepi sungai tempat ibunya ditemui hanyut oleh si pengail. Seorang pengail lainnya yang berasal dari negeri Tiangkerarasen berada di situ. Dalam percakapannya, dinyatakannya keinginannya untuk ikut ke negeri si pengail. Pengail itu tidak merasa keberatan. Setelah selesai memancing, mereka pun berjalanlah bersama. Sesampainya di kampung hari sudah gelap. Si Aji Bonar terpaksa bermalam di rumah pengail itu. Keesokan harinya, sebelum pulang ke gubuk ibunya, ia melihat beberapa orang anak muda-muda sedang di tengah lapangan di negeri itu (dilapangan itu juga anak raja Tiangkerarasen selalu mengadakan pertandingan gasing) dengan taruhan, melawan orang-orang yang sengaja datang untuk bertanding ke kerajaannya. Putera raja Tiangkerarasen memang terkenal amat gemar bermain gasing dengan taruhan. Si Aji Bonar mendatangi kelompok itu, dan tak lama kemudian ia telah ikut di dalamnya. Permainannya menakjubkan semua anak muda di sekitar lapangan yang menyaksikan pertandingan itu. Tidak seorang pun dari mereka yang dapat mengalahkan si Aji Bonar. Gasing si Aji Bonar memang gasing yang istimewa. Bukan saja karena ia pandai memainkannya, tapi gasing itu dapat pula mengeluarkan suara "Ngeor . . . . .

ngeor . . . . ., si Aji Bonar kelak yang akan menjadi raja negeri Tiangkerarasen". Pada saat itu pula gasing si Aji Bonar mematikan gasing lawannya.

Melihat sangat banyak orang berkerumun di lapangan turunlah putera raja Tiangkerarasen, ingin menyaksikan apa yang terjadi. Tertarik akan keistimewaan gasing si Aji Bonar, maka putera raja itu berseru kepadanya: "Hai kawan, mari kita bertanding. Andaikata engkau menang ambil ayam jantanku ini, tapi jika engkau kalah gasingmu akan menjadi milikku". Ia tidak menolak tantangan putera raja itu, lalu pertandingan pun dimulai. Begitu gasing itu dipangkahkan, gasing itu berbunyi segera mematikan gasing putera raja negeri Tiangkerarasen. Maka ayam taruhan putera raja berpindah ke tangan si Aji Bonar. Putera tidak merasa puas, lalu pertandingan dilanjutkan kembali. Begitulah seterusnya, sehingga habislah ayam putra raja itu dipertaruhkannya tanpa setahu ayahnya.

Sementara itu, ibu si Aji Bonar sangat cemas menanti kedatangan anaknya. Disangkanya anak tunggal kesayangannya telah dimakan binatang buas. Ia pun menangis dengan sedihnya.

Sore harinya, ketika ibunya sedang mengenang-ngenang kan untung nasib si Aji Bonar, anaknya pulang dengan membawa kemenangannya dengan putera raja itu. Sebagian dari ayam-ayam itu ditinggalkannya di negeri Tiangkararasen. Diceriterakan-nya kepada ibunya bagaimana ia memperoleh semua itu. Si Aji Bonar yang biasanya hanya memakan buah-buahan dan daun-daunan kali ini dapat menikmati rasa daging ayam yang enak.

Keesokan harinya, ia pun pergi lagi ke negeri Tiangkerarasen. Kembali dimainkannya gasingnya. Mendengar suara gasing itu orang banyak berkumpul lagi. Turun pula putera raja negeri itu dan lalu mengajak si Aji Bonar bertanding untuk menebus kekalahannya yang lalu. Anak raja menyediakan sebidang ladang sebagai taruhannya. Jika si Aji Bonar menang ladang itu menjadi milik si Aji Bonar dan sebaliknya jika putera raja yang menang gasing si Aji Bonar akan diperolehnya. Pertandingan pun dimulailah. Seperti biasa, gasing si Aji Bonar mengeluarkan suara, dan sekaligus mematikan gasing lawannya. Sekarang, ladang putera raja itu menjadi kepunyaannya. Pertandingan demi pertandingan dilanjutkan. Kemudian si Aji Bonar mendapat satu bidang sawah lagi. Setelah sore pertandingan itu baru diakhiri.

Si Aji Bonar kembali ke hutan dan putera raja pulang ke istananya. Sesampainya di istana berkatalah putera raja itu kepada ayahandanya: "Ayah, sudah dua hari aku bermain gasing dengan seorang pemuda yang tak tentu asalnya, dan tiap kali aku bertanding, aku senantiasa mengalami kekalahan. Semua ayam kita, ladang dan sawah telah menjadi miliknya. Nama anak muda itu si Aji Bonar. Gasingnya cantik di samping itu gasingnya dapat berbicara dan mengatakan bahwa si Aji Bonar kelak yang akan menjadi raja negeri Tiangkerarasen. Sebaiknya, ayah perbaikilah gasingku, besok aku bertanding lagi melawan si Aji Bonar". Raja mengiakan usul anaknya, tetapi pikirannya tidak tenang mendengar ceritera anaknya tentang suara yang dikeluarkan gasing itu. Ia teringat akan isteri mudanya yang sedang hamil, yang ditolakkannya ke dalam sungai dulu. "Mungkin si Aji Bonar itu anakku!" katanya dalam hati.

Keesokan harinya berangkatlah si Aji Bonar menemui lawannya di tengah gelanggang. Dari jauh terdengar putera raja negeri itu berkata: "Aji Bonar, hari ini aku pasti menang. Gasingku telah di perbaiki. "Baik", kata si Aji Bonar, "Jika engkau menang ambil gasingku dan segala kemenangan yang kuperoleh akan kukembalikan kepadamu, tetapi bila aku menang, berikan padaku sebuah rumah yang besar serta isinya". "Baik", jawab putera raja. Pertandingan pun dimulai lagi. Ternyata putera raja kalah juga.

Petang harinya, si Aji Bonar pulang ke hutan. Diceriterakannya pengalamannya hari itu kepada ibunya. Ibunya berkata: "Cobalah kau tunjukkan permainanmu kepadaku dan apa yang dikatakan oleh gasingmu itu sebenarnya". Si Aji Bonar pun memainkan gasingnya di depan ibunya. Ibunya heran seraya berkata: "Bagus, teruskan pertandinganmu, aku percaya bahwa engkau kelak akan menjadi raja di sana. Walaupun kau katakan sudah ada rumah besar menanti, aku belum bersedia pindah sebelum engkau yang menjadi raja di negeri itu. Usahakanlah untuk mengalahkannya.

Akan halnya putera raja, dikumpulkannya seluruh rakyat negeri Tiangkerarasen di gelanggang permainan gasing. Sesudah itu di panggilnya ayahnya turun ke gelanggang. Kemudian putera raja pun berseru: "Hai rakyatku, hari ini aku akan mempertaruhkan negeri ini beserta isinya kepada si Aji Bonar. Bila aku menang, maka dia akan mengembalikan seluruh kemenangan yang diperolehnya dariku, dan demikian pula gasingnya, tapi bila si Aji Bonar menang, dia akan menjadi raja negeri ini dan memerintah seluruh kerajaan. Apakah rakyatku setuju?" "Setuju", dijawab mereka serentak. Raja tak dapat berbuat apa-apa. Pertandingan pun dimulailah. Si Aji Bonar memainkan gasingnya disambut oleh gasing putera raja. Gasing si Aji Bonar mulai mengeluarkan suaranya: "Ngeor. . .ngeorrr. . . . si Aji Bonar kelak akan menjadi raja di negeri ini", lalu -mematikan gasing putera raja hingga tidak berkutik. Si Aji Bonar menang. Pada hari itu juga ia dinobatkan menjadi raja negeri itu.

Malam harinya, ia kembali ke hutan, mengabarkan perihal penobatannya menjadi raja kepada ibunya. Selanjutnya dimintanya agar ibunya bersedia berangkat ke negeri Tiangkerarasen dengan segera. Ibunya bersedia ikut jika ada pasukan kerajaan yang sudi mengusungnya ke sana sebagai bukti bahwa anaknya memang benar-benar telah menjadi raja. Ibunya khawatir akan mendapat malu untuk kedua kalinya.

Keesokan harinya, berangkatlah mereka ke istana disaksikan oleh seluruh rakyat negeri Tiangkerarasen. Bekas raja negeri itu, ayah si Aji Bonar turut menyaksikan dengan hati pilu dan penuh sesalan. "Anak yang kubuang telah merajai aku, anak yang kusayangi telah menjualku", pikirnya. Karena malu yang tak tertahankan, ia pun pergi meninggalkan negeri itu entah kemana. Si Aji Bonar bersama ibunya hidup di negeri Tiangkerarasen sampai akhir hayatnya.

17. SI KELAMBAI.

Menurut ceritera orang-orang tua, beberapa ratus tahun yang lalu, di sebuah kampung yang bernama Ulak Berayun, sebuah kampung yang terletak lebih kurang 4 km dari kota Setabat, sebuah kota kecamatan di Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara lahirlah seorang anak yang dinamai Kelambai oleh orang tuanya.

Beberapa bulan setelah ia diberi nama, ayahnya pun meninggal dunia.

Pertumbuhan badan Si Kelambai tidaklah seperti manusia biasa. Badannya sedemikian cepat besarnya, sehingga seakan-akan setiap jam dan menit dapat dilihat pertumbuhannya sesuai dengan gerak nafasnya.

Ketika si Kelambai berumur lima tahun, badannya tidak lagi muat di dalam rumah ibunya itu, hingga ia terpaksa membuat rumahnya sendiri di kebun dekat rumah ibunya. Untuk makannya sehari-hari ia pergi ke laut menangkap ikan dan kerang dan membuang air besar di Paya Rengas, lebih kurang 5 km dari Setabat, termasuk daerah Kecamatan Hinai. Dibantunya ibunya membuka hutan untuk perladangan. Kayu-kayu dan hutan dicabutnya saja seperti manusia mencabut rambut. Diharunginya Selat Melaka untuk membuatkan parangnya di Pulau Pinang (Penang). Parang tersebut diasahnya pada sebuah batu yang cukup besar. Batu asahan itu diselitkannya pada dahan pohon tualang yang ada di Kuala Bingai, lalu merotan ke hutan. Rumpun rotan ditariknya ke pinggir laut sehingga bekas akar rotan itu membuat jadi sebuah sungai yang kini bernama sungai Besilam.

Pada suatu hari ibunya berkata kepada anaknya si Kelambai: "Kelambai, aku

mau makan bubur kanji. Tolong kau ambil bayam untukku beberapa kecak. Sudah lama sekali aku ingin makan bubur kanji itu".

Jawab si Kelambai: Baiklah bu".

Ibunya masuk ke rumah dan si Kelambai mencabuti bayam yang ada di ladang. Setelah dapat dua genggaman tangannya, lalu ia pulang dan diletakkan bayam itu di depan pintu rumah ibunya. Ketika ia menjatuhkan bayam dari tangannya, ibunya keluar dari dalam rumah, lalu tertimpalah seluruh badan ibunya dengan bayam yang dibawa si Kelambai. Si Kelambai terus pergi ke laut. Hal ini tidak terlihat oleh si Kelambai. Tak lama kemudian ibunya meninggal dalam timbunan bayam itu. Sepulang dari laut ia kembali ke rumah ibunya. Dilihatnya tumpukan bayam masih terletak di beranda muka rumah ibunya. Dipanggil-panggilnya ibunya itu, tetapi tak ada sahutan. Diangkatnya bayam yang tertumpuk di depan pintu dengan dua ujung jarinya dan . . . . . dilihatnya ibunya telah tidak bernyawa lagi di bawah tumpukan bayam itu. Ia menangis dan meratap sambil menyesali dirinya. Diangkatnya ibunya lalu ditelakkannya, dibaringkannya di telapak tangannya, lalu dielus-elusnya ibunya sambil menangis dan menyesali dirinya, meminta ampun atas keteledorannya.

Tiga hari tiga malam ia terus menerus menangis dan mayat ibunya tetap berada di telapak tangannya. Hari keempat ia pun menguburkan ibunya di Kampung Hinai. Kuburan tersebut menurut ukuran manusia biasa sepanjang lebih kurang 15 meter. Ditanamkannya batu pada ujung kepala dan ujung kaki kuburan itu.

Untuk menghilangkan kesedihannya si Kelambai pergi ke Tapak Tuan (Aceh Barat) dan bertapa pada sebuah guha.

Konon adalah dua ekor naga di Lautan Hindia (Indonesia) melahirkan seorang manusia, wanita cantik jelita. Wanita ini lahir tidak dimulai dari bayi, tetapi terus menjadi seorang puteri. Untuk keselamatan wanita itu, kedua ekor naga tersebut meletakkan anaknya ke darat dekat dari tempat si Kelambai bertapa. Setiap hari anak gadisnya itu diamat-amatinya dan diberinya makan.

Pada suatu hari mendaratlah sebuah kapal layar untuk mengambil air minum. Nakhoda kapal itu seorang pemuda tampan, tegap, kekar badannya. Bersama dengan beberapa anak buahnya ia tiba pada sebuah sungai kecil. Mendengar suara orang puteri naga itu datang menjenguk dan akhirnya ia bertemu pandang dengan nakhoda itu. Nakhoda terkejut seraya menghampiri puteri naga itu. Dengan penuh keberanian ia bertanya: "Siapakah tuan puteri ini. Seorang diri di tengah hutan ini? Apakah manusia, jin atau peri?

Jawab puteri naga: "Saya manusia, lahir dari naga. Kedua orang tua saya sekarang berada di lautan".

"Apakah tuan puteri sudah lama seorang diri di sini?"

"Sudah puluhan pernama".

"Apakah tuan puteri mau ikut bersama kami? Akan saya persunting menjadi isteri saya?"

"Saya tak berani sebelum mendapat izin dari kedua orang tua saya".

"Baiklah kalau demikian. Bulan purnama yang akan datang, saya kembali ke sini

akan menjemput tuan puteri. Tanyakanlah dan minta izinlah tuan puteri . . . . . ."

"Jangan panggil saya tuan puteri. Panggil saja saya dengan adik".

"Ya, minta izinlah adik lebih dahulu kepada kedua orang tua adik. Bulan purnama yang akan datang kami akan tiba kembali di sini".

Sepeninggal nakhoda kapal, gadis anak naga itu pergi ke tepi laut untuk menemui kedua orang tuanya. Setelah kedua orang tuanya terlihat olehnya, maka ia pun berkata:

"Ayah bundaku yang kucintai. Tadi ada sebuah kapal tiba di tempat ini. Anak buah kapal itu mengambil perbekalan air minum ke darat. Saya bertemu dengan nakhoda kapal itu. Ia ingin dan bermaksud untuk membawa saya dari tempat ini dan akan dijadikannya isterinya".

"Apa jawabmu?"

"Jawab saya, saya belum berani memenuhi permintaannya sebelum minta izin lebih dahulu dari kedua orang tua saya".

"Engkau tidak boleh pergi dari tempat ini, dan engkau jangan jadi isteri nakhoda itu", kata naga jantan.

"Mengapa ayah? Apakah saya tetap seorang diri di tempat ini?

Izin atau tidak, saya akan pergi bersama nakhoda itu".

"Jangan engkau melanggar larangan kami, anakku", kata ibu si gadis, "Engkau tidak sendirian di hutan ini".

Si Gadis bersedih hati mendengar ucapan ibunya. Ia lari sambil menangis kembali ke dalam hutan. Kedua naga itu senantiasa muncul di tepi laut untuk menjaga anaknya.

Bulan purnama yang dijanjikan datang dan nakhoda kapal itu tibalah. Ia menanyakan anak gadis itu bagaimana keputusan kedua orang tuanya.

"Engkau sendiri, apakah engkau mau pergi bersama abang?"

Si gadis termenung mendengar pertanyaan nakhoda itu.

"Kalau adik mau marilah kita segera berangkat",

Si gadis masih tetap membisu dengan wajah yang sedih.

"Ayuhlah", kata si Nakhoda sambil memegang pergelangan gadis itu.

"Orang tuaku tidak mengizinkan aku pergi bersama abang. Ia akan marah nanti kepada kita".

"Apakah mungkin sampai hatinya membiarkan engkau tetap tinggal di sini sendirian seumur hidupmu? Engkau manusia. Sedangkan hewan hidup berkawan apalagi kita manusia".

"Tapi aku tak mendapat izin".

"Akh, akhirnya tentu diizinkannya juga. Ayuhlah".

Si gadis mengikut dengan hati yang berat. Dari jauh kepergian anaknya telah dilihat oleh kedua ekor naga laki bini itu. Setelah kapal agak berada di tengah, maka kedua ekor naga itu menunda kapal itu kembali ke pantai. Seluruh anak kapal itu menjerit ketakutan. Jeritan itu sampai ke telinga si Kelambai yang sedang bertapa di dalam guha pertapaannya. Ia mendengar jeritan manusia. Maka ia pun pergi kearah datangnya suara jeritan itu. Dilihatnya dua ekor naga sedang mengepung sebuah kapal.

Segera ia mengambil tongkatnya.

Perkelahian pun terjadilah. Si Kelambai memukul-mukulkan tongkatnya ke badan kedua naga itu. Naga itu melawan dan memukulkan ekornya kepada si Kelambai. Terjadilah pertarungan pukul memukul yang dahsyat. Laut berombak tinggi akibat hempasan badan naga dan angin bertiup dengan kencangnya datang dari hembusan nafas kedua naga dan hembusan nafas si Kelambai. Kupiah si Kelambai telah terpelanting ke laut. Si Kelambai memukulkan tongkatnya ketubuh kedua naga itu dengan sekuat-kuatnya. Ada yang kena ke tubuh naga, ada yang tidak. Pukulan yang kena mengakibatkan darah memancur dari tubuh naga itu hingga tersembur ke tepi-tepi karang daratan. Pukulan yang tidak mengenai sasarannya sampai ke dasar lautan, sehingga membuat letusan-letusan dari dasar laut dan bumi bergegar serta berguncang. Kemudian tongkat si Kelambai terpental jatuh terpacak dilaut.

Kapal yang membawa anak gadis naga itu beserta seluruh isinya tenggelam. Seluruh isinya menjadi batu. Kupiah dan tongkat si Kelambai juga menjadi batu karang. Kedua naga itu pergi ke tengah lautan sambil berteriak kepada si Kelambai: "Laut ini tidak akan aman dilayari oleh manusia. Setiap kapal harus berjuang dengan kekuatan yang luar biasa, baru dapat selamat kedaratan. Aku senantiasa akan menghancurkan yang tanggung-tanggung melayari lautan ini".

Si Kelambai menjawab: "Boleh kau coba. Kami akan berusaha menaklukkan dan gangguanmu itu". Ia pun pergi ke darat. Jejaknya kelihatan berbekas besar-besar di pantai, sehingga kemudian dikatakan orang Tapak Tuan.

Akhirnya si Kelambai pulang kembali menuju guhanya. Ia melihat seorang anak gadis terbaring dipintu guhanya dalam keadaan pingsan. Anak gadis itu adalah anak kedua ekor naga tadi. Karena kuatnya angin dan ombak ketika si Kelambai dan kedua ekor naga tadi berkelahi, tubuh gadis itu terangkat dari kapal dan terhempas ke darat sampai ke pintu guha si Kelambai. Si Kelambai berlutut dan memperhatikan tubuh gadis itu. Beberapa lama ia memperhatikan wajah gadis itu. Tak lama kemudian gadis itu siuman dari pingsannya. Badannya terlindung oleh tubuh si Kelambai.

"Kelambai, kau ini Kelambai?" kata gadis itu. Si Kelambai sangat terkejut mendengar namanya disebut gadis yang pingsan itu, tetapi dijawabnya juga:

"Yaa, mengapa engkau tahu kepadaku?"

"Ooo Tuhan, tolonglah aku hamba Mu ini. Jadikanlah tubuh anakku ini kembali seperti tubuh manusia", kata gadis itu tak perduli atas pertanyaan si Kelambai.

Angin, petir dan hujanpun turun segera, seolah-olah memecah dan membelah bumi. Dengan kehendak Tuhan badan si Kelambai mengecil seperti manusia biasa. Ia sekarang berhadapan kembali dengan gadis yang mengaku sebagai ibunya.

"Kelambai, anakku, Aku adalah ibumu. Ketika aku kau kebumikan aku masih hidup. Wajah gadis itu perlahan-lahan berubah seperti wajah ibunya dulu.

"Oh, ibu", teriak si Kelambai. "Ampunilah aku. Aku tak tahu. Aku benar-benar tak tahu bahwa ibu masih hidup. Tiga hari tiga malam aku menghadapi ibu. Kupikir ibu telah meninggal dunia, lalu kukebumikan di Kampung Hinai".

"Memang Kelambai, seperti kataku tadi, menurut penilaian manusia biasa aku telah mati, tetapi menurut penilaian kakek dan nenekmu naga itu, aku belum mati".

"Oh", kata si Kelambai.

"Engkau tidak bersalah, Kelambai. Engkau dulu cukup berbakti kepadaku. Sayang dan kasih kepadaku. Kalaupun mau disalahkan, bolehlah agaknya disalahkan kakek dan nenekmu yang telah menuntut ilmu gaib yang tidak baik, sehingga akibatnya engkau sebagai cucunya yang menanggung akibatnya. Aku dan engkau anakku. Aku sendiri sadar dan tahu, bahwa aku ini adalah ibumu setelah tergeletak di pintu guha ini".

"Jadi aku sendiri memukuli dan melukai kakek dan nenek ku sendiri Bu? Naga-naga itu?"

"Bukan, Kelambai. Engkau bukan memukuli dan melukai kakek dan nenekmu, tetapi memukuli kejahatan itu sendiri. Seperti kau lihat, ia dengan kesaktiannya, engkau dengan kekuatanmu, kejahatan itu masih juga hidup", kata ibu si Kelambai.

Si Kelambai teringat akan ancaman kedua ekor naga terhadap perahu atau kapal yang berani berlayar di lautan tempat kedua naga itu tinggal.

"Jagalah dirimu baik-baik anakku. Engkau telah kembali sebagai manusia biasa dan bekal ilmu telah ada padamu". Aku sekarang hendak menyusul bapamu. Aku telah puas bertemu dengan engkau, karena engkau telah berkelahi dengan kejahatan, walaupun engkau tidak memenangkannya, tetapi juga tidak kalah olehnya.

Wanita itu, ibu si Kelambai menutup matanya perlahan-lahan dengan wajah seolah-olah mengandung suatu senyum kepuasan dan kegembiraan.

"Ibu, ibuuuuuuu, jerit si Kelambai sambil merangkul ibunya. Dipangkunya mayat ibunya beberapa lama. Ia mengharapkan ibunya hidup kembali. Takut akan kejadian berulang kembali, maka tubuh ibunya diangkat dan dibaringkannya ke dalam guha dihadapan pertapaannya sehingga lama kelamaan tinggal tulang-tulang ibunya, barulah ia meninggalkan guha itu dengan hati yang lega.

Ia merasa telah berbuat sesuatu kebaikan terhadap ibunya. Dilangkahkannya kakinya hendak pulang kembali ke kampung kelahirannya di Ulu Berayun.

18. SIMALIOT MALIOTON.

Adalah sepasang suami isteri hidup sebagai peladang. Mereka beranak seorang lak-laki yang masih kecil. Pada suatu hari kedua suami isteri itu bekerja di ladang mereka, dan bayi mereka diayunkan di pondok yang ada di ladang itu. Sedang asyik mereka bekerja terdengarlan suara tangis anak mereka yang sedang diayunkan. Pada mulanya tangis itu tidak diindahkan oleh si ibu, tetapi karena suara itu makin lama makin menjadi, maka disuruhlan oleh si suami agar isterinya pergi melihat keadaan anak mereka. Anehnya, ketika dia sampai di tempat ayunan anaknya, maka dilihatnya bahwa yang ada dalam ayunan itu bukan lagi seorang anak, tetapi telah menjadi dua orang. Kedua anak itu serupa benar wajahnya, sehingga si ibu tidak dapat membedakan yang mana anaknya yang sesungguhnya. Untuk membujuk tangis anak itu maka disusukannya keduanya. Herannya, yang seorang hanya mau menyusu dari susu kanan saja, tetapi yang seorang lagi mau dari kedua belah susu perempuan itu. Demikianlah, kedua anak itu diasuh oleh suami isteri tersebut sampai besar dengan rasa kasih sayang yang tidak berbeda. Mereka menamakan anak-anak itu si Maliot dan si Malioton.

Setelah dewasa kedua anak tadi, pada suatu hari si Maliot hendak pergi ke hutan. Karena dia memerlukan beliung, maka dipinjamnya dari si Malioton. Beliung itu boleh dipakai oleh si Maliot, tetapi dengan janji tak boleh rusak apa lagi hilang. Maka pergilah dia ke hutan dengan membawa beliung tersebut. Sial baginya, begitu dia mulai bekerja, terlepaslah beliung itu dari tangannya. Dicarinya ke sana ke mari namun tak bertemu. Dengan perasaan sedih pulanglah si Maliot walaupun pekerjaannya belum

selesai.

Kejadian itu diceriterakannya kepada si Malioton yang tidak mau menerima kehilangan tersebut. Didesaknya agar si Maliot berusaha mendapatkannya kembali, dan menyatakan tidak bersedia menerima yang lain sebagai penggantinya. Karena tidak ada jalan lain, maka pergilah si Maliot dari tempat si Malioton, untuk kemudian terus ke hutan semula tempat dia bekerja tadinya.

Di hutan diusahakannya kembali mencari beliung itu. Badannya sudah letih, tetapi yang dicarinya tidak juga berjumpa. Ketika dia berjalan kesana kemari itu, tiba-tiba dilihatnya sebuah lobang, dan ketika diselidikinya ternyata sangat dalam. Timbul dugaan dalam hatinya bahwa sangat mungkin beliung itu jatuh ke dalam lobang tersebut. Untuk masuk kedalamnya didarinya akar-akar kayu dihutan itu, disambung-sambungnya sehingga panjang. Dengan melalui akar itu dituruninya lobang itu ke bawah. Dibawah dia sampai ke sebatang pohon kayu besar dekat sungai. Didapatinya di situ ada seorang perempuan tua dengan anjingnya. Melihat kedatangannya anjing itu menggonggong, sehingga perempuan tersebut terkejut. Ketika ditolehnya kesamping, tampak olehnya si Maliot, yang segera ditegurnya, menanyakan dari mana kedatangannya. Dijawab oleh si Maliot bahwa dia datang dari atas lobang, dari kampungnya. Oleh si Maliot ditanyakan kenapa keadaan dikampung itu kelihatannya sunyi sepi. Dijawab oleh perempuan tersebut, bahwa kampung tersebut sedang diliputi perasaan dukacita, karena puteri raja sakit, dahinya bengkak setelah kembali dari sungai. Semua usaha sudah dilakukan untuk mengobatinya, tetapi tak berhasil. Diceriterakan juga oleh perempuan tersebut tentang janji raja terhadap siapa saja yang dapat mengobati puterinya jika dia seorang laki-laki akan dikawinkan dengan puterinya dan jika seorang perempuan akan diberi hadiah berupa emas yang banyak. Ceritera perempuan tersebut menimbulkan kecurigaan dalam hati si Maliot kalau-kalau beliungnyalah yang telah menjatuhi dahi puteri tersebut sehingga menimbulkan penyakitnya.

Setelah berpikir sebentar dikatakannyalah maksudnya hendak mencoba mengobati puteri raja tersebut yang disambut oleh perempuan tua tadi dengan perasaan gembira.

Dia berjanji akan menyampaikan hal itu kepada raja. Sebelum berangkat ke istana si Maliot meminta supaya perempuan itu menyediakan sebuah sumpit berisi dedak. Mereka bersama-sama pergi menghadap raja ke istana dengan menyatakan maksudnya hendak mencoba mengobati penyakit puteri baginda. Di istana si Maliot dibawa ke dalam kamar tempat tuan puteri berbaring. Setelah diperiksa si Maliot penyakit anak raja itu tahulah dia bahwa yang menyebabkan bengkaknya dahi tuan puteri adalah beliungnya yang sedang dicarinya. Kepada raja dimintanya agar dia diperbolehkan berdua saja di kamar itu. Pada waktu itulah dibedahnya dahi tuan puteri dan dari dalamnya dikeluarkannya sebuah beliung yang ternyata adalah beliungnya sendiri. Dengan segera benda itu disembunyikannya ke dalam sumpit berisi dedak tadi. Puteri raja merasa denyut bengkak dahinya berkurang dan beberapa hari kemudian sembuhlah penyakitnya.

Sesuai dengan janji raja si Maliot dikawinkan dengan tuan puteri, yang kemudian membawanya pulang ke kampungnya. Keberangkatan tuan puteri dilengkapi dengan tempat sirih dianyam dari pandan bersudut delapan bermanik-manik diuntai dari benang yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Dipakainya pula selendang keemasan.

Sesampainya di kampungnya si Maliot mengembalikan beliung tadi kepada si Malioton. Beberapa waktu kemudian si Malioton mengadakan pesta sebagai pernyataan gembiranya atas didapatkannya kembali beliungnya yang hilang. Pesta itu sangat ramai karena sanak keluarga dan handai tolan banyak yang datang. Ketika pesta sudah selesai turun hujan yang sangat lebat. Tamu-tamu yang hendak pulang ke kampungnya terpaksalah mencari tudung daun-daunan agar jangan kehujanan. Kebetulan di tepi jalan itu banyak tumbuh daun keladi dengan daunnya yang lebar-lebar kepunyaan si Maliot. Tanpa minta izin kepada yang empunya dipotongi merekalah pohon keladi tersebut untuk menjadikan daunnya sebagai payung. Si Maliot yang kemudian mengetahui bahwa tanamannya itu habis rusak oleh tamu-tamu si Malioton menjadi marah. Kemarahannya itu bertambah-tambah ketika dia teringat kepada tindakan si Malioton terhadap dirinya pada waktu hilangnya beliung dulu. Sekarang dia ingin membalaskan dendamnya dengan menuntut agar semua tanamannya yang rusak itu harus dikembalikan seperti sediakala. Karena si Malioton tak sanggup memenuhinya maka terjadi persengketaan yang berubah menjadi perkelahian.

Sejak waktu itu si Maliot pindah dari kampung tersebut dan kemudian sampai ke Angkola, dan berkembang biak di sana. Sampai sekarang kampung cucu-cucunya masih terdapat di Sipangko dan konon kabarnya orang-orang bermarga Harahap yang ada di kampung Pasir dan Marancar berasal dari turunan si Maliot. Tetapi orang-orang bermarga Harahap yang ada di Sipaho (Padang Lawas) adalah keturunan si Malioton.

Demikianlah ceritera asal usul marga Harahap si Maliot dan si Malioton.

19. SI NUNCAI.

Adalah seorang anak yang nakal, suka berkelahi,. Kedua ibu bapanya telah tiada lagi. Namanya si Nuncai. Karena kasihan dan iba, saudara sepupunya mengajak tinggal di rumahnya. Dia pun tinggallah di rumah abangnya itu. Apa yang dimakan abangnya sekeluarga, itulah yang dimakannya. Sehari-hari kerjanya menolong membelah kayu, menyapu dan lain-lain. Sesungguhnya si Nucai rajin, tapi dia suka berkelahi, sehingga tiap hari ada saja pengaduan yang disampaikan oleh orang sebelah menyebelah tentang kenakalan si Nuncai. Malu sekali abangnya itu. Sudah berkali-kali diperingatkan, tetapi si Nuncai tidak mengobah lakunya.

Pada suatu hari, si Nuncai dibawa oleh abangnya ke tempat Datuk Penghulu; Datuk yang mengepalai kampung tempat mereka tinggal. Kata abangnya itu: "Datuk, adik hamba ini terlalu menyusahkan hamba, jadikan ia orang suruh-suruhan, barangkali akan berobah kelakuannya karena Datuk". "Baik, siapa namanya? kata Datuk. "Si Nuncai, Datuk" kata abangnya. Datuk itu berkata pada si Nuncai: "Nuncai, mulai hari ini engkau tinggal bersamaku, ikutlah apa yang kukatakan". "Kalau begitu kata Datuk, hamba mengikut saja", jawab si Nuncai.

Keesokan harinya, sebelum pergi ke balai, Datuk berpesan pada si Nuncai: "Nuncai, hari ini bersihkan kebun sirihku. Siangi rumput-rumputnya, buang keluar pagar. Kalau ada kambing yang masuk ke kebun sirih, usir. Kalau tidak mau pukul kambingnya". "Baik tuk", jawab si Nuncai. Datuk pun pergi ke balai.

Si Nuncai mulai membersihkan kebun sirih. Ketika ia membuang rumput, ia lupa

menutupkan pintu pagar kebun, maka masuklah beberapa ekor kambing hendak memakan daun sirih. Melihat itu, si Nuncai cepat-cepat mengambil kayu, lalu dipukulnya kambing itu, ada yang patah, bahkan ada yang mati. Siang harinya, yang empunya kambing datang mengadukan halnya kepada Datuk Penghulu, lalu dipanggilnya si Nuncai. "Nuncai, inengapa kau pukul kambing-kambing orang kampung sehingga ada yang patah, ada yang mati?" tanya Datuk. "Ampun, ampun Tuk. Hamba ini hanya menurut perintah. Kata Datuk, kalau ada kambing masuk ke kebun sirih, pukul. Maka hamba pukullah". Benar, tapi tidaklah maksudku dipukul sampai patah atau mati", kata Datuk. Jawab si Nuncai: "Tapi Datuk tidak mengatakan begitu. Datuk suruh pukul, hamba pukullah!". Datuk Penghulu tak dapat berbuat apa-apa, ia pun membayar kerugian-kerugian yang empunya kambing.

Keesokan harinya, sebelum pergi ke balai, Datuk Penghulu memesankan kepada si Nuncai, ia tak usah lagi bekerja di kebun sirih, tapi tinggal saja di rumah. Kalau ada keperluan orang di dapur, misalnya membeli bawang, cabai, garam dan sebagainya, dapatlah si Nuncai dipanggil oleh isteri Datuk Penghulu. "Nuncai, pergi ke Balai, minta uang pada Datuk, kemudian pergi ke balai, beli bawang dan cabai", kata isteri Datuk Penghulu. "Baik, Encik", kata si Nuncai. Ia pun pergilah ke balai. Sesampainya di sana, tanpa memberi salam atau mengetuk pintu, ia berteriak kuat-kuat: "Datuk, Encik menyuruh minta duit (uang) untuk pembeli cabai dan bawang". Alangkah malu Datuk, karena ia sedang berunding dengan Datuk-Datuk dari kampung lain. Cepat-cepat diberikannya uang, lalu disuruhnya si Nuncai pergi.

Tengah hari, sesampainya di rumah, Datuk Penghulu segera memanggil si Nuncai: "Nuncai", katanya, "Lain kali, kalau datang menghadapku, haruslah memakai adat. Memberi hormatlah, dan bungkukkan badanmu kalau melewati Datuk-Datuk yang ada di balai. Bercakaplah perlahan-lahan dan sopan. Engkau pun tahu aku ini Datuk, orang yang dihormati di sini. Mengerti?" "Mengerti Tuk!" jawab si Nuncai dengan sopan.

Besoknya, ketika si Nuncai duduk-duduk di samping Nuncai tiba-tiba kedengaran orang-orang di dapur hingar-bingar. Isteri Datuk Penghulu berteriak cemas: "Nuncai, pergi ke balai, kabarkan kepada Datuk dapur kita terbakar. Cepat minta pertolongan, kalau tidak habislah rumah kita". Si Nuncai segera berlari ke balai, tetapi begitu sampai di depan pintu balai, si Nuncai melangkah perlahan-lahan, menabik ke sana, menghormat ke sini, membungkuk-bungkuk berjalan ke arah datuk. "Ada apa Nuncai?" tanya Datuk. Jawab si Nuncai: "Maafkan hamba Datuk, hamba datang mengganggu. Bolehkah kiranya hamba berbicara dengan Datuk?" "Silahkan", kata Datuk. Sesudah menabik ke kiri, menghormat ke kanan, dia pun berkata hampir berbisik. kepada Datuk. "Rumah kita terbakar, Tuk!" lalu ia pun membungkuk. Datuk pun sangat terperanjat, tanpa tanya lagi ia pun menghambur pulang ke rumah. Untunglah penduduk kampung datang menolong, sehingga dapur rumahnya saja yang sempat terbakar. Dari jauh si Nuncai datang melenggang kangkung melihat Datuk menggeleng-gelengkan kepalanya.

Apa lagi pekerjaan yang dapat diberikan pada si Nuncai. Apa saja pekerjaan yang diserahkan padanya tidak ada yang senonoh. Hampir habis akal Datuk. Degilkah si

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Nuncai? Entahlah.

Keesokan harinya, sebelum pergi ke balai, Datuk memanggil si Nuncai: "Nuncai, hari ini engkau ikut aku ke balai. Bawa tempat sirihku". "Baik Tuk", kata si Nuncai. Datuk menunggang kuda pergi ke balai. Si Nuncai berjalan kaki mengikuti dari belakang. Di tengah perjalanan, Datuk hendak makan sirih. Dimintanya dari si Nuncai. Diulurkan si Nuncai sirih. Diambil Datuk sehelai. Selebihnya dikembalikannya pada si Nuncai. Disangka si Nuncai Datuk membuang sirih itu, lalu dibiarkannya saja, tidak diambilnya, walaupun sudah terletak di tanah. Demikian juga dengan kapur, gambir dan pinang. Kalau diulurkan Datuk kembali, dibiarkannya saja. Sangka Datuk sudah diterimanya, ketika dilepaskan Datuk, dibiarkannya saja tercecer. Demikianlah, uncang tempat sirih itu pun kosonglah. Datuk hanya mendapat sekapur sirih. Sesampainya di balai, waktu Datuk hendak makan sirih dimintanyalah uncang sirihnya. Ditunjukkan si Nuncai uncang sirih yang kosong itu. "Astaghfirullah, mana isinya, Nuncai?" kata Datuk Penghulu. "Tapi sudah Datuk buangkan di tengah jalan. Sangka hamba memang Datuk sengaja", jawab si Nuncai. "Nuncai, alangkah bodohnya engkau. Besok-besok, kalau apa pun yang tercecer dari kudaku, kutiplah, tampunglah. Itulah gunanya engkau, Mengerti Nuncai?" "Mengerti Tuk", jawab si Nuncai.

Keesokan harinya si Nuncai mengikuti Datuk ke balai. Waktu Datuk makan sirih di tengah jalan, si Nuncai dengan hati-hati sekali menampung apa saja yang dikembalikan Datuk kepadanya. Sesampainya di balai, si Nuncai menambatkan kuda, lalu duduk di samping kuda itu menjaganya. Tidak berapa lama ia duduk duduk itu, kuda itu pun membuang kotorannya. Ingat akan pesan Datuk, ia cepat-cepat menampungkan tempat sirih ke kotoran kuda yang sedang jatuh.

Tengah harinya, ketika Datuk hendak makan sirih yang diberikan si Nuncai kepadanya. Alangkah marahnya dia. "Nuncai, apa yang telah terjadi? Mengapa tempat sirihku berisi kotoran kuda?" "Ampun Datuk, hamba mengikut apa yang Datuk pesankan.
Semua yang jatuh dari kuda Datuk hamba tampung. Salahkah hamba?" Dengan tidak berkata apa-apa lagi Datuk pulang ke rumah. Ia pun berpikir, akan diapakannya si Nuncai. Habislah akalnya, karena ulah si Nuncai. Akhirnya ia pun bermaksud menyerahkan si Nuncai kepada raja negeri itu.

Pada keesokan harinya, Datuk membawa si Nuncai ke istana. Datuk Penghulu berdatang sembah kepada raja: "Ampun tuanku, patik tidak sanggup lagi memelihara orang suruh-suruhan patik ini. Kalau tuanku berkenan, ambillah dia, kalau tidak, beritahulah patik apa yang patut patik lakukan". Raja bersabda: "Biarlah dia tinggal di istana, siapa namamu?" "Nuncai tuanku", jawab si Nuncai dengan takzimnya. Lalu pulanglah Datuk Penghulu, si Nuncai pun tinggal di istana.

Pada malam harinya, ia tidur bersama seorang pengawal istana di dekat kandang kuda. Matanya tak mau tertidur, karena malam sejuk benar. Ia pun berkata pada pengawal: "Alangkah sedapnya tidur di bilik sebelah atas sana". "Tentu, itu bilik peraduan baginda. Tapi tak sembarang orang yang boleh masuk kesana", kata pengawal itu. Si Nuncai heran sekali mengapa tidak semua orang dapat masuk ke bilik itu. Ia lalu

mengajak pengawal itu bertaruh. Katanya, kalau ia berhasil masuk ke bilik raja, semua gaji sebulan pengawal itu untuknya, sebaliknya jika si Nuncai gagal, dia wajib menggantikan pengawal itu berjaga selama sebulan tanpa gaji. Pengawal itu setuju.

Pada subuh besoknya, si Nuncai cepat-cepat bangun. Ia mencuci muka, lalu bergegas mendatangi si Kembang dayang-dayang utama raja. Ia pun berkata: "Kembang, izinkan aku berjumpa dengan baginda sekarang juga". Jawab si Kembang: "Engkau betul-betul sudah gila Nuncai, baginda sedang beradu di biliknya. Mana mungkin engkau masuk ke sana". "Tapi berita ini sangat penting.. Raja harus mendengarnya sekarang juga", kata si Nuncai.

Si Kembang akhirnya menyerah juga. Dia pun membawa si Nuncai ke bilik peraduan raja. Sesampainya di hadapan baginda si Nuncai membangunkan baginda. lalu berkata: "Ampun patik, tuanku, sambil menggosok-gosok matanya. Kata si Nuncai: "A . . . . . asal belacan anak udang, tuanku!" Raja sangat murka: "Nuncai, itu sajakah yang hendak kau sampaikan padaku sampai engkau menjagakan aku!" Raja segera memerintahkan si Kembang untuk membawa si Nuncai ke luar. Si Nuncai tersenyum. Ia pun pergi kepada pengawal menuntut janji taruhan mereka. Pengawal terpaksa memenuhi janjinya, karena memang dari tempat mengawalnya yang agak tinggi letaknya, dia dengan jelas melihat si Nuncai masuk ke bilik peraduan raja.

Keesokan harinya, si Nuncai duduk-duduk lagi bersama pengawal. Ia bertanya: "Kawan, apa namanya pohon yang tumbuh di pasu yang besar itu?" "O, itulah pohon mas-masan". Si Nuncai mengira itulah pohon emas. Ia pun berpikir dalam hatinya, sambil mengira-ngira, kalau pohon itu dipersembahkannya kepada raja, tentu raja akan bersenang hati, dan tentu ia mendapat anugerah. Maka ketika pengawal sedang tertidur-tidur ayam, si Nuncai cepat-cepat mencabut pohon itu, lalu dibawanya kepada raja. Ketika raja melihat tanaman kesayangannya telah tercabut dan rusak, amatlah murkanya raja. Tanpa tanya-tanya lagi, raja memerintahkan pengawal mengikat si Nuncai ditiang jamban. Sangat sedih hati si Nuncai.

Di tempat si Nuncai terikat, berlabuhlah sebuah kapal saudagar besar yang datang ke negeri itu, yang ikut berteka-teki dengan raja pada malamnya. Nakhodanya dengan seorang anak buahnya sedang bercakap-cakap di geladak kapal. Karena angin bertiup ke arah si Nuncai, dapatlah ia mendengar isi percakapan mereka. Kata nakhoda: "Aku akan mengajukan dua buah teka-teki kepada raja. Yang pertama, aku akan menggenggam seekor burung di dalam tanganku. Aku akan bertanya kepada raja, apakah burung itu hidup atau mati. Kalau dikatakannya hidup, kupijitkan, lalu matilah burung itu. Kalau katanya mati, kubuka tanganku. Lalu terbanglah burung itu. Teka-teki yang kedua: "Aku mempunyai sebuah kayu pendek. Sama besar pangkal dan ujungnya. Aku akan bertanya pada raja, yang mana ujung, dan yang mana pangkal. Kalau raja menunjuk yang kiri pangkal, kukatakan yang kanan pangkal, kalau raja menunjuk yang kiri pangkal, kukatakan yang kanan pangkal, kalau sebaliknya, kukatakan yang kiri pangkal. Yang sesungguhnya sangat mudah. Kalau kita masukkan kayu ini ke air, bagian yang tenggelam itulah pangkalnya. Kalau kita menang, aku akan merajai negeri ini" Kawan nakhoda itu menjawab: "Cerdik betul".

Si Nuncai yang sedang kedinginan, merasa beruntung sekali dapat mendengarkan

isi percakapan itu. Tentu ia dapat menolong raja.

Besok harinya, pagi-pagi si Kembang hendak ke jamban. Si Nuncai berseru: "Kembang, cepat lepaskan aku, aku harus menjumpai raja, ada hal penting yang harus kusampaikan. "Jawab si Kembang: "Jangan dua kali aku tertipu olehmu". Tapi si Nuncai memang lihai. Sesudah dibujuk dan dirayunya, si Kembang pergi ke istana menyampaikan pada raja bahwa si Nuncai perlu berjumpa dengan baginda untuk menyampaikan suatu hal yang penting. Raja yang baik hati itu, akhirnya menyuruh pengawalnya melepaskan si Nuncai.

Setelah mandi bersih-bersih dan bersalin pakaian, si Nuncai pun menghadap raja. Raja bersabda: "Nuncai, kalau kali ini kau perolok-olokan aku, kau akan kuhukum bunuh. Nah, sampaikan halmu itu". Si Nuncai berdatang sembah: "Ampun tuanku, patik mendengar bahwa ada saudagar besar yang sedang berlabuh di bandar tuanku, hendak berlawan teka-teki dengan tuanku. Izinkanlah patik menghadapi saudagar itu". Raja sangat sukacita, sebab ia sedang bersusah hati memikirkan lawannya yang terkenal tangguh itu. Baginda bersabda: "Nuncai, aku izinkan engkau melawan saudagar itu, tapi kalau engkau gagal, engkau akan kubunuh". "Ampun tuanku, segala titah patik junjung".

Pada waktu yang telah ditetapkan, berkumpullah ke balairung semua orang yang ingin menyaksikan pertandingan teka-teki. Baginda duduk di kursi kebesaran. Baginda bersabda: "Kalau kau menang dalam sayembara ini, kapal dan isinya kepunyaan saudagar itu akan menjadi milikku. Kalau aku kalah, kerajaan ini akan jatuh ke tangan saudagar. Aku memberi izin kepada si Nuncai untuk menjawab bagi pihakku. Nah, mulailah".

Saudagar itu pun mulai memajukan pertanyaan yang pertama: "Aku menggenggam seekor burung. Katakanlah, apakah burung yang kugenggam ini hidup atau mati?" Dengan lagak gayanya si Nuncai menjawab: "Sebelum hamba menjawab pertanyaan itu, cobalah dahulu pertanyaanku". Si Nuncai mengambil sebuah kursi, lalu dinaikkannya kakinya sebelah ke atas kursi itu. Katanya: "Coba jawab, apakah aku akan naik ke kursi ini, atau akan turun?" Saudagar itu tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Ia menyerah. Juri memutuskan bahwa saudagar itulah yang kalah, sebab teka-tekinya tidak jujur.

Saudagar itu memajukan pula pertanyaan kedua: "Ini ada sebuah kayu yang sama besar ujung dan pangkalnya. Coba jawab, manakah pangkalnya, manapula ujungnya?" Dengan mudah si Nuncai menjelaskan jawabannya, dengan menyuruh ambil air seember, lalu dimasukkannya kayu itu ke dalam air. Yang tenggelam itulah yang pangkal. Dengan bangga ia berkata: "Inilah pangkalnya!" Saudagar itu sangat heran sebab si Nuncai dapat menjawab pertanyaannya, dan raja sangat senang, karena si Nuncai dapat menjawab kedua pertanyaan itu. Tidak jadilah kerajaannya tergadai.

Saudagar itu pun pulanglah ke negerinya dengan sehelai pakaian di badan.

Karena raja sangat berbesar hati, si Nuncai dikawinkan dengan puteri baginda, dan ia diangkat menjadi perdana menteri kerajaan. Hiduplah si Nuncai aman sampai ke anak cucu bersama isterinya yang cantik dan disayanginya.

20. TUAN PUTERI PUCUK KELUMPANG / ASAL ELANG.

Pada zaman dahulu kala, memerintahlah di sebuah kerajaan seorang raja yang sangat berkuasa. Pada suatu hari bersabdalah sang baginda pada permaisurinya: "Adinda, kakanda akan pergi berlayar kenegeri jauh, untuk waktu yang lama. Karena adinda sedang mengandung (hamil) berat, dan tak lama lagi adinda akan melahirkan anak kita, dengarlah pesan kakanda ini: "Kalau lahir anak kita laki-laki,peliharalah ia baik-baik, jangan sampai kena cedera, tetapi kalau lahir anak kita perempuan, bunuh dia dan berikan kepada si Palung untuk makanannya".

Si Palung adalah ayam kesayangan raja. Konon kabarnya besarnya hampir sebesar manusia. Buasnya bukan alang kepalang. Maka bertolaklah baginda dengan diantar oleh permaisuri, hulubalang dan rakyat baginda sampai kapal baginda menghilang dari pandangan mata.

Setelah sepurnama baginda meninggalkan negerinya, maka bersalinlah permaisuri. Anak yang lahir seorang puteri, sangat cantik parasnya, seperti bidadari layaknya. Menangislah permaisuri, karena teringat akan suaminya. Sampai hatikah seorang ibu membunuh puterinya. Cahaya matanya yang baru seorang itu? Maka dipanggillah Datuk Ben dahara dan orang-orang besar istana untuk meminta pendapat mereka. Mereka semuanya sama-sama berduka-cita, karena tak seorang pun yang sampai hati untuk menjalankan perintah raja. Pada malamnya bermimpi sang permaisuri. Serasa ia didatangi oleh arwah ibunya yang mengatakan kepadanya: "Anakku, jangan bersedih, antarkan anakmu ke pohon kelumpang yang ada di tengah hutan, biarkan dia berdiam di pun-

caknya. Karena ia keturunan dewa-dewa, peri-peri akan mengasuhnya. Lakukanlah apa yang kukatakan". Setelah menanyakan nasihat-nasihat orang-orang besar istana, semufakatlah mereka mengirimkan sang puteri kecil ke pucuk kelumpang, ke besar yang ada di tengah hutan. Lalu diberi namalah ia Tuan Puteri Pucuk Kelumpang.

Ayam peliharaan raja berkokok: "Kok, kokok, permaisuri melahirkan seorang anak perempuan, dagingnya tidak diberikan kepadaku. Maka diabaikanlah perintah raja". Terkejut bukan alang kepalang permaisuri dan orang-orang istana mendengar kokok ayam tersebut. Atas mufakat bersama, Datuk Bendahara memerintahkan beberapa hulubalang membunuh seekor kambing, darahnya diserak-serakkan, daging dan tulangnya dikerat-kerat, lalu diberikan kepada ayam peliharaan raja itu. Diamlah ayam itu, dan senanglah hati permaisuri.

Akan halnya Tuan Puteri Pucuk Kelumpang, makin hari makin besarlah ia, tumbuh menjadi seorang puteri remaja yang cantik jelita. Besarlah ia dalam asuhan. Untuk pelengah waktu, ia pun bertenun kapas dibantu oleh peri-perinya.

Dengan izin Allah, ketika kapasnya mulai tumbuh, ayahandanya pun pulang dari berlayar. Baginda disambut oleh permaisuri dan rakyat baginda. Dengan bercucuran air mata permaisuri pun berdatang sembah pada baginda: "Kakanda, anak kita perempuan, jadi adinda perintahkan dibunuh, dan sudah diberikan kepada ayam peliharaan kakanda". Ketika itu berkukuklah ayam peliharaan baginda: "Kuk, kukuuuk, permaisuri telah melahirkan seorang anak perempuan, diantarkan ke pucuk kelumpang, seekor kambing dibunuh, darahnya dicecer-cecerkan perut dan dagingnya diberikan kepadaku". Alangkah terkejutnya permaisuri dan orang-orang besar istana lainnya, dan alangkah murkanya raja karena perintahnya telah diabaikan . Maka bersabdalah ia: "Datuk Bendahara, pergi bersama si Kembang inang pengasuh, jemput anak kami".

Datuk Bendahara, si Kembang dan beberapa inang pengasuh pergi ke pohon kelumpang. Tiba di bawah pohon kelumpang, mendayu-dayulah senandung si Kembang, mak inang pengasuh tua memanggil pulang Tuan Puteri Pucuk Kelumpang.

Tuan Puteri Pucuk Kelumpang
Turunlah tuan turunlah nyawa
Kaki berpijak di kepala mak Inang
Kaki berpijak di bahu mak Inang

Tuan Puteri Pucuk Kelumpang
Turunlah tuan turunlah nyawa
Ayahanda telah pun pulang
Membawa serta subang dan gelang

Menyahutlah sang puteri :

Mak Inang pengasuh tua
Pulanglah tuan pulanglah nyawa
Kapas denai berdaun dua

Maka pulanglah si Kembang menyampaikan kepada baginda, bahwa puterinya belum mau pulang, karena kapasnya baru berdaun dua.
Demikianlah, setelah beberapa lama, si Kembang diperintahkan raja kembali untuk menjemput puteri. Terdengarlah kembali senandung si Kembang :

Tuan Puteri Pucuk Kelumpang
Turunlah tuan turunlah nyawa
Ayah bunda menyuruh pulang
Mari berpijak di bahu mak Inang

Terdengar sahutan sang puteri :

Mak Inang pengasuh tua
Pulanglah tuan pulanglah nyawa
Kapas denai baru berbunga

Demikianlah si Kembang, pulang balik ke pohon kelumpang untuk mengajak sang puteri pulang ke istana, tapi puteri selalu menolak, sampai akhirnya terdengar senandungnya ketika bertenun kapas untuk dibuat kain, hasil tenunnya sendiri:

Mak Inang pengasuh tua
Pulanglah tuan pulanglah nyawa
Bila siap tenunan kita
Beta pulang berjumpa bunda

Setelah dua purnama, siaplah tenunan Tuan Puteri Pucuk Kelumpang. Konon kabarnya, hasil tenunan itu sungguh halus buatannya maklum bantuan orang halus dan peri-peri. Jika dilipat selebar kuku, dibentang selebar alam. Maka bersiap-siaplah sang puteri menanti mak Inang yang akan menjemputnya untuk dibawa pulang ke istana, menghadap ayahandanya.

Baginda mempersilahkan pasukan penjemput puterinya. Senanglah hati permaisuri, karena kata hatinya, tentulah baginda telah lupa akan janjinya. Apalagi nanti kalau melihat puterinya yang telah dewasa dan cantik, maka mereka pun menanti dengan hati berdebar-berdebar akan kedatangan Tuan Puteri Pucuk Kelumpang.

Ketika sampailah sang puteri, dipeluk dan dicium oleh bundanya yang rindunya alang kepalang. Tersirap darah baginda melihat kecantikan puterinya dan hampirlah ia lupa akan janjinya. Ketika itu berkukuklah ayam peliharaan baginda: "Kuk,kukuuk, baginda lupa akan janjinya, alamat bala akan menimpa".
Konon kabarnya, orang dulu-dulu tak pernah ingkar akan janji atau sumpahnya. Maka baginda pun menghunus pedangnya, ketika itu terdengar senandung sang puteri :

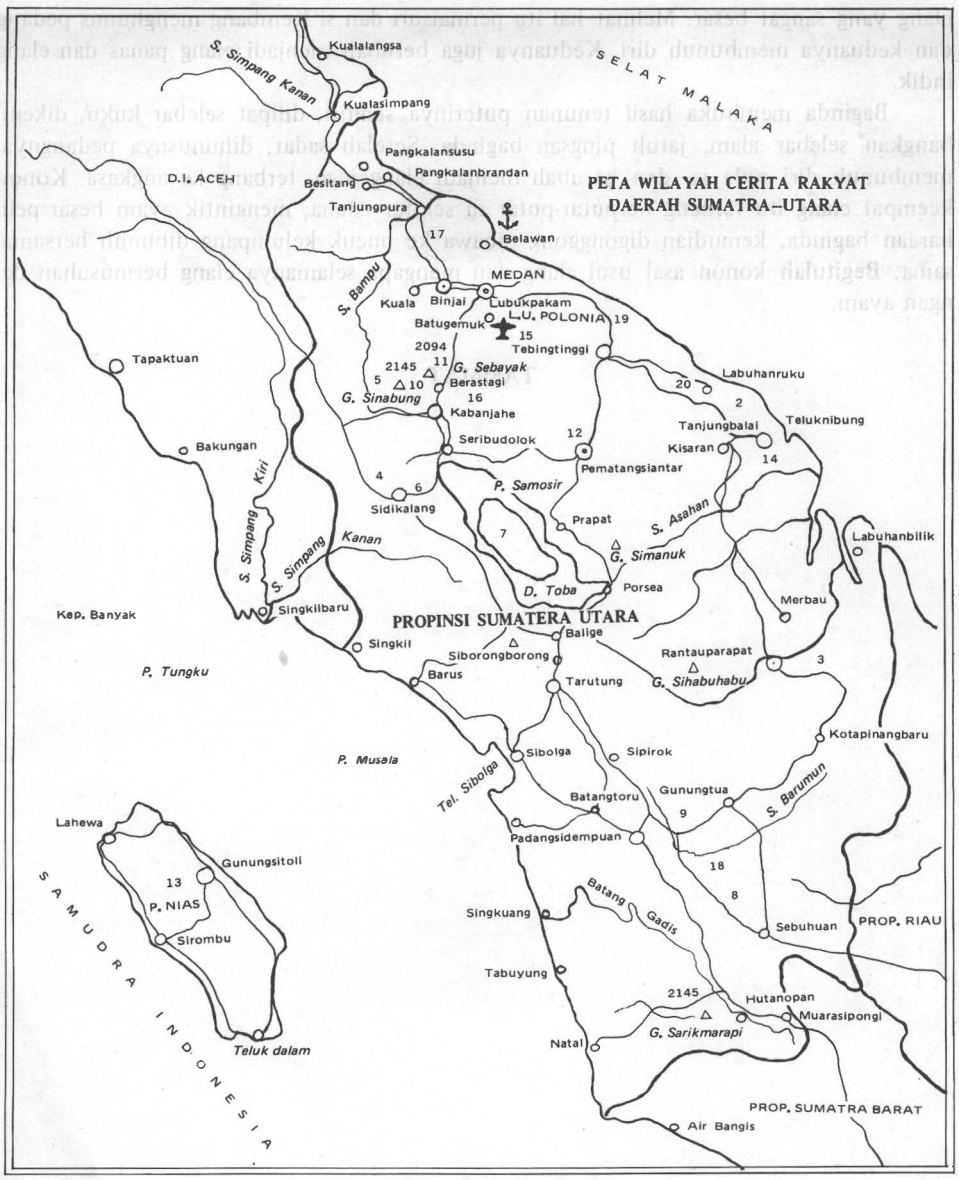
Mak Inang pengasuh tua
Mana dia tenunan beta
Berikan pada ayah dan bunda
Untuk dipakai sepanjang masa

Maka diserahkan oleh si Kembang hasil tenunan puteri kepada baginda. Baginda

menyerahkannya kepada permaisuri, lalu bersabda: "Anakanda, ampunkanlah ayahanda, relakanlah diri anakanda, sumpah beta mesti dipenuhi". Baginda pun membunuh puterinya. Ayam peliharaan dilepaskan, lalu memakan mangsanya dengan lahap. Ketika akan memakan kepalanya, terbanglah kepala puteri itu keangkasa, berubah menjadi elang yang sangat besar. Melihat hal itu permaisuri dan si Kembang menghunus pedang dan keduanya membunuh diri. Keduanya juga berubah menjadi elang panas dan elang indik.

Baginda membuka hasil tenunan puterinya sendiri, dilipat selebar kuku, dikembangkan selebar alam, jatuh pingsan baginda. Setelah sadar, dihunusnya pedangnya, membunuh diri pula ia, dan berubah menjadi elang juga, terbang ke angkasa. Konon keempat elang itu terbang berputar-putar di sekitar istana, mengintik ayam besar peliharaan baginda, kemudian digonggong dibawa ke pucuk kelumpang dibunuh bersama-sama. Begitulah konon asal usul elang dan mengapa selamanya elang bermusuhan dengan ayam.

TAMMAT



PROP. SUMATERA UTARA